



Modul Apresiasi Sastra
Berbasis **Project Method**

ISBN 978-623-5523-20-0



9 786235 523200



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Modul Apresiasi Sastra Berbasis Project Method



Modul Apresiasi Sastra Berbasis Project Method

Mas Roro Diah Wahyu Lestari, M.Pd. | Wika Soviana Devi, M.Hum. | Khaerunnisa, M.Pd. | Lutfi Syauki Faznur, M.Pd.

Modul Apresiasi Sastra Berbasis **Project Method**

**Mas Roro Diah Wahyu Lestari, M.Pd.
Wika Soviana Devi, M.Hum.
Khaerunnisa, M.Pd.
Lutfi Syauki Faznur, M.Pd.**





Modul Apresiasi Sastra Berbasis Project Method

i - viii + 188 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Penulis :

Mas Roro Diah Wahyu Lestari, M.Pd.
Wika Soviana Devi, M.Hum.
Khaerunnisa, M.Pd.
Lutfi Syauki Faznur, M.Pd.

Editor :

Dr. M. Sofian Hadi, M.Pd

Desain sampul dan tata letak :

Raimond Well

ISBN :

978-623-5523-20-0

Diterbitkan oleh :

UM Jakarta Press

Anggota IKAPI (053/Banten/2021)

University of Muhammadiyah Jakarta Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp. : 021-7492862, 7401894

e-mail: umjakarta.press@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2021

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat Allah Subhanahu wata'ala, Modul Apresiasi Sastra Berbasis *Project Methode* telah berhasil penulis selesaikan. Modul ini disusun untuk dapat dipergunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan.

Modul ini berisikan informasi penting untuk calon guru, guru dan praktisi pendidikan dalam proses pembelajaran Apresiasi Sastra di SD. Modul ini disajikan dengan sederhana bersama kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah kemampuan mahasiswa atau calon guru. Struktur modul ini terbagi menjadi 12 pembahasan yang terkait, yaitu. Hakikat Sastra, Konsep Sastra, Apresiasi Sastra, Sejarah Sastra Indonesia, Pantun, Sastra Anak, Puisi Anak, Fiksi dan Prosa Anak, Cerita Pendek, Drama, Prosa dan Monolog, serta Sastra dalam Pengajaran

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dana hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) Tahun 2021. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Dr. Ma'mun Murod, M.Si. yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan modul;
2. Ketua LP3 UMJ, Dr. Herwina Bahar, MA., yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pelaksanaan PKKM prodi PGSD FIP UMJ;
3. Dekan Ilmu Pendidikan, Dr. Iswan, M.Si., yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan modul;
4. Rekan sejawat Fakultas Ilmu Pendidikan, yang senantiasa memberikan dukungan, teman berdiskusi selama penyusunan modul ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah *Subhanahu wata'ala*, penulis yakini modul ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu kami mohon masukan yang membangun dalam melengkapi modul ini. Semoga modul ini memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa PGSD, calon guru, guru dan praktisi pendidikan dalam memberikan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Jakarta, Juli 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
A. Pendahuluan.....	1
B. Capaian Pembelajaran.....	2
C. Subcapaian Pembelajaran.....	2
D. Uraian Materi.....	2
E. Forum Diskusi.....	7
F. Rangkuman.....	7
G. Tes Formatif.....	8
Bahan Belajar 1	
KONSEP SASTRA.....	11
A. Pendahuluan.....	11
B. Capaian Pembelajaran.....	12
C. Subcapaian Pembelajaran.....	12
D. Uraian Materi.....	12
E. Forum Diskusi.....	22
F. Rangkuman.....	23
G. Tes Formatif.....	23
Bahan Belajar 2	
APRESIASI SASTRA.....	25
A. Pendahuluan.....	25
B. Capaian Pembelajaran.....	26
C. Subcapaian Pembelajaran.....	26
D. Uraian Materi.....	27

E. Tingkatan Apresiasi Sastra	29
F. Manfaat Apresiasi Sastra	30
G. Ruang Lingkup Ilmu Sastra	31
H. Unsur Sastra	32
I. Forum Diskusi.....	33
J. Rangkuman.....	34
K. Tes Formatif	35

Bahan Belajar 4

SEJARAH SASTRA INDONESIA.....	37
A. Uraian Materi.....	37
B. Tes Formatif	45

Bahan Belajar 5

PANTUN.....	47
A. Uraian Materi.....	47

Bahan Belajar 6

SASTRA ANAK	59
A. Pendahuluan	59
B. Capaian Pembelajaran	60
C. Subcapaian Pembelajaran	60
D. Uraian Materi	60
E. Forum Diskusi.....	72
F. Rangkuman.....	72
G. Tes Formatif	73

Bahan Belajar 7

PUISI ANAK	75
A. Pengantar	75
B. Pengertian Hakikat Puisi Anak	75
C. Karakteristik Puisi Anak.....	77
D. Jenis Puisi anak	78
E. Unsur Puisi Anak	81

Bahan Belajar 8	
FIKSI DAN PROSA ANAK	87
A. Uraian Materi.....	87
Bahan Belajar 9	
CERITA PENDEK (CERPEN).....	101
A. Uraian Materi.....	101
B. Rangkuman.....	111
C. Penugasan Mandiri	111
D. Latihan Soal dan Jawaban	112
E. Evaluasi Diri.....	112
Bahan Belajar 10	
DRAMA	115
A. Uraian Materi.....	115
B. Rangkuman.....	137
C. Penugasan Mandiri	138
D. Latihan dan Soal.....	138
E. Evaluasi Diri.....	141
Bahan Belajar 11	
PROSA DAN MONOLOG	143
A. Uraian Materi.....	143
B. Rangkuman.....	153
C. Penugasan Mandiri	154
D. Latihan Dan Jawaban	154
E. Evaluasi Diri	155
Bahan Belajar 12	
SASTRA DALAM PENGAJARAN.....	157
A. Uraian Materi.....	157
B. Rangkuman.....	177
C. Penugasan Mandiri	177
D. Latihan Dan Jawaban	178
E. Evaluasi Diri.....	180



Bahan Belajar 1

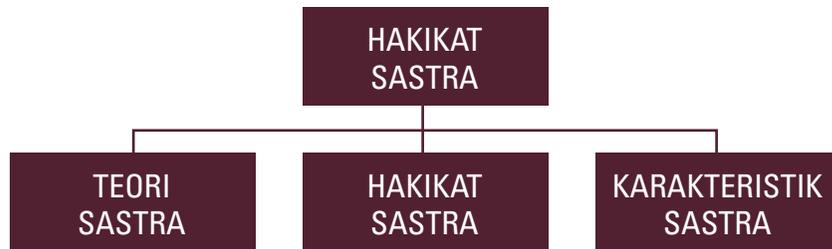
HAKIKAT SASTRA

A. Pendahuluan

Ilmu sastra berbeda dengan ilmu bahasa. Ilmu bahasa merupakan pengetahuan tentang pemakaian bahasa yang tepat pada ruang lingkup berbicara, membaca dan menulis. Didahului dengan mendengar atau menyimak, mengenal huruf, merangkai kata sebagai modal seseorang dapat berbicara, membaca dan menulis. Ilmu sastra merupakan cabang dari keterampilan berbahasa. Sastra merupakan seni berbahasa baik secara lisan dan tulisan. Kemampuan seseorang terampil menulis karya sastra apabila memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan memiliki minat terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra meliputi: puisi, cerita pendek, novel, drama, genre, fabel, dan cerita pahlawan.

Pembahasan materi hakikat sastra meliputi teori sastra, hakikat sastra dan karakteristik sastra. Teori sastra membahas tentang teori-teori yang terkandung dalam sastra. sebagai pengetahuan bagi masyarakat umum dan sebagai modal menghasilkan karya yang bagus. Bagi pelaku pendidikan adalah memindahkan pengetahuan tentang teori sastra kepada murid. Hakikat sastra membahas tentang pengertian sastra baik istilah yang lahir dari sejarah dan terjemahan para ahli. Kegunaan mempelajari hakikat sastra agar siswa lebih memahami istilah sastra yang merupakan bagian seni berbahasa. Karakteristik sastra dipelajari agar seseorang yang tertarik dengan dunia sastra mampu membedakan antara seni berbahasa dengan keterampilan berbahasa yang lain. Mempelajari perbedaan karya sastra dapat diketahui melalui ciri khas karya sastra. Seseorang memahami ciri khas karya sastra akan mampu membuat karya sastra yang bisa dinikmati oleh penikmat sastra sebagai suatu karya seni berbahasa.

Peta konsep hakikat sastra pada pembahasan materi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang diinginkan setelah mahasiswa mempelajari materi bahasan ini adalah:

- Mahasiswa mengetahui Teori Sastra
- Mahasiswa memahami Hakikat Sastra
- Mahasiswa menganalisis Karakteristik Sastra

C. Subcapaian Pembelajaran

Adapun aktivitas subcapaian pembelajaran yang diharapkan setelah mempelajari bahasan materi ini adalah;

- Mahasiswa menjelaskan kembali pengertian teori sastra,
- Mahasiswa mampu mengklarifikasi pengertian hakikat sastra dari berbagai sumber, dan
- Mahasiswa mampu membandingkan karakteristik sastra dengan keterampilan berbahasa lainnya.

D. Uraian Materi

1. Teori Sastra

Sebelum mempelajari materi berikutnya terlebih dahulu mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan ilmu sastra. Lye dalam Musthafa (Musthafa, 2008) Kajian teori sastra berpusat pada kajian teori. Teori sastra merupakan ilmu yang berusaha untuk menjelaskan apa itu sastra, fungsi sastra, hubungan antara teks dengan pengarang, pembaca, bahasa, masyarakat, dan sejarah. Lye menerangkan secara singkat tentang ruang lingkup yang dipelajari fungsi sastra, hubungan antara teks dengan pengarang, pembaca, masyarakat dan sejarah sastra.

Kegunaan kita mempelajari ilmu sastra untuk memahami teori-teori yang terkandung dalam karya sastra. Memahami pengetahuan tentang ilmu sastra dan bagaimana penyusunan sastra yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Semua ilmu-ilmu sastra berupa teori sastra dibutuhkan bagi pelaku sastra, pendidik dan kritikus sastra. Bagi pelaku sastra gunanya memahami sastra adalah sebagai dasar menghasilkan karya sastra yang bagus. Mempelajari teori sastra bagi pelaku pendidikan guna memberikan transfer pengetahuan kepada muridnya yang memberikan wawasan baru tentang seni berbahasa yaitu sastra. Apapun yang diberikan guru kepada murid pengetahuan tentang sastra secara tidak langsung dapat melestarikan sastra itu sendiri khususnya sastra Indonesia dan daerah. Sedangkan bagi pemerhati sastra teori sastra dapat menjadi modal pengetahuan sastra untuk mengkritisi dan memberi masukan pada suatu karya sastra seperti yang dikatakan oleh Bresseler (Musthafa, 2008) tentang sebuah kritik sastra bahwa selanjutnya Bressler membagi kerja para kritikus dalam dua kategori: kritik teoritis dan kritik praktis. Dalam kritik teoretis, para kritikus sastra memformulasikan teori dan prinsip yang berkaitan dengan sifat dan nilai sebuah karya seni. Dengan menggunakan prinsip estetika dan moral umum tentang seni, kritik teoritis memberikan kerangka dasar yang diperlukan dalam kritik praktis. Apapun bentuk kritik yang disampaikan oleh pengamat sastra bermanfaat untuk perbaikan sastra kedepan baik segi moral dan etika sebagai karya seni.

2. Hakikat Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "castra" "sas" berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Sedangkan "tra" digunakan menunjukan alat atau sarana. Jika kedua istilah digabung menjadi Sastra yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk atau mengajarkan (Devi, 2019).

Semi (1988), Warrant (1990) dan Winarni (2013:7) ketiganya memberikan pernyataan tentang definisi sastra merupakan hasil cipta kreatif manusia yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa menjadi medium atau alatnya.

Berdasarkan definisi sastra di atas maka karya sastra dapat dikategorikan cabang ilmu social yaitu seni. Sastra bisa dikategorikan seni berbahasa yang menghasilkan karya-karya kreatif yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya dimana bahasa sebagai alat untuk menghasilkan seni berbahasa.

Objek sastra bisa berupa segala sesuatu yang ada di dunia maupun alam sekitar bumi, misal: kehidupan sosial manusia, bumi dan alam sekitar, Hewan, tumbuhan dan keindahan alam sekitar yang diungkapkan melalui serangkaian karya kreatif berbahasa yang di buat oleh manusia sebagai subjek pencipta seni. Maksud dari kreatif berbahasa menjadi karya seni adalah karya sastra yang diciptakan manusia mengandung unsur dan tujuan keindahan. (Nurgiyantoro, 2019).

Ciri-ciri karya sastra menurut Jan Van Luxemburg, dkk dalam Devi (Devi, 2019) adalah:

- Sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sastra yang diciptakan manusia bersifat spontan dan merupakan karya original serangkaian seni berbahasa. Artinya bahwa karya sastra merupakan hasil karya sastra asli yang dibuat tunggal dan tidak ada yang menirunya.
- Sastra bersifat otonom artinya bahwa tujuan dan isi karya sastra berisi suatu keselarasan yang saling terkait keduanya dalam bentuk tertentu berupa serangkaian kata yang dibuat oleh manusia.
- Sastra bersifat koheren, yaitu antara bentuk dan isinya selaras. Suatu karya sastra antara judul, isinya selalu saling terhubung. Isi menerjemahkan paparan dari judul.
- Sastra menghidupkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Karya sastra memuat pertentangan yang beraneka macam bentuknya.
- Sastra mengungkap yang tidak terungkap, artinya bahwa isi teks sebuah karya sastra terkadang tidak dipahami maknanya hanya pengarangnya yang mengetahui makna dari serangkaian kata dan kalimat didalamnya.

Perhatian penulis sastra ketika menulis sastra terkait tiga hal, yaitu: bersifat religius, bersifat sosial dan personal. (Rahmantoro, 1988). Manusia adalah makhluk sosial berketuhanan. Ketika manusia menulis untuk mengungkapkan

pikiran dan hatinya maka akan tercermin dari isi ciptaan sastranya. Misalnya penulis sastra yang berketuhanan akan melibatkan sifat keesaan Tuhannya yang dianggap mengaggumkan. Bagi penulis sastra yang menyukai interaksi sosial akan menuliskan dinamika pengalaman sosialnya dalam karya sastranya. Sedangkan bersifat individu bahwa masing- masing penulis sastra memiliki kebebasan berkespresi sesuai pemikiran dan hatinya yang dituangkan dalam tulisan-tulisan sastra yang berbeda dengan penulis sastra lainnya sebagai ciri khasnya.

3. Karakteristik Sastra

Suatu karya sastra berbeda dengan bentuk karya tulis ilmiah. Ada suatu batasan-batasan bagi penulis sastra ketika berkarya membuat suatu seni bahasa. Batasan ini dikatakan oleh Sumardjo dan Saini dalam Darmawisara (Damariswara, 2018) ada tiga hal yang membatasi karya sastra berbeda dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai seni (*esthetic value*), dan adanya bahasa yang khas (*special use of language*).

- Sifat khayal dalam suatu karya sastra adalah suatu karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang sifatnya kreatif berdasarkan pengetahuan, perenungan dan pengalaman hidup pengarang sastra.
- Nilai seni, suatu karya sastra mampu dinikmati ketika membaca atau mendengar suatu karya sastra.
- Adanya bahasa yang khas, bahwa pengarang memiliki keterampilan dalam merangkai kata dan kalimat berdasarkan penguasaan pengetahuan bahasa, pengalaman berinteraksi dengan banyak karya sastra sehingga mampu dinikmati masyarakat,

Hasil karya sastra dapat dinikmati oleh masyarakat melalui membaca dan mendengarnya. Sastra dapat ditemukan melalui buku, radio, televisi, dan media sosial lainnya. Sastra terkait dengan suatu negara karena hasil karya sastra tiap negara berbeda-beda bentuknya, misalnya sastra Arab, Sastra Indonesia, Sastra Inggris. Dalam hal ini Sastra memiliki nilai kolektif yang mewakili asal pengarang berdomisili. Sastra juga memiliki periode dan aliran sastra dimana setiap periode waktu tertentu berbeda ciri tampilan seni berbahasanya, misalnya Sastra romantis, sastra sureallis, sastra kolonial, dan sastra postmodern.

Sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola sistematis untuk menyampikan segala perasaan dan pikiran.(Rahmanto, 1988). Pembuatan suatu karya sastra tidak terikat pada suatu pakem berbahasa. Pengarang bebas berkreasi dalam pembuatan suatu karya sastra. Hanya penyampaian isinya bisa dikategorikan sastra dibatasi umur untuk penikmat sastra dewasa dan sastra untuk anak-anak. Penulis sastra memiliki kreatifitas berbeda satu sama lain. Mereka memiliki kemampuan menghasilkan bahasa baru yang mampu dinikmati pecinta sastra.

Berbeda dengan Musthafa yang mengungkapkan suatu ciri sastra agar mampu diterima oleh masyarakat luas. Dia mengatakan bahwa suatu karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat apabila suatu karya sastra mengandung nilai tes of time artinya agar masyarakat dapat menerima karya sastra apapun alasan dan motivasinya dan menghargai karya sastra kita maka tulisan karya kita disebut sebagai karya sastra. (Musthafa, 2008) penerimaan masyarakat terhadap suatu karya tulisan membutuhkan waktu bisa dalam waktu pendek bisa segera masyarakat dan bisa juga waktu yang lama (berbulan-bulan, bertahun-tahun) baru bisa diterima masyarakat .

Karya tersebut mengandung elemen-elemen sebuah karya sastra atau tidak estetik disebut juga nilai keindahan. Kualitas nilai estetis berhubungan langsung dengan tujuan utama sebuah karya sastra yakni mengekspresikan gagasan dan rasa yang signifikan bagi penulisnya atau kehendak untuk menghibur lewat cerita. (Musthafa, 2008) Bagaimana upaya penulis agar karyanya dapat menghibur masyarakat melalui tulisan dalam menyampaikan ungkapan pemikiran dan gagasan. Semakin banyak masyarakat menyukai karya kita maka bisa dimaknai sebagai berkualitasnya mutu esteika kita dalam meramu sebuah karya sastra.

Definisi jenis suatu sastra juga bisa dikenali melalui mahzab sastra yang diikuti pengarangnya. Mahzab sastra merupakan aliran penulisan sastra, misalnya aliran penulisan sastra klasik Inggris berbeda dengan penulisan aliran penulis klasik sastra Italia. Pantun merupakan karya puisi asli Indonesia yang memiliki ciri tersendiri dalam penulisannya. Setiap aliran penulisan sastra memiliki ciri khas dan aturan tersendiri dalam penulisan.

Berdasarkan pernyataan 3 ahli Bahasa dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya tulis yang lain, yaitu:

- Adanya nilai seni (*esthetic value*) dan adanya bahasa yang khas (*special use of language*).
- Bersifat khayali sifat khayali (*fictionality*)
- Memiliki nilai seni (*esthetic value*)
- Adanya bahasa yang khas (*special use of language*)
- Memiliki nilai *of time*
- Mengikuti mazhab sastra tertentu

E. Forum Diskusi

Langkah diskusi:

1. Buatlah kelompok belajar
2. Diskusikan dengan kelompok mengapa kita perlu mempelajari:
 - Teori sastra
 - Hakikat sastra
 - Karakteristik sastra

Apa kegunaan dan manfaat mempelajari hakikat sastra bagi calon guru Sekolah Dasar?

F. Rangkuman

Ruang lingkup teori sastra meliputi dipelajari fungsi sastra, hubungan antara teks dengan pengarang, pembaca, masyarakat dan sejarah sastra. Sastra bisa dikategorikan seni berbahasa yang menghasilkan karya-karya kreatif yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya dimana bahasa sebagai alat untuk menghasilkan seni berbahasa. Sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran.

Karakteristik sastra:

- Adanya nilai seni (*esthetic value*) dan adanya bahasa yang khas (*special use of language*).
- Bersifat khayali (*fictionality*)
- Memiliki nilai seni (*esthetic value*)

- Adanya bahasa yang khas (*special use of language*)
- Memiliki nilai *tes of time*
- Mengikuti mazhab sastra tertentu

G. Tes Formatif

1. Apa kegunaan mempelajari ilmu sastra?
 - a. Mendapat pengetahuan sastra.
 - b. Memahami teori-teori yang terkandung dalam karya sastra.
 - c. Memahami aliran-aliran sastra.
 - d. Mendapat berbagai karya sastra yang menarik.
2. Bagaimana upaya penulis agar karyanya dapat menghibur masyarakat?
 - a. Membuat karya sastra yang baik.
 - b. Berpegang dengan ciri khas sastra ketika membuat karya seni.
 - c. Penulis sastra menghasilkan karya sastra berkualitas, bermutu estetik ketika meramu sastra.
 - d. Penulis sastra menghasilkan karya sastra bermutu estetik ketika meramu sastra.
3. Bagaimana bentuk nilai estetis berhubungan dengan karya sastra?
 - a. Ada karya yang dihasilkan bagi penulis.
 - b. Ada pengekspresian gagasan dan rasa yang signifikan bagi penulis.
 - c. Ada pengekspresian gagasan oleh sastrawan.
 - d. Ada pemikiran dan rasa yang dihasilkan oleh sastrawan.
4. Mengapa ada mazhab sastra?
 - a. Setiap aliran penulisan sastra memiliki ciri khas dan aturan tersendiri dalam penulisan.
 - b. Setiap karya sastra hasilnya berbagai macam karya.
 - c. Setiap aliran penulisan tidak memiliki khas tertentu.
 - d. Setiap aliran penulisan sastra memiliki ciri khas dan aturan tersendiri dalam penulisan.

5. Di bawah ini yang merupakan karakteristik sastra?
- Adanya nilai keindahan.
 - Bersifat nyata.
 - Adanya bahasa yang khas (*special use of language*).
 - Tidak Memiliki nilai tes *of time*.

Kunci jawaban tes formatif

- B - Memahami teori-teori yang terkandung dalam karya sastra
- A - Membuat karya sastra yang baik.
- B - Ada pengekspresikan gagasan dan rasa yang signifikan bagi penulis
- A - Setiap aliran penulisan sastra memiliki ciri khas dan aturan tersendiri dalam penulisan
- C - Adanya bahasa yang khas (*special use of language*)



Bahan Belajar 1

KONSEP SASTRA

A. Pendahuluan

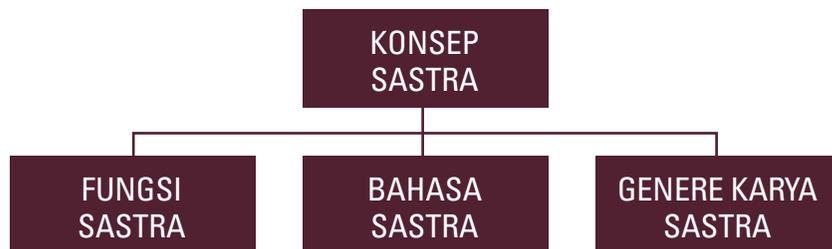
Sastra merupakan seni berbahasa. Bagaimana usaha penulis bahasa menghasilkan karya sastra yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Usaha untuk bisa diterima masyarakat maka perlu orang awam khususnya generasi baru yang dikenal dengan siswa memahami konsep sastra. Konsep sastra merupakan pengetahuan draft atau komponen-komponen sasatra yang perlu dipelajari siswa jika ingin karya sastranya diterima oleh masyarakat.

Fungsi sastra dibuat maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberi kenikmatan bagi pembaca dan pendengar sastra
- b. Memberikan instruksi kepada penikmat sastra
- c. Memberi motivasi
- d. Memberi akses latar belakang budaya
- e. Memberi akses pada pemerolehan bahasa.
- f. Memperluas perhatian pada bahasa
- g. Mengembangkan kemampuan interpretatif
- h. Mendidik secara keseluruhan

Kemampuan penulis karya sastra mempengaruhi pembacanya terkait dengan gaya bahasa yang menciptakan nilai estetika bahasa bahwa bahasa sastra mempengaruhi sikap pembaca dan mengubahnya. Genre sastra ialah dengan melukiskan unsur-unsur di dalam kelompok teks sempit yang mempunyai hubungan sejarah secara langsung. Adapun genre sastra dibatasi pada prosa dan puisi.

Di bawah ini peta konsep pembahasan konsep sastra sebagai berikut:



B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang diinginkan setelah mahasiswa mempelajari materi bahasan ini adalah:

- Mahasiswa dapat mengaplikasi fungsi sastra
- Mahasiswa dapat menganalisis bahasa sastra
- Mahasiswa dapat mengevaluasi genre karya sastra

C. Subcapaian Pembelajaran

Adapun aktivitas subcapaian pembelajaran yang diharapkan setelah mempelajari bahasan materi ini adalah:

- Mahasiswa dapat mengilustrasikan fungsi sastra
- Mahasiswa dapat mengkritisi bahasa sastra
- Mahasiswa dapat menilai genre karya sastra

D. Uraian Materi

1. Konsep Sastra

1) Fungsi Sastra

Sastra diciptakan sebagai suatu karya seni tidak semata-mata sebagai unsur hiburan semata, tetapi ada manfaat lain yang mengikuti. Suwardi mengatakan bahwa sastra (1) Berfungsi sebagai pleasing atau kenikmatan hiburan di mana sastra merupakan pengantar irama hidup dan penyimbang rasa, (2) instructing, memberikan ajaran tertentu yang menggugah semangat hidup. Bahwa Sastra diharapkan mencerinkan sifat didaktif (Damariswara, 2018)

Fungsi sastra menurut Lazar dalam Darmawisawa dirumuskan dalam enam rumusan (Damariswara, 2018), yaitu;

1. Memberi motivasi
2. Memberi akses latar belakang budaya
3. Memberi akses pada pemerolehan bahasa.
4. Memperluas perhatian pada bahasa.
5. Mengembangkan kemampuan interpretatif
6. Mendidik secara keseluruhan

Fungsi sastra yang lain dikatakan oleh Aminudin bahwa sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin. Hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan (Al ma'ruf & Nugrahani, 2017)

Manfaat sastra menurut Karno berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut:

1. Sastra sebagai Ilmu, artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam subbidang bahasa Indonesia.
2. Sastra sebagai Seni, sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.
3. Sastra sebagai kebudayaan dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antar bangsa. (Al ma'ruf & Nugrahani, 2017)

Berdasarkan pernyataan empat ahli yang menyebutkan fungsi sastra dibuat maka dapat dirumuskan sebagai berikut;

- Memberi kenikmatan bagi pembaca dan pendengar sastra
- Memberikan instruksi kepada penikmat sastra
- Memberi motivasi
- Memberi akses latar belakang budaya
- Memberi akses pada pemerolehan bahasa.
- Memperluas perhatian pada bahasa.
- Mengembangkan kemampuan interpretatif
- Mendidik secara keseluruhan

- **Memberi kenikmatan bagi pembaca dan pendengar sastra**

Sebuah karya sastra berfungsi memberikan kenikmatan bagi masyarakat yang membaca dan mendengarkan karya sastra. Kehebatan seorang pengarang sastra mampu mengolah emosi masyarakat ketika mereka sedang menikmati sebuah karya sastra. Sifat karya sastra adalah menghibur sama dengan sifat seni lainnya.

- **Memberikan instruksi kepada penikmat sastra**

Sebuah karya sastra bisa juga berisi petunjuk pada suatu pengetahuan tertentu tergantung objek yang dibahas pada karya sastra. Bisa saja isi karya sastra itu mengajak manusia menjadi makhluk tuhan yang baik dan bermoral, tetapi ada juga karya sastra yang isinya menampilkan untuk anti sosial. Sedikit abanyak karya sastra mampu mengajak masyarakat menjadi baik atau menjadi manusia yang anti sosial yang enyalahi aturan agama dan masyarakat. Terkadang ada karya sastra yang diciptakan untuk melakukan perlawananan kepada pemerintahan yang sah. Perlu adanya pengawasan dari badan sensor karya sastra sebelum karya-karya itu diterbitkan. , tetapi di jaman yang serba digital sulit bagi kita mengawasi karya sastra yang berkonotasi negatif. Diperlukan sensor filter dari masyarakat penikamat sastra itu sendiri yang bekerjasama dengan pemerintah yang sah suapaya dampak buruk karya sastra dapat diminimalisasi.

- **Memberi motivasi**

Suatu karya sastra memiliki fungsi membangkitkan motivasi bagi masyarakat. Ada dua motivasi eksternal yang dihasilkan yaitu motivasi baik dan buruk. Tidak semua karya sastra bisa digolongkan memiliki motivasi baik. Ada sebagaian

kecil karya sastra memberikan motivasi perilaku buruk pada penikmat sastra, tidak jarang masyarakat terpengaruh berperilaku buruk setelah membaca dan mendengar. Keyakinan, pengetahuan dan latar belakang kehidupan pengarang itulah memberikan motivasi kepada masyarakat.

- **Memberi akses latar belakang budaya**

Sebuah karya sastra dapat berfungsi sebagai duta pariwisata yang mempromosikan daerahnya atau mempromosikan negaranya melalui latar atau setting tampilan karyanya sehingga terasa hidup ketika dinikmati masyarakat. Masyarakat dapat merasakan kegiatan budaya yang berbeda dari setiap karya sastra. Penulis memiliki keanekaragaman budaya yang terekam dalam pikiran dan diwujudkan dalam perilaku.

- **Memberi akses pada pemerolehan bahasa.**

Sastra dikenal sebagai seni berbahasa dengan memiliki nilai estetis yang memiliki kemampuan menghibur penikmat seni. Seni yang bersifat hiburan akan mengaktifkan hormon dopamine pada limbic. Pengaruhnya jika manusia menerima informasi dalam diri bahagia maka informasi tersebut diterima otak tanpa penolakan. Semakin banyak karya-karya sastra dinikmati manusia maka akan banyak kosakata yang terekam di otaknya. Jika banyak kosakata yang tersimpan di otak manusia maka memudahkan manusia pintar berbahasa. Pada literatur ilmiah anak usia dini banyak penelitian bahwa big book, Mendongeng, bercerita bebas sebagai strategi meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

- **Memperluas perhatian pada bahasa.**

Sastra pada pelajaran di Sekolah Dasar tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan pelajaran tematik secara tidak langsung siswa diajarkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa melalui berbagai bentuk karya sastra. Melalui sastra bahasa Indonesia memiliki nilai guna dalam komunikasi baik lisan dan tulisan di kalangan siswa. Berbagai macam hasil sastra yang dinikmati masyarakat memberikan pengetahuan berbagai bentuk kata dan kalimat Bahasa Indonesia.

- **Mengembangkan kemampuan interpretatif**

Sastra dikenal sebagai seni bahasa. Tidak ada batasan dalam pengolahan bahasa untuk menghasilkan bahasa bernilai keindahan yang dinikmati

masyarakat. Kebebasan berekspresi dalam kegiatan bersastra baik sebagai pembuat maupun yang membacakan hasil karya sastra. Karya sastra merupakan interpretasi atau penafsiran yang berbeda-beda terhadap hasil karya sastra. Semakin banyak karya sastra yang dibaca oleh seseorang maka akan mengasah keterampilan menafsirkan beraneka ragam maksud yang tersirat maupun tersurat dari sebuah karya sastra.

- **Mendidik secara keseluruhan**

Pembelajaran sastra di Indonesia terintegrasi dalam jaringan tema. Sastra diajarkan terintegrasi dengan mata pelajaran IPS, IPA, dan Bahasa Indonesia dalam bentuk drama, puisi, cerita pendek, dan percakapan. Siswa diajarkan cara membuat berbagai bentuk karya sastra dan mengapresiasi karya sastra baik melalui buku pelajaran maupun melalui guru mengajar. Pembelajaran melalui sastra yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain mampu menjadikan sastra menyampaikan pengetahuan, nilai moral dan etika agar siswa sekolah dapat sebagai warga negara yang beragama dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila.

2) Bahasa Sastra

Adakah bahasa khusus yang dipergunakan dalam pembuatan karya sastra? Jawabannya adalah tidak ada suatu prasayarat khusus yang mengatur bahasa penulis sastra. Bahasa sastra mengalir bebas yang diciptakan oleh penulisnya berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kehidupan serta pengalaman yang dialami sehari-hari.

Wellek & Warren dalam Makruf dan Nugrahani mengatakan karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan, sehingga tidak hanya bersifat referensial. Sebagai wujud penggunaan bahasa yang khas, karya sastra hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw, 1983:1).(Al ma'ruf & Nugrahani, 2017)

Pengarang memiliki imajinatif dalam meramu bahasa yang indah dan enak dibaca oleh penikmatnya. Terkadang maksud dari istilah-istilah tulisan dalam karyanya tidak banyak dimengerti pembacanya. Hanya penulisnya yang memahami maksudnya, misal cuplikan karya puisi Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul Gadis Peminta-minta.

GADIS PEMINTA-MINTA
Karya Toto sudarto Bachtiar

*Setiap kali ketemu, gadis kecil berkaleng kecil.
Senyumnya terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang tanpa jiwa*

Kalimat-kalimat puisi yang dibuat Toto penuh dengan ambigu dan imajinatif. Kalimat yang tercetak miring dan tergaris merupakan kalimat imajinatif yang dibuat pengarangnya yang memiliki makna bermacam-macam bagi pembacanya. Arti sesungguhnya dari kalimat tersebut hanya Toto Sudarto yang mengetahui. Biasanya seorang sastrawan memberikan kebebasan pembacanya mengartikan setiap kalimat yang mereka baca. Itulah salah satu keunikan karya sastra.

Seorang penulis karya sastra yang memiliki kecerdasan bahasa yang bagus akan mampu mengungkapkan pikirannya secara runtut. Terkadang karyanya dibaca oleh pembaca seolah-olah tulisannya mampu menghipnotis pembaca berimajinasi dengan pikirannya. Kehebatan penulis sastra adalah kemampuan mempengaruhi pikiran pembaca. Contohnya adalah Buku petualang Harry Potter karya J.K Rowling. Secara garis besar Novel tersebut mengisahkan berbagai petualangan seorang penyihir remaja bernama Harry Potter dan sahabatnya. Pembaca diajak berimajinasi menggambarkan suasana kehidupan penyihir yang unik. Keunikan-keunikan penyihir yang digambarkan Rowling mampu mempengaruhi cara berpakaian pembaca, mampu mempengaruhi keinginan pembaca untuk menjadi penyihir seperti Potter. Buku petualangan Harry Potter meledak di pasaran. Sukses menuai banyak uang yang menjadikan penulisnya kaya raya.

Kemampuan penulis karya sastra mempengaruhi pembacanya terkait dengan gaya bahasa yang menciptakan nilai estetika bahasa sebagaimana yang disampaikan Pradopo bahwa bahasa sastra tidak hanya menyatakan apa yang dikatakan, melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya. (Al ma'rif & Nugrahani, 2017)

Karya sastra antara Andre Hirata pencipta Novel “Laskar Pelangi” dan Asma Nadia pencipta “Rumah Tanpa jendela.” Pastilah berbeda tampilan gaya bahasanya. Gaya bahasa, alur cerita, dan latar cerita merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Gaya bahasa penulis menjadi pertimbangan bagi pecinta sastra memiliki kecenderungan untuk mengikuti karya-karya sastra pengarang tertentu dalam kata lain “fans.”

3) Genre Karya Sastra

Genre dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai aliran dan bisa juga diartikan sebagai bentuk tertentu. Pada pembahasan ini kita tidak membahas aliran sastra, tetapi lebih pada bentuk sastra. Di bawah ini arti dari genre sastra menurut beberapa ahli;

Hasry Shaw menyatakan bahwa genre adalah kategori atau kelas usaha seni yang memiliki bentuk, teknik atau isi khusus. Di antara genre dalam sastra termasuk novel, cerita pendek, esai, epik, dsb. Menurut Abrams, genre merupakan istilah untuk menandai jenis sastra atau bentuk sastra. (Widayat, 2005)

Jika merujuk makna genre menurut Hasry Shaw maka fokus pembahasan pengarang memiliki imajinatif dalam meramu bahasa yang indah dan enak dibaca oleh penikmatnya. Terkadang maksud dari istilah-istilah tulisan dalam karyanya tidak banyak dimengerti pembacanya. Hanya penulisnya yang memahami maksudnya. Adapun penjelasan lebih lengkapnya tentang masing-masing bentuk karya sastra akan dibahas di bab lain secara khusus.

■ **Genre Sastra Secara Umum**

Sastra memiliki berbagai macam bentuk karya seni berbahasa seperti halnya seni lain adapun definisi genre sastra dapat dijelaskan berikut ini. Asia Padmospito (1991) mengutip beberapa definisi genre sastra dari beberapa pakar sastra, antara lain sebagai berikut. Menurut Shipley, genre adalah jenis atau kelas yang di dalamnya termasuk karya sastra. Hasry Shaw menyatakan bahwa genre adalah kategori atau kelas usaha seni yang memiliki bentuk, teknik atau isi khusus. Di antara genre dalam sastra termasuk novel, cerita pendek, esai, epik, dsb. Menurut Abrams, genre merupakan istilah untuk menandai jenis sastra atau bentuk sastra. Nama genre sastra pada periode kuno: tragedi,

komedi, epik, satire, novel, esai dan biografi. Pada periode Renaisan: epik, tragedi, komedi, sejarah, pastoral, komik pastoral, dsb. Menurut Hirsch, cara terbaik untuk mendefinisikan genre ialah dengan melukiskan unsur-unsur di dalam kelompok teks sempit yang mempunyai hubungan sejarah secara langsung.

Aristoteles dalam tulisannya yang berjudul *Poetika* meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Ia sadar bahwa karya sastra dapat digolongkan menurut berbagai kriteria; menurutnya ada tiga macam kriteria yang dapat dijadikan patokan (berdasarkan sastra Yunani klasik, tetapi teori ini banyak cocoknya untuk sastra lain), sebagai berikut (Teeuw, 1984).

1. Sarana perwujudannya (*media of representation*):
 - a. prosa
 - b. puisi: yang satu matra (contohnya: syair) dan yang lebih dari satu matra (contohnya tragedi, kakawin)
(Dalam pembagian ini pada prinsipnya tidak dibedakan antara sastra dan bukan sastra)
2. Obyek perwujudan (*objects of representation*): yang menjadi obyek pada prinsipnya manusia, tetapi ada tiga kemungkinan:
 - a. manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata: tragedi, epik Homeros, dan cerita Panji.
 - b. manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata: komedi, lenong
 - c. manusia rekaan sama dengan manusia nyata: Cleophon (bila ketika itu sudah ada roman pastilah masuk kategori ini)
3. Ragam Perwujudannya (*manner of poetic representation*):
 - a. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog): epik
 - b. yang berbicara si aku lirik penyair: lirik
 - c. yang berbicara para tokoh saja: drama

Walaupun bentuk karya sastra mengalami dinamika perubahan seiring zaman. Objek ruang lingkup bentuk sastra adalah puisi, prosa, dan drama.

■ Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk seni karya tulis bahasa. Definisi puisi menurut Suyuti adalah pengucapan bahasa yang mengungkapkan imajinatif, perasaan, pikiran yang berasal dari penulisnya sendiri. Hartoko memberikan definisi puisi terbagi atas dua komponen yaitu tematik atau semantik dan unsur sintaksis sebagai unsur fisik. Maksudnya bahwa puisi terdiri dari unsur semantik yang merupakan struktur makna yang terkandung dalam puisi dimana butuh waktu untuk memahami maknanya. Sedangkan sintaksis berhubungan dengan unsur fisik yang terdiri pada diksi, verifikasi, kata konkret, figuratif, dan tata wajah (Surastina, 2018)

Definisi puisi dapat dirumuskan bahwa puisi adalah karya seni tulis bahasa yang terdiri dari 3 komponen yaitu makna yang tersurat dalam sebuah puisi, batang tubuh meliputi diksi, verifikasi, figurasi, kata konkret, dan tata wajah.

Puisi dibedakan menjadi dua yakni puisi lama dan puisi baru:

- a. Puisi lama memiliki keterikatan dengan aturan tertentu. Aturan tersebut meliputi: Jumlah tertentu kata dalam satu baris; jumlah baris dalam satu bait, rima (persajakan); banyaknya suku kata setiap baris; irama.

Macam puisi lama adalah: Pantun, karmina, gurindam, seloka, dan syair

- b. Puisi baru pada pembuatannya lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan seperti puisi lama.

Macam puisi baru: Ode, Epigram, Romansa, Elegi, Romansa Satire, Distikom, Terzina, Kuatrain, Kuint, Seklet, Septime, Oktaf//Stanza dan sonata

■ Prosa

Prosa disebut juga dengan fiksi. Abraham mengatakan bahwa prosa adalah cerita rekaan yang tidak menyorankan pada kebenaran sejarah. (Muliadi, 2018) Devi mengatakan bahwa prosa adalah karya sastra berbentuk tulisan yang sifatnya bebas, tidak terikat pakem apapun (Devi, 2019).

Dari dua pernyataan tokoh sastra di atas dapat disimpulkan bahwa prosa atau fiksi adalah sebuah karya seni bahasa yang memuat tulisan yang berisi cerita khayalan sesuai dengan imajinasi pengarangnya dan bersifat bebas, tidak terikat dengan pakem atau aturan sastra manapun.

Pembagian jenis sama sama dengan pembagian jenis puisi yaitu prosa lama dan prosa baru:

- a. Prosa lama adalah karya sastra berupa tulisan kisah asli suatu daerah yang belum terpengaruh kebudayaan barat.

Adapun macam prosa lama: Hikayat, tambo, kisah, dan dongeng.

- b. Prosa baru adalah karya sastra berupa tulisan kisah yang sudah terpengaruh kebudayaan barat.

Adapun macam prosa baru adalah roman, novel, cerpen, dan novel.

■ Drama

Drama merupakan bentuk dari sastra. Drama sama-sama memiliki alur cerita seperti prosa, tetapi perbedaan pada tampilan isi. Drama merupakan alur sebuah cerita yang ditampilkan berupa dialog atau percakapan dengan beberapa tokoh yang diselingi dengan ilustrasi suasana atau latar kisah yang diselipkan di sela-sela dialog. Misalnya pada pementasan drama tari Ramayana yang dipentaskan di Candi Prambanan Yogyakarta pada bulan-bulan tertentu.

Suroso menjelaskan lebih lengkap makna drama berikut ini (Suroso, 2015) Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya. Pemaparan bahasa dalam karya sastra drama berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh. Dari segi isi pesan, penulis drama mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya. Drama sebagai karya sastra secara struktural memiliki elemen tokoh, jalan cerita, latar, tema, dan amanat (Nurgiyantoro, 2005). Persoalan yang muncul dalam teks sastra drama berupa kejadian sehari-hari, atau reproduksi dari kisah-kisah yang sudah ada seperti mite, legenda, sage, untuk digali persoalannya dalam konflik antartokoh dalam naskah

Tema drama ditulis pengarang berdasarkan pengalaman hidup pengarangnya juga tidak jarang dari imajinasi pengarang yang menghadirkan dialog-dialog diluar kehidupan pribadinya. Misalnya, tema penulisan naskah drama biasanya diperoleh pengarang dari kesaksian hidup, penggambaran realitas hidup, bahkan persoalan politik, sosial, dan budaya yang dialami pengarangnya. Sebagai contoh, dramawan N. Riantiarno dalam naskah Opera

Kecoa. Naskah-naskah satire tentang kehidupan rakyat dan penguasanya terpotret dalam Republik Bagong dan Opera Rumah Sakit jiwa. Ada pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui dialog-dialog pada naskah, ada pesan mendidik, menampilkan hiburan, terkadang juga berisi kritikan tentang persoalan yang terjadi di tengah masyarakat.

Drama memiliki istilah-istilah lain yaitu sandiwara, lakon, tonil, dan teater. Adapun jenis drama menurut Devi dibagi berdasarkan 3 komponen dasar, yaitu: berdasarkan penyajian kisah drama, berdasarkan sarana, serta berdasarkan keberadaan naskah drama (Devi, 2019)

- a. Jenis drama berdasarkan penyajian kisah ada 8 jenis, yaitu: tragedi, komedi, tragedi komedi, opera, melodrama, farce, tablo, dan sendratari.
- b. Jenis drama berdasarkan dari sarana pementasannya, pembagian jenis drama antara lain ldrama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama wayang, dan drama boneka.
- c. Jenis drama berdasarkan ada tidaknya naskah drama, yaitu: drama tradisional dan drama modern.

E. Forum Diskusi

Langkah diskusi:

1. Buatlah kelompok belajar
2. Diskusikan dengan kelompok mengapa kita perlu mempelajari:
 - Fungsi sastra
 - Bahasa sastra
 - Genre sastra
3. Apa kegunaan dan manfaat mempelajari konsep sastra bagi calon guru Sekolah Dasar?

F. Rangkuman

Sastra memiliki fungsi kompleks seperti hanya fungsi bahasa. Adapun fungsi sastra berdasarkan pernyataan empat ahli yang menyebutkan fungsi sastra dibuat maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberi kenikmatan bagi pembaca dan pendengar sastra
- b. Memberikan instruksi kepada penikmat sastra
- c. Memberi motivasi
- d. Memberi akses latar belakang budaya
- e. Memberi akses pada pemerolehan bahasa.
- f. Memperluas perhatian pada bahasa.
- g. Mengembangkan kemampuan interpretatif
- h. Mendidik secara keseluruhan

Pengarang memiliki imajinatif dalam meramu bahasa yang indah dan enak dibaca oleh penikmatnya. Terkadang maksud dari istilah-istilah tulisan dalam karyanya tidak banyak dimengerti pembacanya. Hanya penulisnya yang memahami maksudnya. Genre sastra adalah kategori atau kelas usaha seni yang memiliki bentuk, teknik atau isi khusus. Diantara genre dalam sastra termasuk novel, cerita pendek, esai, epik, dsb

G. Tes Formatif

1. Apakah maksud dari sastra memberikan akses berbahasa?
 - a. Akses bahasa memudahkan pemahaman isi sastra
 - b. Akses bahasa memudahkan penulisan bahasa
 - c. Akses bahasa memudahkan pemahaman isi sastra
 - d. Akses bahasa menambah kosakata memudahkan manusia pintar berbahasa
2. Apakah yang dimaksud sastra mengasah interpretatif?
 - a. Mengasah imajinasi penulis sastra
 - b. Mengasah keterampilan menafsirkan cerita sastra
 - c. Mengasah keterampilan menafsirkan beraneka ragam sastra
 - d. Mengasah keterampilan menulis sastra

3. Sebutkan di bawah ini yang bukan termasuk sastra sebagai sarana perwujudan?
 - a. prosa
 - b. puisi
 - c. epic
 - d. syair

4. Bagaimana penggunaan bahasa pada prosa?
 - a. Penggunaan bahasa pada prosa terikat ejaan bahasa yang disempurnakan.
 - b. Penggunaan bahasa pada prosa bersifat bebas
 - c. Penggunaan bahasa pada prosa bersifat terikat
 - d. Penggunaan bahasa terikat pada perkembangan umur anak.

5. Apa fungsi pemaparan bahasa dalam drama?
 - a. Merupakan petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh
 - b. Merupakan sifat lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh
 - c. Merupakan gambaran suasana dan penggunaan dialog para tokoh
 - d. Merupakan arah yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh

Kunci jawaban tes formatif

1. D - Akses bahasa menambah kosakata memudahkan manusia pintar berbahasa
2. C - Mengasah keterampilan menafsirkan beraneka ragam sastra.
3. C - epic
4. B - Penggunaan bahasa pada prosa bersifat bebas
5. A - Merupakan petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh

Bahan Belajar 2

APRESIASI SASTRA

A. Pendahuluan

Apresiasi sastra merupakan kegiatan memberikan penghargaan dari sebuah karya sastra. Bisa juga mengapresiasi sebuah karya sastra. Ketika seseorang memberikan apresiasi, kritikan dan penilaian karya sastra maka diperlukan berbagai ilmu tentang komponen, sifat dan macam-macam sastra itu sendiri.

Adapun tujuan mempelajari ilmu mengapresiasi sastra bagi pelaku pendidikan adalah tujuan untuk menanamkan kepekaan rasa kepada siswa terhadap cita rasa sastra. Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dimana pemerintah memberikan materi-materi apresiasi sastra melalui kurikulum dari Sekolah Dasar sampai tingkat atas. Sedangkan guru menyampaikan ilmu pengetahuan cara mengapresiasi karya sastra penulis Indonesia. Diharapkan mampu memberikan kepekaan sastra dan melekatkan keberadaan seni berbahasa yaitu karya sastra di negeri sendiri.

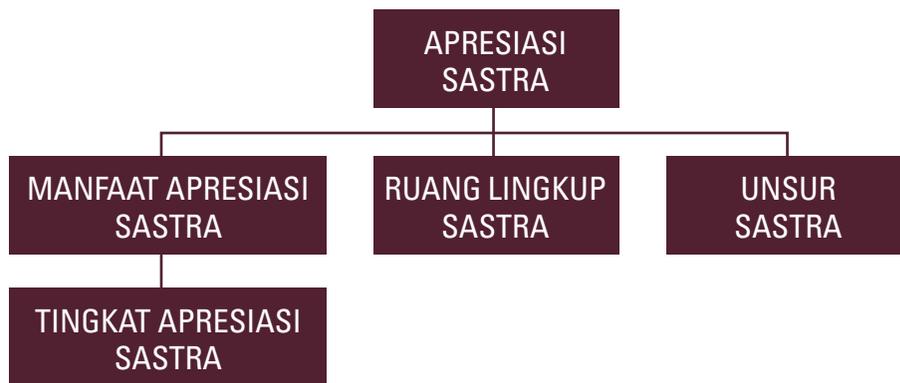
Pelaku pendidikan belajar mengapresiasi sastra memiliki manfaat yaitu:

- Manfaat estetika
- Manfaat pendidikan
- Manfaat kepekaan sosial emosional.
- Menambah wawasan
- Pengembangan jiwa dan kepribadian

Sastra memiliki ruang lingkup pembahasan adapaun ruang lingkup ilmu sastra meliputi:

- Teori sastra
- Sejarah sastra
- Kritik sastra filologi

Adapun peta konsep mempelajari apresiasi sastra adalah sebagai berikut,



B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang diinginkan setelah mahasiswa mempelajari materi bahasan ini adalah:

- Mahasiswa dapat memahami apresiasi sastra
- Mahasiswa dapat menganalisis tingkatan apresiasi sastra
- Mahasiswa dapat mengaplikasi manfaat apresiasi sastra
- Mahasiswa dapat menganalisis raung lingkup ilmu sastra
- Mahasiswa dapat memahami unsur sastra

C. Subcapaian Pembelajaran

Adapun aktivitas subcapaian pembelajaran yang diharapkan setelah mempelajari bahasan materi ini adalah:

- Mahasiswa dapat menjelaskan kegiatan apresiasi sastra
- Mahasiswa dapat mendemonstrasikan tingkatan apresiasi sastra
- Mahasiswa dapat mengkritisi manfaat apresiasi sastra
- Mahasiswa dapat mengkritisi rung lingkup ilmu sastra
- Mahasiswa dapat mengklarifikasi unsur sastra

D. Uraian Materi

1. Apresiasi Sastra

Ada banyak karya sastra yang diperkenalkan melalui sosial media, buku dan sekolah. Terkadang perkenalan bermacam-macam bentuk karya sastra terabaikan oleh masyarakat. Masyarakat lebih menghargai seni di luar sastra daripada sastra itu sendiri. Kurangnya penghargaan terhadap hasil karya seni sastra itulah menandai rendahnya masyarakat terhadap apresiasi Sastra. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sastra Indonesia berdampak pada sedikitnya hasil karya sastra pengarang Indonesia. Pengertian apresiasi sastra yang dianggap penting dipelajari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi berarti: (a) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, (b) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu, (c) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah (KBBI, 2005: 46).

Jika dihubungkan dengan sastra maka dapat diartikan apresiasi sastra adalah suatu kesadaran manusia dalam kegiatan menilai hasil karya sastra yang mempengaruhi tingkat nilai suatu karya sastra di masyarakat. Misalnya; Novel laskar pelangi karya Andrea Hirata. Diperkenalkan pertamakali melalui resensi novel tersebut oleh seorang wartawan. Wartawan tersebut menuliskan kelebihan novel tersebut baik dari tulisan, latar dan alur cerita. Kemudian pengarangnya dimunculkan di berbagai media sosial sehingga di kenal masyarakat. Dampaknya adalah masyarakat tertarik untuk membeli. Hasil "getok tular" atau cerita dari orang-orang yang telah membacanya kepada temanya yang belummembaca inilah yang membuat karya "Laskar Pelangi" memiliki nilai jual tinggi karena banyak konsumen suka membaca.

Ada juga sebuah buku cerita anak tentang kegiatan Ali terbitan Mizan yang karyanya dipamerkan di pameran buku baik tingkat daerah maupun pusat se Indonesia. Pembelinya adalah orangtua karena ada nilai pesan moral dan keamdirian pada alur ceritanya. Harapan orangtua membeli buku itu ada perilaku yang berubah lebih baik dari anak mereka. Buku cerita Ali menjadi meningkat nilai jualnya karena ada pesan moral yang disampaikan dengan sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti anak, tetapi kembali lagi dalam setahun sekarang ini ada berapa karya sastra yang booming hasil apresiasi masyarakat?

Oleh karena itulah tujuan belajar mengapresiasi karya sastra di kalangan siswa adalah upaya untuk menanamkan kepekaan rasa siswa terhadap cita rasa sastra. Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dimana pemerintah memberikan materi-materi apresiasi sastra melalui kurikulum dari Sekolah Dasar sampai Sekolah atas. Sedangkan guru menyampaikan ilmu pengetahuan cara mengapresiasi karya sastra penulis Indonesia. Diharapkan mampu memberikan kepekaan sastra dan melewatkan keberadaan seni berbahasa yaitu karya sastra di negeri sendiri.

Bentuk materi yang disajikan pada kegiatan apresiasi sastra adalah materi sastra yang disuguhkan tidak sekedar *representation of life* (Imitation of life) melainkan *interpretation of life*. (Suwardi Endraswara, 2002: 7). Dengan demikian, karya sastra harus dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya sekedar memuaskan emosi melainkan memercikkan ide-ide dan pikiran. Karya sastra sebagai salah satu kebutuhan manusia menawarkan kisi-kisi kemanusiaan yang indah menuju kesempurnaan hidup (Susanti, 2015)

2. Kegiatan Apresiasi Sastra

Kegiatan pembelajaran mengapresiasi sastra di sekolah menurut Azkiya dapat dirumuskan sebagai berikut (Azkiya, n.d.):

- Kegiatan apresiasi langsung
- Kegiatan apresiasi tidak langsung
- Pendokumenan karya sastra
- Kegiatan kreatif

- **Kegiatan apresiasi langsung**

Suatu kegiatan yang sedang dilakukan secara sadar guna memperoleh kenikmatan yang meliputi: membaca sastra anak, mendengarkan sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan, siswa menikmati pertunjukan sastra yang dipentaskan.

- **Kegiatan apresiasi tidak langsung**

Suatu kegiatan apresiasi yang tidak sedang menikmati pertunjukan sastra yang ditampilkan secara langsung, tetapi kegiatan memahami sastra melalui kegiatan mempelajari sastra secara individu yang meliputi: mempelajari teori sastra, Mempelajari kritikan sastra dan esai sastra, dan mempelajari sejarah sastra. Biasanya kegiatan ini dilakukan di sekolah atau di perpustakaan.

- **Pendokumentasian Karya Sastra**

Agar karya sastra kuno dan karya sastra dari pengarang Indonesia terkenal tidak mengalami kepunahan maka perlu adanya pendokumentasian sastra. Tindakan pendokumentasikan karya sastra merupakan apresiasi sastra. Sebagai sikap pelestarian dan menghargai karya besar sastra dari negeri sendiri. Adapun pemerolehan karya sastra berasal dari buku karya pengarang, koran, majalah dan sosial media.

Cara mengjarakan siswa pendokumentasian adalah dengan meminta siswa membuat kliping yang diperoleh dari koran, majalah dengan topik penugasan tertentu.

- **Kegiatan Kreatif**

Bentuk kegiatan kreatif yang bisa kita ajarkan kepada peserta didik adalah membuat karya sastra bebas. Misal siswa diminta membuat puisi bebas. Siswa dimintamenceritakan gambar yang digambarnya sesuka hati. Kebebasan siswa berekspresi yang di tunagkan melalui tulisa adalah bentuk mengasah kreatifitas. Menggali kreatifitas siswa melalui kegiatan membuat berbagai macam bentuk karya sastra merupakan usaha apresiasi sastra. Hasil karya siswa dipamerkan di depan kelas. Bisa juga membuat pameran kecil di area sekolah sebagai bentuk penghargaan karya sastra siswa lain. Bisa juga cara pengapresian sastra dengan meminta beberapa siswa maju di depan kelas untuk membacakan karya sastranya. Penonton diminta memberikan apresiasi tepuk tangan. Ini merupakan bentuk penghargaan terhadap hasil karya sastra temannya. Bisa juga berdiskusi membahas sebuah karya sastra anak yang fenomenal di depan kelas dan seluruh siswa bebas mengungkapkan pendapat dan komentar atas karya sastra yang menjadi topik diskusi.

D. Tingkatan Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra tidak hanya sebatas menilai dan memberi penghargaan kepada pencipta sastra tetapi apresiasi sastra memiliki tingkatan sebagaimana dikatakan Rusyana, yaitu;

1. Penciptaan sastra yang melibatkan emosi, intelektual, dan imajinasi
2. Penciptaan sastra mengasah intelektual berkreasi
3. Penciptaan sastra memrlukan kerjasama dengan dunia luas untuk dikenal dan dihargai. (Azkiya, n.d.)

Maskud dari ketiga tahapan apresiasi sastra dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Individu mengalami penciptan sastra yang melibatkan emosional, intelektual dan imajinasi.
2. Tahapan kedua adalah ketika individu sedang menciptakan karya sastra maka intelektualnya semakin terasah untuk menghasilkan karya-karya yang bisa dinikmati masyarakat.
3. Tahapan terakhir adalah tahap kesadaran bahwa ketika individu menciptakan karya sastra ada suatu keterikatan antara kegiatan mencipta sastra dengan dunia luar sehingga karya sastra bisa dipahami dan dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas.

E. Manfaat Apresiasi Sastra

Belajar apresiasi sastra bukan merupakan kegiatan yang sia-sia atau sekedar kesenangan pribadi tetapi juga memiliki manfaat yang lain, yaitu:

- Manfaat estetika
- Manfaat pendidikan
- Manfaat kepekaan sosial emosional.
- Menambah wawasan
- Pengembangan jiwa dan kepribadian.

Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- **Manfaat Estetika**

Manfaat estetika maksudnya bahwa dengan mempelajari sastra dan membuat suatu karya sastra menjadikan individu mengenal unsur keindahan dari sebuah karya sastra. Keindahan dalam suatu karya sastra dibutuhkan untuk dapat dinikmati orang lain. Menghadirkan unsur keindahan dalam suatu karya sastra perlu adanya usaha yang terus menerus dari pelakunya.

- **Manfaat pendidikan**

Manfaat mendidik adalah memberikan pengetahuan tentang berbagai macam karya sastra kepada peserta didik. Setiap karya sastra yang diperkenalkan kepada peserta didik memiliki pesan moral untuk menjadikan siswa berperilaku lebih baik. Jadi karya sastra diperkenalkan kepada peserta didik tidak hanya semata-mata pengetahuan tetapi juga perilaku yang baik.

- **Manfaat kepekaan sosial emosional.**

Manfaat kepekaan sosial emosional maksudnya dengan mempelajari karya sastra dan kemampuan mengapresiasi sebuah karya sastra maka akan mengasah kepekaan sosial emosional kita terhadap sesama yang memiliki problematika sosial di masyarakat. Dimana perasaan individu menjadi lebih peka, mudah terenyuh, mudah tersentuh, dan tanggap menerima perubahan sosial sekitar, tidak lalai, dan tajam menerima atau meneruskan pengaruh dari luar.

- **Menambah wawasan**

Manfaat kepekaan batin atau menambah wawasan artinya hasil individu mempelajari dan mengapresiasi sastra adalah menambah wawasan pengetahuan dalam bentuk informasi, pengalaman hidup dan cara pandang kehidupan.

- **Pengembangan jiwa dan kepribadian**

Manfaat pengembangan jiwa kepribadian maksudnya adalah dengan belajar ilmu sastra dan kemampuan mengapresiasi suatu karya sastra berdampak kepada halusnya perasaan seseorang dan menjadikan seseorang berpudi pekerti yang luhur.

F. Ruang Lingkup Ilmu Sastra

Sastra memiliki ruang lingkup pembahasan adapun ruang lingkup ilmu sastra menurut Kosasih meliputi:

- Teori sastra
- Sejarah sastra
- Kritik sastra filologi (Kosasih, 2008)

Teori Sastra adalah suatu bahan kajian dari ilmu sastra yang meliputi prinsip dasar sastra, sifat sastra, struktur sastra dan jenis sastra. Sejarah sastra merupakan bahan kajian cabang ilmu sastra yang meruntut lahirnya sastra sampai perkembangan sastra hingga saat ini. Kritik sastra merupakan bahan kajian ilmu sastra yang memberikan penilaian kualitas sastra berdasarkan ilmu sastra. Filologi kajian ilmu sastra cenderung mempelajari aspek-aspek yang melahirkan karya sastra meliputi kebudayaan, tata nilai, perilaku manusia, alam, pikiran dan kehidupan masyarakat. (Kosasih, 2008)

G. Unsur Sastra

Unsur sastra bisa disebut juga Filologi dimana lahirnya karya sastra dipengaruhi oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

- Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang merupakan struktur isi sastra meliputi tema, tokoh, penokohan, alur pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan.
- Unsur Ekstrinsik adalah unsur dari luar yang mempengaruhi penciptaan karya sastra yang meliputi aspek sosiologi dan psikologi.

Ruang lingkup unsur intrinstik

- Tema bisa juga merupakan suatu visi yang ingin ditampilkan dalam suatu karya sastra dan terbagi atas dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor tema yang ditonjolkan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan tema minor adalah tema yang tidak begitu ditonjokan dalam sebuah karya sastra.
- Tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama yang menjadi sangat penting pada sebuah karya sastra sdangkan ada tokoh pembantu yang perannya tidak begitu banyak berpengaruh, tetapi mendukung tokoh utama. Sedangkan penokohan adalah bagaimana upaya penulis mengemas tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam lakon cerita dapat dikemas dengan menarik dan bagus sehingga penonton menyukai atu membenci tokoh tersebut. Secara tidak sadar membawa penonton menghayati cerita yang dihadirkan oleh pengarang sastra.
- Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang mengalir pada suatu cerita yang memiliki hubungan sebab akibat selama proses cerita berlangsung dari awal sampai akhir.
- Latar atau setting adalah tempat atau waktu kejadian yang dikarang pengarang sastra dalam sebuah cerita
- Pusat pengisahan merupakan sebuah kisah yang ditampilkan oleh pengarang sebagai pencitra. Pencintra adalah sosok pribadi yang sebagai pelakon yang ditampilkan karakternya sebagai tokoh utama dalam kisah tersebut. Misalnya: Kisah Abu Nawas, Abunawas diceritakan adalah tokoh yang cerdas dan jenaka. Dimana seri kisahnya menceritakan Abu nawas dengan berbagai permasalahan peualannnya yang dapat diselesaikan dengan kecerdikannya dan tingkahnya yang jenaka dalam menghadapi persoalan-persoalan disetiap seri ceritanya pada tema-tema yang berbeda.

Latar dan Pelataran Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

Pusat Pengisahan Pusat pengisahan ialah dan dimana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan penulis, untuk menyampaikan cerita. Paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut tetapi ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba ekstrinsik. Tidak ada sebuah karya sastra yang muncul, tetapi selalu berhubungan secara ekstrinsik di luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dan penulisan sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

H. Forum Diskusi

1. Buatlah kelompok belajar.
2. Diskusikan dengan kelompok.
 - a. Mengapa kita perlu mempelajari apresiasi sastra?
 - b. Bacalah karya sastra "Totok Sudarto Bachtiar dengan judul Gadis Peminta-minta."

Diskusikan dengan teman dan kelompok Apa pesan yang terkandung dalam puisi tersebut? Apa yang menarik dari karya puisi tersebut untuk dipelajari di SD?

I. Rangkuman

Apresiasi sastra adalah suatu kesadaran manusia dalam kegiatan menilai hasil karya sastra yang mempengaruhi tingkat nioain suatu karya sastra di masyarakat. Misalnya; Novel laskar pelangi karya Andrea Hirata. Diperkenalkan pertamakali melalui resensi novel tersebut oleh seorang wartawan.

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menurut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Kegiatan apresiasi langsung
- Kegiatan apresiasi tidak langsung
- Pendokumenan karya sastra
- Kegiatan kreatif

Tahapan apresiasi sastra dapat dijelaskan sebagai berikut,

- Individu mengalami penciptan sastra yang melibatkan emosional, intelektual, dan imajinasi.
- Tahapan kedua adalah ketika individu sedang menciptakan karya sastra maka intelektualnya semakin terasah untuk menghasilkan karya-karya yang bisa dinikmati masyarakat.
- Tahapan terakhir adalah tahap kesadaran bahwa ketika insividu menciptakan karya sastra ada suatu keterikatan antara kegiaiatan mencipta sastra dengan dunia luar.

Manfaat belajar apresiasi sastra adalah:

- Manfaat kesenangan
- Manfaat estetika
- Manfaat pendidikan
- Manfaat kepekaan sosial emosional.
- Menambah wawasan
- Pengembangan jiwa dan kepribadian.

Ruang lingkup ilmu sastra meliputi:

- Teori sastra
- Sejarah sastra
- Kritik sastra filologi

Unsur sastra bisa disebut juga Filologi dimana lahirnya karya sastra dipengaruhi oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

J. Tes Formatif

1. Apa tujuan mempelajari apresiasi sastra?
 - a. Memberikan ilmu pengetahuan tentang sastra.
 - b. Upaya untuk mendapatkan kosakata dari berbagai macam karya sastra.
 - c. Agar siswa mencintai sastra.
 - d. Upaya untuk menanamkan kepekaan rasa kepada siswa terhadap cita rasa sastra.

2. Apa yang dimaksud apresiasi tidak langsung?
 - a. Kegiatan memahami sastra melalui kegiatan mempelajari sastra secara individu.
 - b. Kegiatan menikmati pertunjukkan sastra yang ditampilkan secara langsung.
 - c. Kegiatan memahami sastra melalui kegiatan teori sastra.
 - d. Kegiatan mempelajari sastra melalui esai sastra.

3. Di bawah ini yang bukan merupakan manfaat apresiasi sastra?
 - a. Manfaat kesenangan
 - b. Manfaat kreativitas dan seni
 - c. Manfaat estetika
 - d. Manfaat kepekaan sosial emosional.

4. Di bawah ini yang bukan ruang lingkup sastra?
 - a. Teori sastra
 - b. Sejarah sastra
 - c. Kritik sastra filologi
 - d. Karya seni sastra

5. Sebutkan tahapan apresiasi sastra
 - a. Individu menciptakan sastra sastra. Tahap kedua Individu sedang menciptkan sastra tahap 3 individu menikmati ketika menciptakan karya.
 - b. Individu menciptakan sastra sastra sebagai kesenangan. Tahap kedua, individu sedang menciptkan sastra, tahap ketiga, esadaran individu ketika menciptakan karya.
 - c. Individu menciptakan sastra sastra. Tahap kedua, individu sedang menciptakan sastra. Tahap ketiga, kesadaran individu ketika menciptakan karya.
 - d. Individu menciptakan sastra sastra. Tahap kedua, individu sedang proses memeriksa sastra, tahap ketiga, kesadaran individu ketika menciptakan karya.

Kunci jawaban tes formatif

1. D - Upaya untuk menanamkan kepekaan rasa kepada siswa terhadap cita rasa sastra
2. A - Kegiatan memahami sastra melalui kegiatan mempelajari sastra secara individu.
3. B - Manfaat kreativitas dan seni
4. D - Karya seni sastra
5. C - Individu menciptakan sastra sastra. Tahap kedua, individu sedang menciptakan sastra. Tahap ketiga, kesadaran individu ketika menciptakan karya

Bahan Belajar 4

SEJARAH SASTRA INDONESIA

Kemampuan akhir yang diharapkan adalah:

- a. Mahasiswa mampu memahami pengertian sejarah
- b. Mahasiswa mampu memahami sejarah sastra
- c. Mahasiswa mampu memahami sejarah sastra Indonesia
- d. Mahasiswa mampu memahami periodisasi sastra Indonesia

A. Uraian Materi

Sejarah sastra merupakan sebuah dokumen perkembangan sastra. Sejarah sastra secara ilmu pengetahuan merupakan dokumentasi sastra yang diklasifikasikan berdasarkan ciri, gaya, gejala-gejala yang ada dalam sebuah sastra. Mencermati sebuah sejarah sastra tentunya akan memberikan pemahaman yang luas terhadap ilmu sastra seperti teori sastra, sastra dan ilmu sastra, serta kritik sastra.

1. Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab Sajaratun yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari history, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis.

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.

Beberapa pengertian sejarah menurut ahli:

1) Sejarah Menurut Herodotus

Pengertian sejarah menurut Herodotus adalah suatu kajian mengenai kebangkitan, kehidupan hingga kejatuhan tokoh, masyarakat, bahkan peradaban dalam kisah (*story telling*) yang dijaga seakurat mungkin kebenarannya (484-425 SM). Herodotus adalah bapak sejarah dunia yang mendapatkan gelar tersebut karena sebelumnya tidak pernah ada yang menulis kisah mengenai kejadian masa lampau sesistematis dan benar-benar dijaga kebenarannya seperti yang ia lakukan.

2) Sejarah Menurut Ibnu Khaldun

Pengertian sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan mengenai kejadian, hingga perubahan watak (sosial) umat manusia, masyarakat, maupun peradaban dunia berlandaskan konsepsi sejarah “ibrar” (1332-1406). Konsepsi tersebut membuat sejarah tidak hanya menjadi rekaman masa lalu saja, tetapi dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi generasi sekarang dan generasi mendatang (Sujati, 2018, hlm. 145). Ibnu Khaldun (Ibn Khaldun) Tercatat sebagai ilmuwan dan filosof muslim pertama yang menggunakan pendekatan konsepsi sejarah dalam wacana keilmuan Islam (Abdullah Enan, 2013, hlm. 87). Pendapatnya mengenai sejarah boleh dikatakan merupakan pengembangan dari pemikiran serupa Herodotus.

3) Sejarah Menurut Kuntowijoyo

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Kuntowijoyo juga berpendapat bahwa sejarah merupakan hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis (berhubungan dengan waktu), ideografis (menceritakan sesuatu), unik (berbeda satu sama lain), dan empiris (berdasarkan sesuatu yang pernah dialami oleh manusia).

4) Sejarah Menurut Muhammad Yamin

Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang umumnya berhubungan dengan cerita bertarih sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada masa lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lainnya.

5) Sejarah Menurut Widja

Merupakan studi yang dialami manusia di masa lampau dan telah meninggalkan jejak di masa sekarang, di mana penekanan utamanya terdapat pada aspek peristiwa sendiri, terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi urutan perkembangannya yang disusun dalam kisah sejarah.

6) Sejarah Menurut Sartono Kartodirdjo

Sejarah adalah gambaran mengenai masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Hal yang disusun meliputi urutan kejadian fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian dan pemahaman mengenai apa yang telah berlalu.

7) Sejarah menurut Edward Hallet Carr

Sejarah adalah suatu proses interaksi tanpa henti antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tanpa henti antara masa sekarang dan masa silam.

2. Sejarah Sastra

Sejarah sastra adalah salah satu bagian dari kajian ilmu susastra. Sejarah sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang perkembangan sastra secara kronologis dari waktu ke waktu (Wellek dan Warren, 2016: 36). Melalui sejarah sastra akan dapat diketahui dan dibandingkan karya-karyasastra sejak keberadannya sampai perkembangan yang terakhir (Winarni, 2013: 18). Dikatakan bahwa sejarah sastra membahas sastrawan serta hasil kreatifitas dan produktivitas mereka berupa seluk beluk kehidupan dan kelahiran sastrawan serta perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia sastra, dari karya sastra yang dihasilkan lengkap dengan perkembangannya (Ridlwani & Kunjana Rahardi, 2021). Atas dasar tersebut, maka objek penelitian sejarah sastra menggambarkan sastrawan-sastrawan dan karya-karya sastra yang berkembang di suatu daerah.

Wilayah kajian sejarah sastra adalah perkembangan sastra dengan segala permasalahan yang melingkupinya, serta ciri-ciri yang menandai kehadirannya. Objek kajiannya tidak hanya pengarang dengan karya-karyanya pada setiap kurun waktu, tetapi juga segala persoalan yang menjadi sumber tema cerita yang terjadi pada masa tertentu yang menjadikannya sebagai tema-tema cerita. Perkembangan tema-tema cerita menjadikan penanda bagi ciri estetik perkembangannya. Sejarah sastra Indonesia adalah bagian dari kajian ilmu sastra yang mempelajari perjalanan kesusastraan Indonesia mulai munculnya kesusas-traan Indonesia sampai masa-masa selanjutnya, dengan segala persoalan yang melingkupinya. Objek pengkajiannya adalah segala persoalan yang diangkat menjadi tema cerita yang terdapat pada setiap masa perkembangannya, termasuk ke dalamnya pengarang dan karyanya, karya-karya puncak pada suatu masa, serta ciri-ciri sastra yang menandai setiap perkembangannya. Dengan mempelajari sejarah sastra Indonesia akan diperoleh gambaran tentang perjalanan sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

3. Sejarah Sastra Indonesia

Membicarakan sejarah Sastra Indonesia tentunya harus dipahami dahulu konsep pengertian sastra Indonesia. Berbagai pendapat menjelaskan beberap Sejarah sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan sastra secara kronologis dari waktu ke waktu. Kritik Sastra adalah ilmu yang mempelajari dan memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan teori sastra. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Wellek dan Warren (2016: 36) bahwa dalam ilmu sastra, perlu disadari bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan. a pengertian yang berbeda. Oleh karena itu, perlu berbagai kesepakatan normatif tentang pengertian tersebut. Untuk kepraktisan pengajaran maka pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa Sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia yang sudah berkembang abad ke-20 sebagaimana tampak penerbitan pers (surat kabar dan majalah) dan buku, baik dari usaha swasta maupun pemerintah kolonial.

Penulisan Sejarah Kesusastraan Indonesia pada buku ini tidak dimulai oleh penerbitan-penerbitan Balai Pustaka tetapi ditarik mundur ke tahun 1850-an sejak hadirnya karya-karya para aktivis pergerakan nasional yang dikenal

dengan bacaan liar dan penulis para Tionghoa yang dikenal Sastra Indonesia Tionghoa atau sastra Melayu Tionghoa. Konsep tersebut tentunya terbuka untuk diperdebatkan oleh siapa saja baik peneliti, sastrawan, maupun penikmat sastra. Pengertian ini ditawarkan untuk kemudahan pengajaran dan dapat direvisi pada masa yang akan datang. Sejarah sastra Indonesia dapat juga dilakukan secara sinkronis dan diakronis. Sinkronis berarti penulisan sejarah sastra dalam salah satu tingkat perkembangan atau periodenya, sedangkan yang diakronis berarti penulisan sejarah sastra dalam berbagai tingkat perkembangan, dan kelahiran hingga perkembangannya yang terakhir. Kemungkinan lain adalah penulisan sejarah sastra dari sudut perkembangan jenis jenis sastra, baik prosa maupun puisi.

4. Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia

Masalah periodisasi sejarah sastra Indonesia telah banyak dibicarakan oleh peneliti-peneliti sastra secara eksplisit diantaranya Rosidi (1998) dalam Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Sumardjo (1992) dalam Lintasan Sejarah Sastra Indonesia 1, dan Pradopo (1995a) dalam Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya.

Berikut tabel periodisasi sastra menurut Rosidi

1	Masa Kelahiran atau Masa Kebangkitan tahun 1900-1945	<ol style="list-style-type: none"> 1. Period Awal hingga 1933 2. Period 1933-1942 3. Period 1942-1945
2	Masa Perkembangan 1945-1968	<ol style="list-style-type: none"> 1. Period 1945-1953 2. Period 1953-1961 3. Period 1061-1968

Meskipun menggunakan periodisasi yang sama kategori sastra yang dimasukkan dalam periodeperiode tersebut berbeda. Akan tetapi berikut akan dihadirkan periodisasi-periodisasi yang dilakukan oleh penulis-penulis sejarah sastra.

■ Angkatan Pujangga lama

Karya sastra pada angkatan Pujangga lama dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini didominasi oleh syair, pantun, hikayat, dan gurindam. Syair, merupakan bentuk puisi lama yang terdiri dari 4 bait tiap bersajak. Syair adalah aba-aba. Pantun, merupakan puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu bait: baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra, terutama dalam bahasa berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara untuk membangkitkan semangat juang. Gurindam, merupakan puisi lama yang tiap baitnya terdiri 2 baris. Bersajaknya a-a dan isinya adalah nasihat, hal-hal yang mendidik dan masalah agama.

■ Angkatan 20-an (Balai Pustaka)

Angkatan ini tumbuh dan berkembang pada tahun 20-an. Kelompok pengarang pada masa ini pada hakikatnya bergerak dengan satu cita-cita, yaitu hendak memberikan pendidikan budi pekerti dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bacaan. Dalam perkembangannya, sastra pada angkatan ini didirikan oleh orang-orang Belanda. Tujuan mereka bukan untuk mengembangkan dan memajukan sastra Indonesia tetapi untuk kepentingan politik belaka.

1. Abdul Muis, yang berjudul *Salah Asuhan* pada tahun 1928, dianggap sebagai sastra yang paling menonjol nilai sastranya.
2. Marah Rusli, novelnya yang berjudul *Siti Nurbaya* merupakan hasil sastra yang paling banyak dibaca orang. Novel *Salah Asuhan* dan *Siti Nurbaya* sering disebut sebagai puncak-puncak sastra Balai Pustaka.
3. Nur Sultan Iskandar, karangan yang dihasilkannya antara lain novel sejarah, novel psikologi, novel adat, dan sebagainya.

■ Angkatan 30-an (pujangga baru)

Sastra Pujangga baru meliputi bentuk-bentuk novel, cerpen, kritik, dan puisi dengan bermacam-macam bentuk. Pada angkatan ini ada dua kelompok sastrawan Pujangga baru yaitu:

1. Kelompok seni “seni untuk seni” dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah titik Tengku Amir Hamzah juga terkenal sebagai seorang sastrawan Raja penyair Pujangga baru.
2. Kelompok “seni untuk rakyat” dimotori oleh Sultan Takdir Alisyahbana, armijn Pane dan Rustam Effendi.

■ Angkatan 45 (Angkatan Kemerdekaan)

Pada periode 1942 sampai 1950 atau 1942 sampai 1945 adalah periode bangkit dan terintegrasinya sastra angkatan ini. Angkatan ini karya-karyanya bersifat lebih realistis dibanding karya angkatan Pujangga baru yang bersifat romantis, idealistik. Angkatan 45 diwarnai dengan adanya pengalaman hidup dan problem sosial, politik, budaya seperti korupsi penyelewengan, ketidakadilan dan kemerosotan moral. Anak di antara penulis angkatan 45 yaitu Chairil Anwar, Idrus, Tresno Sumardjo, M. Balfas.

■ Angkatan 50-an

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra “kisah’ asuhan H.B jassin, majalah tersebut bertahan sampai tahun 1946 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi cerita pendek dan kumpulan puisi. Sastra 50 an umumnya menyadari pada segi ekspresi serta memperkembangkan gaya ucapan angkatan 45 titik pada tahun ini majalah sastra yang dianggap Standar adalah kisah-kisah yang memuat cerpen dan puisi.

■ Angkatan 66

Pada angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra Horison. Majalah Horizon adalah satu-satunya majalah sastra yang terbit di Indonesia pada saat ini atau setidaknya ia adalah satu-satunya majalah yang mengorbankan atau hampir seluruh halamannya untuk menampung hasil tulisan. Sastrawan kita menganggap majalah Horizon sebagai standar perkembangan sastra Indonesia dan sekaligus menjadi sasaran tuntutan beraneka ragam yang patut dialamatkan kepada sebuah majalah sastra. Pada awal tahun 70-an Marga titik- titik mengumumkan novelnya di koran Kompas Novelis wanita tampaknya menjadi salah satu jaminan bagi lakunya suatu penerbitan.

■ Dasawarsa 80-an

Pada karya sastra 80-an, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, majalah Horison tidak ada lagi titik karya sastra Indonesia pada angkatan ini tersebar luas di berbagai majalah dan penerbitan umum. Mira W dan NH Dini adalah 2 sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka, pada umumnya tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita, tetapi yang tidak boleh dilupakan pada era 80-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran Pop (tetapi tetap sah disebut sastra, jika sastra dianggap sebagai salah satu alat komunikasi) yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman dengan serial Lupus-nya.

■ Angkatan Reformasi

Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen maupun novel komik yang bertema sosial-politik khususnya seputar reformasi.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Untuk mempelajari perkembangan sastra, apa yang dilakukan peneliti sejarah sastra?
2. Uraikan pentingnya pengetahuan perkembangan sastra?
3. Periodisasi menjadi salah satu bagian dari sejarah sastra yang memiliki berbagai pendapat, Apa yang menyebabkan hal tersebut?
4. Bagaimana hubungan sejarah sastra dengan ilmu sastra yang lain?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Peneliti sejarah sastra mengategorikan karya sastra berdasarkan karakteristik khas.
2. Perkembangan sastra digunakan untuk mengembangkan ilmu sastra.
3. Banyak aspek yang peneliti gunakan untuk membuat periodisasi sastra dan ragam sastra yang banyak menyebabkan periodisasi yang disusun peneliti sejarah sastra memiliki perbedaan walaupun tidak banyak
4. Sejarah sastra dapat dilakukan dengan bantuan ilmu sastra yang lain yaitu teori sastra dan kritik sastra.

Rangkuman

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu, periode ke periode sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa. Perkembangan sejarah sastra suatu bangsa, suatu daerah, suatu kebudayaan, diperoleh dari penelitian karya sastra yang dihasilkan para peneliti sastra yang menunjukkan terjadinya perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan karya sastra pada periode-periode tertentu. Secara keseluruhan dalam pengkajian karya sastra, antara teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra terjalin keterkaitan.

D. Tes Formatif

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Keterlibatan Anda dalam masalah sejarah sastra terlihat dalam pertanyaan-pertanyaan berikut
 - a. Siapa pengarang Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?
 - b. Betulkah novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck berlatar kebudayaan Minangkabau?
 - c. Mengapa novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck difilmkan?
 - d. Tahun berapa novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck diterbitkan?
2. Dalam mempelajari sejarah sastra, Apa yang Anda dapat peroleh ...
 - a. Jumlah halaman novel
 - b. Kepopuleran novel tertentu
 - c. Keindahan latar cerita
 - d. Latar belakang penerbitan novel tertentu
3. Sejarah sastra suatu bangsa memperlihatkan ketiga hal berikut, kecuali
 - a. perkembangan penerbitan karya sastra
 - b. perkembangan watak tokoh karya sastra
 - c. banyaknya penerbit karya sastra
 - d. peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar sastra
4. Dalam belajar sejarah sastra, seseorang akan memperoleh gambaran tentang
 - a. tingkat kebudayaan suatu bangsa
 - b. tingkat kehidupan masyarakat suatu bangsa
 - c. tingkat ekonomi masyarakat suatu bangsa
 - d. tingkat intelektual pengarang

5. Untuk mempelajari sejarah sastra diperlukan ilmu sastra tentang
- teori sastra
 - kritik sastra
 - teori budaya
 - teori dan kritik sastra

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 60 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 5. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Bahan Belajar 5

PANTUN

Salah satu kaya sastra puisi asli Indonesia adalah pantun. Pantun sendiri memiliki kekhususan ciri tersendiri bila dibandingkan dengan jenis puisi lain. Penyajian pantun lebih terikat baik bahasa maupun struktur kalimat yang digunakan. Jenis pantun biasanya dibedakan berdasarkan maksud isi yang disampaikan dalam pantun tersebut.

A. Uraian Materi

1. Sejarah Pantun

Pantun merupakan salah satu puisi asli Indonesia yang sudah sangat tua usia. Pantun berbahasa Indonesia (bahasa Melayu) mula-mula berkembang di daerah Minangkau, Sumatra. Kosasi (2008:16), menjelaskan bahwa pantun termasuk salah satu bentuk karya sastra puisi melayu klasik. Sastra klasik pada hakikatnya adalah sastra daerah karena media pengungkapannya menggunakan bahasa daerah. Jika sastra itu berkembang di daerah Melayu, maka menggunakan bahasa Melayu. Demikian pula, jika di daerah Jawa, Sunda, atau lainnya. Selain itu ketika sastra itu mulai ada kata Indonesia memang juga belum muncul. Kata Indonesia muncul ketika sumpah pemuda tahun 1928 dan secara resmi negara Indonesia berdiri sejak 17 Agustus 1945. Wajar kalau pantun termasuk jenis karya sastra klasik (Suprpto dan Suharsini, 2018: 4).

Kata pantun memiliki asal usul yang panjang, ada mulanya pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Fang, 1993,195). Pantun pertama kali muncul dalam sejarah melayu dan hikayat-hikayat populer yang sezaman dan disisipkan dalam syair-syair seperti syair ken tambahan. Pantun merupakan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata parik yaitu memiliki arti pari, maksudnya

adalah peribahasa dalam bahasa Melayu, arti ini juga memiliki kedekatan dengan umpama dan seloka yang berasal dari India. Pada zaman dahulu pantun memiliki tempat yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu. Pantun banyak digunakan dalam permainan kanak-kanak, dalam percintaan upacara pertunangan dan pernikahan, nyanyian, dan juga dalam upacara adat. Secara umum kehidupan masyarakat melayu dihiasi pantun. Pantun merupakan sebuah sastra lisan yang pertama kali dibukukan oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Beliau merupakan sastrawan yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji (Mutia Dwi Pangestu, Hal 13). Dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu sastra melayu klasik yang kehadirannya ada pada upacara-upacara penting adat.

2. Pengertian Pantun

Pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris, bersajak akhir silang: a-b-a-b; tiap baris-barisnya berjumlah empat kata; dua baris pertama yang lazim disebut sampiran menjadi petunjuk rimanya. Dua baris berikutnya yang lazim disebut isi mengandung inti artinya (Utomo, 2000:10-11). Pantun adalah sebuah bentuk puisi khas Melayu yang terdiri atas empat baris. Rimanya a-b-a-b dan dua baris pertama tidak berkaitan dengan dua baris berikutnya dari segi isi, tetapi kedua pasangan itu memiliki hubungan bunyi dan irama yang erat (Budiman, 2008:66-67). Zaidan, (2004:143) dan Sulistiono (2009:295) menjelaskan senada bahwa pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir a-b-a-b. Tiap larik biasanya terdiri empat kata. Dua larik pertama merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat mengandung isi.

Pantun adalah jenis puisi Melayu lama yang biasanya terdiri atas empat baris, berima akhir silang a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, tidak mengandung maksud dan hanya diambil rimanya saja untuk mengantarkan maksud yang akan dikeluarkan pada larik ketiga dan keempat yang lazim disebut maksud (isi) pantun. (Hartoko, 1986:98). Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa pantun merupakan jenis puisi lama yang memiliki keterikatan baris serta memiliki rima akhir ab ab.

3. Ciri-ciri Pantun

Menurut Mutia Dwi Pangestu (Hal. 8), ciri-ciri pantun dapat dilihat berdasarkan bentuknya. Ciri-ciri tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun sebagai berikut;

- 1) Tiap bait terdiri atas empat baris (Larik)
- 2) Tiap baris terdiri dari 8 samai 12 suku kata
- 3) Rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b
- 4) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
- 5) Baris ketiga dan keempat merupakan isi

4. Macam-Macam Pantun

Jenis pantun sangatlah banyak. Sacara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu menurut pemakainya, menurut isinya, dan menurut bentuknya.

- 1) Jenis Pantun Menurut Pemakaiannya
 - a. Pantun anak-anak, yaitu jenis pantun yang sering digunakan oleh anak-anak pada umumnya. Pantun ini meliputi (1) pantun bersuka cita, (2) pantun berduka cita, (3) pantun jenaka, dan (4) pantun teka-teki. Restianti (2010:42) menambahkan pula (5) pantun nasihat, dan (6) pantun agama.
 - b. Pantun orang muda, yaitu jenis pantun yang biasa digunakan oleh para pemuda pada umumnya. Pantun ini meliputi (1) pantun dagang/nasib, (2) pantun perkenalan, (3) pantun berkasih-kasih, (4) pantin perceraian, dan (5) pantun beriba hati.
 - c. Pantun orang dewasa, taitu pantun yang biasa digunakan oleh orang dewasa pada umumnya. Pantun ini meliputi (1) pantun nasihat, (2) pantun adat, (3) pantun agama.
- 2) Jenis Pantun Menurut Isinya
 - a. Pantun bersuka cita
 - b. Pantun berduka cita
 - c. Pantun jenaka
 - d. Pantun teka-teki
 - e. Pantun nasib/dagang
 - f. Pantun perkenalan
 - g. Pantun berkasih-kasih
 - h. Pantun perceraian
 - i. Pantun beriba hati
 - j. Pantun nasihat
 - k. Pantun adat
 - l. Pantun agama

3) Jenis Pantun Menurut Bentuknya

- a. Pantun biasa, pantun empat seuntai
- b. Pantun kilat (karmina), pantun yang baris-barisnya sangat pendek atau singkat. Ciri lain dari karmina adalah berisi sindiran, ejekan, cemoohan, atau kejenakaan.
- c. Pantun berkait (seloka), sederet pantun yang saling berkaitan antara satu bait dengan bait berikutnya.
- d. Talibun, pantun yang tiap baitnya lebih dari empat baris dan selalu genap.
- e. Pantun modern, pantun yang tidak memiliki sampiran atau sebuah syair yang berima a b a b

5. Manfaat dan Pengaruh Pantun

Pantun merupakan bagian dari karya sastra umumnya dan karya puisi atau sajak pada khususnya. Jassin (1983:4) menjelaskan bahwa karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam. Melalui karya sastra sebagai hasil kesenian akan menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa manfaat dari pantun, diantaranya ialah:

- a. Fungsi ekspresif, yaitu mengekspresikan atau mengungkapkan rasa dan isi hati ke dalam karya sastra
- b. Fungsi dedaktif, yaitu mendidik diri untuk memperkaya wawasan agar mampu berkarya lebih bagus
- c. Fungsi edukatif, yaitu mendidik orang lain melalui karya-karya puisi atau pantun yang ditulisnya agar memiliki nilai-nilai hidup yang tinggi
- d. Fungsi persuasif, yaitu mendorong atau memotivasi pembaca agar melakukan Tindakan sesuai dengan isi pantun yang ditulisnya
- e. Fungsi komunikatif, yaitu melakukan komunikasi dengan orang lain secara tidak langsung dengan pantun berbalasnya.

Kosasih (2008: 4) menjelaskan bahwa membaca karya sastra mempunyai dua manfaat, yaitu:

- a. Sebagai fungsi hiburan atau rekreatif (delectare)
- b. Sebagai fungsi pendidikan atau dedaktif (decere)

Pada dasarnya pantun merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati seseorang melalui seni Bahasa atau seni sastra. Meskipun pantun tersebut merupakan seni sastra lama, tetapi ia tidak termasuk jenis puisi mati yang tidak lagi digunakan. Pantun sebagai sebuah karya sastra memiliki gema atau manfaat yang luas dalam seni berbahasa sehari-hari, bahkan berhubungan pula dengan seni yang lainnya dimasyarakat, yakni:

- a. Pantun sebagai syair lagu atau tembang
- b. Pantun sebagai kidung ludruk (seni teater Jawa Timur)
- c. Pantun sebagai selingan indah seni pidato
- d. Pantun sebagai selingan dalam menulis prosa
- e. Pantun sebagai ucapan selamat kepada seseorang
- f. Pantun sebagai sindiran
- g. Pantun juga memiliki fungsi lain yang sangat banyak sesuai dengan jenis-jenis pantun menurut isinya.

Pantun yang merupakan puisi asli Indonesia, bukan hanya menarik perhatian dari kalangan sastrawan atau seniman, tetapi juga menarik khalayak umum. Bahkan ahli Bahasa dan para sastrawan manca negara terpesona dan melakukan penelitian. Penelitian mereka antara lain membahas tentang hubungan sampiran dan pantun seperti telah dibahas sebelumnya. Pengaruh pantun mampu menebus relung hati sastrawan manca negara bukan sekedar meneliti tetapi juga menerjemahkan. Dua orang berkebangsaan Inggris, Winstedt dan Wilkonson misalnya, banyak menerjemahkan pantun ke dalam Bahasa Inggris.

6. Menentukan Tema dan Mengumpulkan Kosakata dalam Pantun

Dalam menulis pantun, hal pertama yang harus kita lakukan adalah menentukan tema. Tema pantun ini akan berkaitan dengan jenis pantun yang akan kita tulis. Oleh karena itu, kita mesti ingat pengelompokan pantun berdasarkan maksud, isi, atau temanya (Eko Sugiarto, 2014: 18). Berdasarkan maksud, isi, atau temanya pantun dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pantun anak-anak, pantun remaja atau dewasa, dan pantun orang tua. Masing-masing kelompok menunjukkan kekhasan tema sesuai dengan perilaku pemiliknya. (Eko Sugiarto, 2014: 18). Pantun anak-anak, menggambarkan dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa senang dan sedih. Oleh karena itu jenis pantun anak dibagi dua, yaitu pantun bersukacita dan pantun berdukacita.

1. Pantun remaja atau dewasa, berisi kehidupan remaja atau dewasa. Tema cinta sangat dominan dalam pantun remaja atau dewasa. Pantun ini dibagi beberapa jenis, yaitu pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih atau percintaan, dan pantun perceraian atau perpisahan.
2. Pantun orang tua, berisi pendidikan dan ajaran agama. Pantun jenis ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya pantun nasihat, pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun kepahlawanan, pantun kias, dan pantun peribahasa. Pantun orang tua dipakai dalam pertemuan adat sebagai selingan penegas dalam berdialog atau berdebat. Selain itu, pantun ini juga digunakan sebagai kias dan ibarat ketika orang tua menasihati anak atau cucunya.

Nah, ketika akan menulis sebuah pantun, tentukan jenis pantun apa yang akan kita tulis sekaligus temanya tentang apa. Jika hal ini sudah dilakukan, kita bisa masuk ke tahap berikutnya, yaitu mengumpulkan kosakata yang berkaitan dengan jenis dan tema pantun yang akan kita tulis (Eko Sugiarto, 2014: 19). Setiap jenis dan tema tertentu dalam sebuah pantun punya kecenderungan memakai kata-kata tertentu. Kata-kata yang digunakan dalam pantun agama (pantun orang tua), biasanya akan berbeda dengan kata-kata yang sering dipakai dalam pantun percintaan (pantun remaja) maupun pantun bersukacita (pantun anak-anak). Berikut contoh kata-kata yang sering digunakan dalam pantun sesuai dengan jenis atau kelompok pantun (Eko Sugiarto, 2014: 19).

1. Pantun anak
 - Bersuka cita: bagus, bahagia, bernyanyi, ceria, enak, gembira, girang, indah, kenyang, lega, nikmat, sukacita, sukaria, manja, puas hati, riang, senang, dan sebagainya.
 - Berdukacita: berduka, berpulang, bersedih hati, buruk, bimbang, cemas, dibenci, ditinggalkan, duka, dukacita, fakir, gelisah, gundah, iba, ibu tiri, kecewa, kesal, lara, masygul, mati, melarat, menangis, merana, miskin, muram, murung, nestapa, papa, piatu, pilu, sebatang kara, sedih, sedu, sendiri, susah hati, tangis, wafat, yatim, dan sebagainya.
2. Pantun remaja atau dewasa
 - Nasib atau dagang: apes, bahagia, bander, berlabuh, celaka, dagang, dermaga, garis hidup, jual, melarat, menderita, merana, mujur, negeri orang, nakhoda, nasib, niaga, pangkalan, perahu, perantau, peruntungan,

petualangan, rantau, rezeki, rugi, saudagar, sengsara, sial, suratan, susah, takdir, untung, dan sebagainya.

- Perkenalan: anggun, berkenalan, bertanya, cantik, elok, gagah, jelita, kenal, manis, menawan, mengenal, molek, rupawan, tampan, dan sebagainya.
- Berkasih-kasihan: adinda, asmara, berahi, cinta, cium, dinda, hasrat, hati, jantung hati, jatuh hati, kalbu, kakanda, kanda, kangen, kasih, kasmaran, kecup, kekasih, kembang, kesuma, kumbang, mabuk kepayang, merayu, puspa, puspita, putri, ayu, rindu, sayang, sunting, terjerat, terpesona, terpikat, terpukau, tertambat, tertawan, dan sebagainya.
- Perceraian: air mata, berduka, bimbang, cedera, cerai, gagal, hampa, hancur, hilang, kandas, kecewa, lebur, lenyap, luntur, menangis, menatap, musnah, padam, patah, pergi, pudar, pupus, putus, ragu, sedih, sesal, sirna, tangis, tercampak, dan sebagainya.

3. Pantun orang tua

- Nasihat: alim, amanah, angkuh, arogan, berbudi, benar, benci, bohong, congkak, dengki, dendam, hasad, hikmat, hina, ilmu, ikhlas, iri, jahat, jujur, keji, khianat, khilaf, licik, lurus, maaf, menyesal, pandai, pongah, rela, sesal, sombong, takabur, tulus, dan sebagainya.
- Adat: adat, aturan, berbudi, bertuah, datuk, hormat, imam, leluhur, penghulu, perangai, pusaka, santun, sembah, simpuh, tradisi, tabiat, takzim, tetua, undang-undang dan sebagainya.
- Agama: agama, akhirat, akhlak, ampun, azab, celaka, dosa, dunia, ingat, kubur, malaikat, mati, maut, neraka, nyawa, puasa, selamat, sembahyang, sengsara, surga, taubat, tawakal, tua, Tuhan, umur, usia, dan sebagainya.

Salah satu syarat pantun yang baik adalah memiliki persajakan yang indah. Oleh karena itu, kekayaan kosakata adalah salah satu modal penting dalam menulis pantun. Dengan kekayaan kosakata yang kita miliki, kita bisa memilah kata mana saja yang kira-kira tepat untuk sebuah pantun sehingga panting yang kita tulis memiliki persajakan yang indah. (Eko Sugiarto, 2014: 21). Mengingat kosakata adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menulis pantun, sebelum mulai menulis pantun alangkah lebih baik jika kita membuat daftar kosakata apa saja yang kira-kira sesuai atau cocok untuk menulis pantun dengan jenis atau tema tertentu (Eko Sugiarto, 2014: 22).

7. Pembelajaran Menulis Pantun

Setelah menentukan tema dan mengumpulkan kosakata yang berkaitan dengan tema yang telah kita tentukan, tiba saatnya kita masuk ke tahap berikutnya, yaitu teknis penulisan pantun. Pertama, cari kata terakhir isi (baris ke-3 dan ke-4) dan sesuaikan dengan tema. Meskipun ada pantun yang bersajak aa-aa, akan lebih baik jika persajakan pantun yang akan ditulis bersajak ab-ab. Persajakan (persamaan bunyi) ab-ab ini akan menimbulkan efek irama yang unik sekaligus langsung menunjukkan bahwa pola persajakan ini (a-b-a-b) adalah pola persajakan sebuah pantun. Mengingat persajakan pantun yang kita buat adalah ab-ab, kedua kata tersebut harus berbeda, terutama dalam hal suku kata terakhir.

..... (baris 1)

..... (baris 2)

..... elok (baris 3)

..... belajar (baris 4)

Kedua, buat kalimat dengan kata-kata tersebut. Lakukan seperti menyusun kalimat biasa, kali ini harus memperhatikan syarat pantun (terdiri dari 8-12 suku kata). Nah, kata yang sudah kita pilih pada langkah 1 (elok, belajar) tersebut menjadi kata terakhir dalam kalimat yang kita buat.

..... (baris 1)

..... (baris 2)

Pantun ini memang tak elok (baris 3)

Lantaran saya masih belajar (baris 4)

Ketiga, cari kata terakhir sampiran (baris pertama dan ke 2). Kata tersebut menjadi kata terakhir dalam kalimat yang kita buat. Sesuai dengan syarat persajakan sebuah pantun (a-b-a-b), syarat mutlak untuk kedua kata tersebut adalah harus sesuai persajakannya dengan kata terakhir baris ke-3 dan ke -4.

Kata terakhir baris pertama harus mengacu kepada kata terakhir baris ke-3 , sedangkan kata terakhir baris kedua harus mengacu kepada kata terakhir baris ke-4.

Coba perhatikan suku kata terakhir di baris ketiga dan keempat, yaitu –lok dan –jar (dari kata e-lok, be-la-jar), suku kata inilah (-lok dan –jar) yang kita jadikan sebagai acuan untuk membuat sajak akhir baris pertama dan kedua. Untuk mencari padana kata yang bersuku kata akhir –lok, kita bisa memilih salah satu diantara sekian banyak kata, missal balok, golok, jolok, kelok, songkok, tokok, dan sebagainya. Untuk mencari padanan kata yang bersuku kata akhir –jar, kita bisa memilih salah satu diantara sekian banyak kata misal banjar, kejar, wajar, dan sebagainya. Lantas bagaimana jika kata yang kita cari sulit ditemukan? Missal, kita kesulitan mencari padanan kata yang bersuku kata akhir –lok dan –jar? Tak masalah. Masih ada jalan keluar, yaitu dengan memodifikasi kata. Untuk kata yang bersuku akhir –lok, buang huruf l- nya sehingga kita hanya mengambil –ok. Demikian juga dengan huruf –jar, buang huruf j-nya sehingga kita hanya mengambil –ar.

Sekarang kita kembali ke contoh.

..... songkok (baris 1)

..... ujar (baris 2)

Pantun ini memang tak elok (baris 3)

Lantaran saya masih belajar (baris 4)

Keempat, buat kalimat dengan kata-kata tersebut (songkok dan ujar). Dengan demikian, jadilah pantun seperti berikut ini.

Pergi ke surau pakailah songkok (baris 1)

Begitu ustaz selalu berujar (baris 2)

Pantun ini memang tak elok (baris 3)

Lantaran saya ,asih belajar (baris 4)

Kelima, periksalah kembali pantun yang sudah kalian buat. Sudahkah memenuhi syarat sebagai sebuah pantun? Sudahkah setiap untai (bait) terdiri atas empat larik (baris)? Sudahkah banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (antara 8-12 suku kata)? Sudahkah sajak akhir setiap baris ab-ab? Sudahkah ada sampiran (larik pertama dan kedua) dan isi (larik ketiga dan keempat)? Jika syarat-syarat di atas sudah terpenuhi, berarti selesailah tugas kita menulis pantun.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Uraikan pengertian dari pantun?
2. Uraikan manfaat dari pantun ?
3. Bagaimana ciri-ciri pantun?
4. Uraikan jenis-jenis pantu ?
5. Berikanlah contoh dari pantun anak?

RANGKUMAN

Pantun merupakan salah satu karya sastra klasik. Pantun memiliki ciri yang khas salah satunya adalah rima a-b-a-b. Bagian pantun terdiri atas sampiran dan isi dan pada umumnya terdiri atas empat baris (larik). Pantun memiliki banyak jenis. Perbedaan pantun terletak pada isi yang disampaikan pada pantun tersebut. Mempelajari pantun tentunya memiliki manfaat salah satunya menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan.

TES FORMATIF

Buatlah sebuah pantun anak-anak dan analisis pantun tersebut.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar berdasarkan karakteristik penulisan pantun.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 60 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar berikutnya. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar Pantun, terutama bagian yang belum dikuasai.



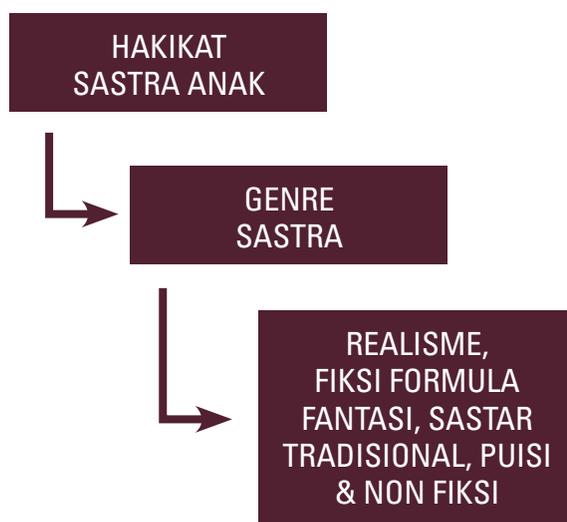
Bahan Belajar 6

SASTRA ANAK

A. Pendahuluan

Sastra anak merupakan pengembangan bidang atau cakupan dari karya sastra. Mengapa ada suatu ruang lingkup dari suatu karya sastra? Karena sebuah karya sastra tidak dibatasi berkreasi. Kebebasan berkreasi sebuah karya sastra dapat mempengaruhi karakter anak menjadi baik atau kearah buruk. Anak-anak perlu pembentukan karakter baik yang dapat diperoleh dari karya sastra yang disesuaikan dengan dunia anak-anak. Anak-anak butuh pengembangan kognitif dimana bahasa sastra disesuaikan dengan dunia anak. Berdasarkan pembagian sigmen sastra untuk anak-anak melahirkan sebuah genre sastra . Genre sastra adalah karya sastra dapat dikategorikan sebagai sastra anak jika memenuhi karakteristik sastra anak yang telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya adalah memiliki sudut pandang anak, sederhana dan lurus, fantastis, serta menghibur dan memiliki unsur mendidik. Lahirnya genre sastra anak menghasilkan 6 jenis karya sastra yang dapat dikategorikan sastra anak yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisonal, puisi dan non fiksi.

Di bawah ini peta konsep pembahasan materi sastra anak,



B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang diinginkan setelah mahasiswa mempelajari materi bahasan ini adalah:

1. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi Hakikat Sastra Anak
2. Mahasiswa dapat mengkreasikan Genre Sastra Anak

C. Subcapaian Pembelajaran

Adapun aktivitas subcapaian pembelajaran yang diharapkan setelah mempelajari bahasan materi ini adalah:

1. Mahasiswa mampu memtuskan Hakikat Sastra anak
2. Mahasiswa mampu membuat beberapa kreasi dari Genre Sastra Anak

D. Uraian Materi

1. Hakikat Sastra Anak

Sastra sudah dijelaskan di bab awal buku ini bahwa sastra merupakan seni berbahasa yang memiliki nilai keindahan, pengaruh dan pesan yang bisa menginspirasi pembacanya. Bentuk yang sastra anak yang memiliki keindahan, pengaruh dan pesan yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak. Penjelasan Saxby dalam Nurgiantoro (Nurgiyantoro, 2019) bahwa suatu karya sastra dikatakan sastra anak apabila citraan kehidupan yang dikisahkan dipahami oleh anak, baik aspek emosi, pikiran, saraf sensori, pengalaman

moral yang diekspresikan dalam bentuk–bentuk kebahasaan yang juga dapat di angkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Pendapat Huck dalam Nurgiantoro(Nurgiyantoro, 2019) sastra anak adalah buku yang sengaja dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sastra anak adalah karya-karya sastra yang berisi tentang cerminan kehidupan anak sehari-hari dimana dari aspek psikologi, saraf sensori, moral perkembangan pikiran sebagai pertimbangan dalam membuat karya sastra dan layak dibaca oleh anak sesuai umur perkembangan.

Karya sastra yang layak dikonsumsi anak adalah suatu karya yang isinya disesuaikan dengan kacamata anak-anak. Seorang pengarang karya sastra jika dia ingin membuat puisi, prosa atau drama maka harus mempertimbangkan psikologi perkembangan sesuai umur anak. Tema, alur cerita disesuaikan dengan umur anak. Bahasa anak juga disesuaikan dengan psikologi bahasa anak. Sehingga karya sastra bisa dinikmati oleh anak. Sastra anak tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi ada pesan moral ingin disampaikan kepada anak-anak dengan tujuan yaitu memberikan wawasan pengetahuan, memperkaya bahasa anak, dan memperbaiki perilaku anak menjadi lebih baik.

Nilai Sastra untuk Anak

Ada suatu nilai yang didapat setelah anak menonton, mendengarkan atau membaca karya sastra. Adapun definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

1. Harga (dalam arti taksiran harga)
2. Banyak sedikitnya kadar mutu
3. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan
4. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Menurut Perry (dalam Djajasudarma, 1997:11) menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Definisi nilai yang bisa kita rumuskan dari kedua pernyataan di atas tentang nilai adalah suatu taksiran yang menjadi perhatian terhadap sesuatu sifat-sifat manusia sesuai hakikatnya. Sifat manusia yang menjadi perhatian bisa berarti baik atau buruk tergantung kesepakatan masyarakat yang berlaku. Nilai sastra adalah suatu taksiran terhadap suatu karya sastra dikaitkan dengan kesepakatan pengetahuan dan norma yang berlaku di masyarakat. Karya sastra Indonesia

memiliki nilai kekhasan Indonesia. Sastra secara umum memiliki nilai standart kehidupan manusia. Unger dalam Wellek dan Werren membagi nilai sastra anak menjadi 2, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Personal.

a. Perkembangan Emosional.

Anak usia dini yang belum dapat berbicara, atau baru ada dalam tahap perkembangan bahasa satu kata atau kalimat dalam dua tiga kata, sudah ikut tertawa ketika diajak bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan. Anak tampak menikmati lagu-lagu bersajak ritmi dan larut dalam kegembiraan. Hal itu dapat dipahami bahwa sastra lisan yang berwujud puisi-lagu tersebut dapat merangsang emosi anak untuk bergembira.

b. Perkembangan Intelektual.

Lewat cerita, anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya. Cerita menampilkan urutan kejadian yang mengandung logika pengurutan, logika pengaluran. Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwa yang diperankan oleh tokoh baik protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dikembangkan dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat, artinya: suatu peristiwa terjadi akibat atau mengakibatkan terjadinya peristiwa yang lain.

c. Perkembangan Imajinasi

Berhadapan dengan sastra, baik itu yang berwujud suara maupun tulisan, sebenarnya kita lebih menunjukkan kepada masalah imajinasi. Sesuatu yang abstrak yang berada di dalam jiwa, sedang secara fisik sebenarnya tidak terlalu berarti. Bagi anak usia dini yang belum dapat membaca dan hanya dapat memahami sastra lewat orang lain, cara penyampainnya masih sangat berpengaruh sebagaimana halnya orang dewasa mengapresiasi poetry reading atau deklamasi.

d. **Pertumbuhan Rasa Sosial**

Bacaan cerita mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Bagaimana tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, dan lain sebagainya. Orang yang hidup ditengah masyarakat tidak mungkin berada dalam keadaan terisolasi tanpa berhubungan dengan orang lain.

e. **Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius.**

Selain penunjang pertumbuhan dan perkembangan unsur emosional, intelektual, imajinasi, dan rasa sosial, bacaan cerita sastra juga berperan dalam mengembangkan aspek personalitas yang lain, yaitu rasa etis dan religius. Demonstrasi kehidupan yang secara konkret diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tokoh, di dalamnya juga terkandung tingkah laku yang menunjukkan sikap etis dan religius.

2. **Nilai Pendidikan**

a. **Eksplorasi dan Penemuan.**

Ketika membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan eksplorasi, penjelajahan, petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pangalaman kehidupan. Petualangan ke sebuah dunia yang menawarkan pengalaman baru yang menarik, menyenangkan, menenangkan dan memuaskan

b. **Perkembangan Bahasa dan Sastra.**

Sebuah karya seni yang bermediakan bahasa, maka aspek bahasa memegang peran penting di dalamnya. Sastra tidak lain adalah suatu bentuk permainan bahasa dan dalam genre puisi unsur permainan tersebut cukup menonjol. Bahasa dipergunakan untuk memahami dunia yang ditawarkan, sekaligus sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

- c. Pengembangan Nilai Keindahan.
Ketika anak berusia 1-2 tahun ditidurkan dengan nyanyian, dengan kata-kata yang bersajak dan berirama indah. Anak sebenarnya belum dapat memahami makna dibalik kata-kata itu, tetapi sudah dapat merasakan keindahannya.
- d. Penanaman Wawasan Multikultural.
Berhadapan dengan bacaan sastra, anak dapat bertemu dengan wawasan budaya berbagai kelompok social dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berada dengan masyarakat lain.
- e. Penanaman Kebiasaan Membaca.
Kata-kata bijak yang menyatakan bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan, buku adalah jendela untuk melihat dunia, menemui relevansinya yang semakin kuat dalam abad informasi. Adanya arus global yang melanda dunia dan yang mengandaikan dapat diikuti dengan baik jika orang tersebut ingin membaca.

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa sastra dan nilai sastra yang terkandung didalamnya sangatlah penting bagi anak-anak, dikarenakan secara khusus sastra anak dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun karena sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta dan hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Dimana anak-anak masih cenderung menggunakan bahasa imajinasi di banding fakta, sehingga sastra anak berfungsi untuk media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, menuntun kecerdasan emosi anak yang memuat amanah tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang

dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Ciri –ciri Sastra Anak

Karya sastra tidak semua karyanya dapat layak dibaca anak. Perlu kiranya kita membuat kategorisasi sastra yang layak dinikmati anak dan sastra yang diperuntukkan oleh kalangan remaja dan dewasa. Nurgiantoro memberikan ciri khas sastra anak sebagai berikut:

- 1) Sudut Pandang
- 2) Pengalaman anak
- 3) Sederhana dan lurus
- 4) Hiburan dan didaktis
- 5) Optimistis
- 6) Pengembangan jati diri
- 7) Pengembangan daya imajinasi
- 8) Kontras putih-hitam
- 9) Fantasi dan aksi
- 10) Repetisi
- 11) Penulis

Sudut pandang pengarang terhadap anak adalah cara bagaimana seorang pengarang menepatkan dirinya sebagai tokoh atau pelaku dalam pembuatan alur cerita yang disesuaikan dengan dunia anak. Pengarang perlu membaca literatur penelitian tentang psikologi perkembangan, bahasa anak sebagai pertimbangan memudahkan pengarang menghadirkan tokoh karya sastra yang disukai anak. Pengalaman anak, karya sastra anak harus mewakili gambaran pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Jika karya sastra tersebut di tujukan untuk anak Indonesia maka karya sastra itu bercerita tentang pengalaman anak pada umumnya di Indonesia. Misalnya, karya sastra laskar pelangi yang banyak menceritakan anak yang tinggal di pesisir pantai. Sehingga karya Laskar Pelangi bisa diterima oleh anak-anak.

Sederhana dan lurus, Lurus dan sederhana berkaitan dengan plot atau alur cerita yang dikisahkan untuk anak-anak harus sederhana yang dikisahkan dan

bagaimana cara mengisahkan. Maksudnya alur ceritanya tidak berbelit-belit sehingga anak-anak kebingungan membacanya, misalnya dongeng “Kancil si anak nakal” ceritanya sederhana dimana pelaku utamanya adalah kancil seokor rusa lelaki yang memiliki kecerdasan dan suka mencuri ketimun Pak Tani. Membaca dongeng yang singkat jelas padat dengan kalimat sederhana dan tidak terlalu banyak konflik membuat anak suka membacanya. Hiburan dan didaktis, sastra anak kemasan isinya harus menghibur anak dan muatan pendidikan didalamnya. Sastra anak harus memiliki nilai estetika dan pendidikan disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak dan norma etika yang berlaku di masyarakat. Tidak sekedar hiburan saja, tetapi karya sastra anak juga memberikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk anak. Diharapkan setelah membaca karya sastra ada penambahan wawasan pengetahuan, dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat luas.

Optimis, sastra anak bersifat memberikan nilai-nilai positif bagi anak. Karya sastra memberikan nilai positif merupakan cerminan keoptimisan semangat hidup yang patut ditiru bagi anak-anak ketika usai membacanya. Pengembang jati diri, suatu karya sastra anak dalam menampilkan isi ceritanya memiliki ciri yaitu mampu mengembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang lebih religius, berintelektual, sosial yang baik sesuai dengan cerminan sila dalam Pancasila. Pengembangan daya imajinasi. Sebuah karya sastra di balik penokohnya, alur dan latar ceritanya memiliki ciri khas beraneka bentuk fantasi yang mempengaruhi kreativitas anak lebih meningkat. Anak-anak sangat menyukai cerita-cerita khayal yang penuh dengan imajinatif. Kontras Putih-hitam. Artinya bahwa karya sastra anak menghadirkan tokoh pahlawan, tokoh baik dan tokoh jahat yang musti di perangi. Kehadiran tokoh baik dan jahat dikemas dengan sederhana agar anak paham dengan penokohan mana yang benar dan mana yang salah. Kejelasan penokohan mempengaruhi anak untuk tidak meniru tokoh-tokoh jahat atau antagonis dan meniru tokoh-tokoh baik dalam kehidupan mereka.

Fantasi dan aksi, karya sastra anak bernuansa fantasi dan penuh aksi sebagai ciri karya sastra yang disukai anak-anak, tetapi memiliki suatu syarat, yaitu nuansa fantasi dan aksi dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Repetisi, karya sastra anak yang sederhana alur dan pelakonannya menjadikan

pengulangan cerita, bahasa dan alur tokoh utamanya dan itu disukai anak-anak karena memang keterbatasan kemampuan daya pikir sesuai dengan perkembangan mereka. Tujuan dari pengulangan ini adalah memudahkan anak memahami alur cerita. Penulis sastra anak memiliki ciri khas yaitu menguasai dunia anak dan pemikiran anak-anak. Bisa terlihat dari tampilan cerita, alur, dan bahasa anak-anak. Penulis sastra anak yang terkenal adalah Herge yang menulis komik Tintin, JK Rowling yang menulis Novel tokoh Harry Potter dan Renny Yaniar penulis buku anak berjudul "Lautan Susu Coklat."

2. Genre Sastra Anak

Pada bab sebelumnya pembahasan karya sastra bersifat bentuk karya sastra secara umum. Pada bab ini membahas tentang jenis-jenis sastra anak. Sebuah karya sastra dapat dikategorikan sebagai sastra anak jika memenuhi karakteristik sastra anak yang telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya adalah memiliki sudut pandang anak, sederhana dan lurus, fantastis, serta menghibur dan memiliki unsur mendidik. Lukens dalam Nurgiantoro mengemukakan jenis-jenis sastra anak terbagi atas enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan non fiksi dengan masing-masing macamnya. (Nurgiantoro, 2019).

1. Realisme

Realisme pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah aliran kesenian yang berusaha melukiskan atau menceritakan bagaimana kenyataannya (KBBI, 2016). Cerita realisme adalah cerita yang mempresentasikan berbagai peristiwa, aksi dan interaksi seolah-olah benar penyelesaianpun masuk akal dan dapat dipercaya.

Cerita realisme

Cerita realism adalah cerita yang sebenarnya yang menceritakan permasalahan sosial di sekitar pelaku. Pelakunya protagonis yaitu tokoh utama pada cerita yang dibuat. Bisa juga cerita realisme disebut kisah nyata dimana antara tokoh, konflik, alur dan tema saling berhubungan dengan baik. Realisme cerita anak semua konflik yang terjadi pada alur cerita harus didelesaikan. Ketika membaca karya sastra seolah-olah pembaca menjadikan dirinya sebagai tokoh menggantikan tokoh protagonis pada cerita tersebut sampai usai dibaca.

Realisme cerita anak menjadikan pembaca lebih peka memahami dirinya dengan orang lain. Contoh cerita ini adalah: Cerita Perang Padri, Meletusnya Gunung Krakatau

Realisme Binatang

Realisme binatang menceritakan tentang kehidupan binatang di habitat aslinya, misalnya: kehidupan Singa Afrika. Isinya menceritakan asal usul binatang, bagaimana populasi dan perkembangbiakan, bagaimana bertahan hidup, musuh abadi binatang dan cara menghadapi secara alami serta kondisi geografis, alam binatang tinggal. Realisme binatang untuk anak-anak biasanya di kemas dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak dengan, foto gambar yang menarik. Contoh Realisme binatang adalah Petualangan Dora.

Realisme Historia

Realisme historia bisa dikategorikan cerita sejarah masa lampau. Kisah sejarah perjalanan tokoh tertentu. Asal-usul suatu tempat, cerita bangunan bersejarah, misalnya Candi Borobudur, Asal-usul gunung Tangkuban Perahu, Asal-usul Kerajaan Singosari. Realisme histori harus memuat keterangan waktu yang jelas dan bukti-bukti keterkaitan dengan sejarah yang diceritakan oleh pengarang. Pada realisme historia anak, cerita sejarah dapat dikemas menjadi cerita fiksi imajinasi tanpa menghilangkan unsur sejarah yang sebenarnya.

2. Fiksi Formula

Fiksi formula merupakan karya sastra berupa cerita yang memiliki rumus tertentu dalam membuatnya (formula). Jenis Fiksi formula anak-anak adalah: cerita misteri, dideteksi, cerita romantis dan novel serial.

Cerita Misterius dan Detektif

Cerita misterius adalah sebuah cerita yang formulanya dikemas dengan diawali suatu bersifat teka teki suatu permasalahan atau kasus yang perlu di pecahkan sepanjang cerita dan di tutup dengan jawaban teka teki misteri di awal cerita, dan bertujuan pembaca penasaran mengikuti cerita dari awal sampai akhir, misalnya: Misteri Rumah Pondok Indah atau Misteri Kematian Kitty Kucing Peliharaan Kami.

Cerita Detektif

Cerita detektif adalah cerita kejahatan atau kriminal yang dipecehakan oleh seorang tokoh polisi, detektif lepas, tokoh anak yang memiliki kecerdasan memecahkan suatu misteri pembunuhan. Misalnya cerita detektif Conan, Syifa dan paladusi. Cerita detektif ini bertujuan mengajak pembaca memecahkan permasalahan yang sedang terjadi di dalam cerita tersebut walaupun akhir dari cerita detektif meleset dari perkiraan pembaca. Tidak ada masalah fokusnya membuat pembaca tetap bertahan mengikuti jalannya cerita sampai akhir.

Novel Serial

Novel adalah cerita panjang yang memiliki alur panjang dan penuh intrik yang tidak mudah ditebak akhir cerita. Seperti novel cerita petualangan Harry Potter. Sedangkan Novel berseri adalah sebuah cerita panjang yang dikemas secara berseri alurnya. Buku seri pertama akan berbeda alur permasalahannya, tetapi tokoh utamanya tetap memainkan peran menyelesaikan persoalan yang datang dan pergi silih berganti dibuat berseri. Banyaknya seri yang ingin dihadirkan tergantung dari pengarang novel tersebut. Contoh cerita berseri adalah karya Tere Liye “Anak Pemberani”.

3. Cerita Fantasi

Fantasi menurut Lukens dalam Nurgianthoro adalah cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima akal (Nurgiyantoro, 2019). Fantasi bisa dikatakan sebuah cerita di luar pemikiran manusia pada umumnya. Berisi gambaran imajinasi sepanjang alur cerita. Cerita fantasi adalah cerita khayal yang di buat oleh pengarang. Tidak bisa di percaya kebenarannya.

4. Sastra Tradisional

Sastra tradisional adalah karya seni berbahasa yang diciptakan masa lampau dan tidak diketahui secara jelas kapan karya sastra itu dibuat, tetapi dilestarikan keberadaannya secara turun temurun lintas generasi samapai sekarang. Biasanya suatu setiap negara memiliki sekumpulan koleksi sastra nasional yang mereka lestarikan berupa buku dan terkadang mereka pentaskan sebagai bentuk apresiasi sastra. Misal: Cerita Ramayana yang dilestarikan lewat buku dan sendratari Ramayana. Ali Baba sebuah kisah tradisional dari Irak yang mendunia. Jenis sastra tradisional adalah: Fabel, Dongeng Rakyat, mitos dan epos

Fabel adalah cerita kehidupan sosial binatang yang diharapkan dengan kehidupan manusia secara sosial. Bersifat fantasi karena masing-masing tokoh binatang bisa berbicara seperti manusia, tetapi ciri khas binatang tidak ditinggalkan. Bercerita fantasi tentang kehidupan binatang. Biasanya cerita binatang memiliki nilai mendidik agar ada perubahan pola pikir dan perilaku dari pembacanya. Misalnya: diharapkan kecintaan terhadap kelestarian makhluk hidup meningkat, memiliki rasa kasih sayang sesama.

Dongeng Rakyat atau Folklore

Dongeng rakyat merupakan sebuah kisah tentang kehidupan di suatu daerah pada negara tertentu. Dihadirkan tokoh fiktif yang mewakili karakter orang di suatu daerah atau negara. Kemudian latarnya di atur melukiskan kehidupan sehari-hari suatu daerah. Penggambaran latar dan alur cerita tergantung Judul dan tema yang dibuat. Misal: kisah para nabi.

Mitos

Mitos merupakan kisah masa lampau yang sifatnya cenderung dinamisme dan animisme dari suatu negara. Animisme dan dinamisme disini adalah menggambarkan kehidupan dan kedidakyaan para dewa. Mitos berisi cerita tentang kepahlawanan dan asal usul manusia, kehidupan para dewa yang sifatnya supernatural. Misalnya cerita Dewi Nefertiti asal Yunani.

Legenda

Legenda bisa diartikan sebuah cerita rakyat sejarah manusia, asal usul suatu tempat, suatu peristiwa pada masa lampau (kuno) yang dikenal sebagai cerita di suatu daerah. Misalnya: Cerita Sumpah Palapa Patih Gajah Mada, Roro Jonggrang.

Epos

Epos pada kamus besar bahasa Indonesia adalah karya sastra berupa syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan. Syairnya ditulis panjang karena berhubungan dengan kisah perjuangan seorang pahlawan melawan penjajah. Contoh cerita Epos adalah Cerita Mahabarata Diana diceritakan perang besar antara Pandawa dan Kurawa.

5. Puisi

Puisi merupakan karya seni sastra merupakan ungkapan persaaan penulis yang tersusun dari kata kata indah yang dirangkai menjadi sebuah kalimat yang maknanya diterjemahkan sendiri oleh pembaca pada setiap baitnya. Penulisan puisi terikat oleh irama, mantra, rima, lirik dan bait.

Jenis puisi anak dibedakan menjadi 2 yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama, contohnya pantun. Puisi baru, contohnya Balada, Himne, Epigram, dan Elegi.

Manfaat Pembelajaran Sastra bagi Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya (Huck, 1987).

Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni;

- 1) Memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak,
- 2) Mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara,
- 3) Memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri,
- 4) Mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan,
- 5) Menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan
- 6) Meneruskan warisan sastra.

Selain nilai instrinsik di atas, sastra anak juga bernilai ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal

- 1) perkembangan bahasa,
- 2) perkembangan kognitif,
- 3) perkembangan kepribadian, dan
- 4) perkembangan sosial.

Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditunjukkan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

E. Forum Diskusi

1. 1. Buatlah kelompok belajar
2. 2. Diskusikan dengan kelompok
 - a. Mengapa kita sebagai calon guru perlu mempelajari Sastra Anak ?
 - b. Mengapa anak-anak perlu diperkenalkan sastra anak?

F. Rangkuman

Sastra anak adalah karya-karya sastra yang berisi tentang cerminan kehidupan anak sehari-hari dimana dari aspek psikologi, saraf sensori, moral perkembangan pikiran sebagai pertimbangan dalam membuat karya sastra dan layak dibaca oleh anak sesuai umur perkembangan. Sebuah karya sastra dapat dikategorikan sebagai sastra anak jika memenuhi karakteristik sastra anak yang telah dijelaskan sebelumnya, diantaranya adalah memiliki sudut pandang anak, sederhana dan lurus, fantastis, serta menghibur dan memiliki unsur mendidik.

Sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetis bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsis intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditunjukkan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang mengarahkan anak pada pemunculan

daya kreativitas. Juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain

G. Tes Formatif

1. Bagaimana sastra anak yang sesuai dengan anak-anak?
 - a. Suatu karya yang isinya dengan penyesuaian bahasa anak
 - b. Suatu karya yang isinya disesuaikan dengan kaca mata anak-anak
 - c. Suatu karya yang isinya imajinatif
 - d. Suatu sastra yang karyanya mengajak berpetualang dan memiliki nilai moral

2. Di bawah ini yang bukan ciri khas sastra anak adalah?
 - a. Sudut pemikiran
 - b. Pengalaman anak
 - c. Sederhana dan lurus
 - d. Hiburan dan didaktif

3. Apakah yang dimaksud realisme?
 - a. Kisah tentang kehidupan di suatu daerah pada negara tertentu
 - b. Cerita yang sebenarnya yang menceritakan permasalahan sosial di sekitar pelaku
 - c. Cerita rakyat sejarah manusia, asal usul suatu tempat, suatu peristiwa pada masa lampau (kuno) yang dikenal sebagai cerita di suatu daerah.
 - d. Karya sastra berupa syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan

4. Apakah yang dimaksud epos?
 - a. Kisah tentang kehidupan di suatu daerah pada negara tertentu
 - b. Kisah masa lampau yang sifatnya cenderung dinamisme dan animisme dari suatu
 - c. Cerita rakyat sejarah manusia, asal usul suatu tempat, suatu peristiwa pada masa lampau (kuno) yang dikenal sebagai cerita di suatu daerah.
 - d. Karya sastra berupa syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan.

5. Di bawah ini yang bukan manfaat ekstrinsik sastra anak adalah?
- Perkembangan bahasa,
 - Perkembangan kognitif
 - Perkembangan kreatifitas
 - Perkembangan sosial

Kunci jawaban tes formatif

- B - Suatu karya yang isinya disesuaikan dengan kaca mata anak-anak
- A - Sudut pemikiran.
- B - Cerita yang sebenarnya yang menceritakan permasalahan sosial di sekitar pelaku
- B - Kisah masa lampau yang sifatnya cenderung dinamisme dan animisme dari suatu
- C - Perkembangan kreatifitas

Bahan Belajar 7

PUISI ANAK

A. Pengantar

Karya sastra terdiri atas dua jenis yaitu prosa dan puisi. Prosa dicirikan sebagai karangan bebas, sedangkan puisi dicirikan sebagai karangan terikat, tetapi, itu merupakan pemahaman lama, karena seiring perkembangan dari karya sastra puisi bukan lagi karangan terikat melainkan karangan bebas. Kata bebas di sini memiliki arti tidak ada lagi keterikatan pada rima yang digunakan. Puisi anak tentu saja adalah satu bagian dari puisi secara umum. Berdasarkan pengertian dari sastra anak, maka puisi anak adalah puisi yang dibaca dan beredar di kalangan anak-anak.

B. Pengertian Hakikat Puisi Anak

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (KBBI). Rahmat Djoko Pradopo (2005), memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) banyak baris dalam tiap bait, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, dan (5) irama.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* “membuat” atau “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. (Pradopo, 2005). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai (Pradopo, 2005). Definisi di atas menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu. Hari ini Jakarta berawan; harga kebutuhan pokok menjelang puasa naik; kereta Argo Lawu jurusan Solo-Jakarta anjlok di Cirebon, adalah sederet contoh bahasa harian (Pradopo, 2005).

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Pradopo, 2005). Puisi anak adalah jenis sastra yang memperhatikan pemilihan aspek-aspek kebahasaan terutama diksi, bentuk, makna, untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiantoro, 2013). bahasa dalam puisi mendayagunakan unsur bahasa sehingga mampu memberikan efek menyentuh, mempesona, membangkitkan imajinasi, merangsang, dan suasana tertentu. Penggunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat menggunakan permainan bunyi, dan adanya sarana retorika. Permainan bunyi berupa berbagai bentuk perulangan untuk efek persajakan dan irama yang melodis. Sarana retorika pada puisi anak berupa pemilihan kata, ungkapan, permajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.

Menulis puisi pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan daya pikir imajinasi siswa dan membentuk watak siswa. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan para siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengenal, memahami, dan memanfaatkan puisi untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kemampuan terutama dalam kemampuan berbahasa. Cronmiller (2007:1) berpendapat bahwa membaca dan menulis puisi membutuhkan keterlibatan imajinasi secara aktif dan kreatif sehingga perlu diajarkan sejak usia dini sebagai bekal hidup bermakna. Puisi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir. Puisi yang dapat dibaca anak-anak adalah puisi isi tentang anak baik secara pengalaman faktualnya maupun pengalaman imajinatifnya. Puisi anak ditulis dengan kata yang selektif, metafora, dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi (Mitchell dalam Tarigan, 1986: 142). , tetapi demikian, puisi anak lebih banyak menggunakan kata-kata yang mudah dipahami anak. Kata-katanya bersifat diafan tidak prismatis. Rozak (2017) berpendapat bahwa anak-anak berpikir sederhana. Mereka berpikir puisi itu merangkaikan kata yang menghasilkan bunyi indah seperti yang mereka ketahui dari para guru. Puisi anak yang dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah dasar.

C. Karakteristik Puisi Anak

Menulis puisi dapat membantu anak mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa yang indah dalam puisi, anak dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan, dan dapat mengasah kreativitas anak. Anak harus dapat mengekspresikan sesuatu yang ada pada pikirannya, yang berupa kata-kata yang dirangkai dalam sebuah karya sastra yang mempunyai makna yaitu puisi. Siswa harus dapat memperkaya pengalaman serta pemahaman kosa katanya agar dapat diterapkan di dalam karya sastra.

Puisi anak mempunyai karakteristik bahasa yang sederhana baik dalam hal pilihan kata, struktur, maupun pemaknaan. Hal itu sejalan dengan perkembangan tingkat kejiwaan, daya pikir, dan emosi anak. Bentuk metafora yang bisa digunakan anak masih dalam bentuk sederhana. Puisi anak memperhatikan bentuk tipografi yaitu ditulis dalam lari -larik pendek, berganti baris meskipun

margin kanan belum pernah sehingga membentuk bait-bait (Nurgiyantoro, 2013:315). Kandungan puisi anak tidak jauh dunia anak, pengalaman anak, dan bagaimana cara memandang hal-hal yang menurut ukuran orang dewasa tergolong sederhana. Keindahan puisi anak pada makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguan bahasa yang digunakan, artinya lebih banyak menunjukkan makna langsung. Menurut Norton (323-3324) puisi anak-anak mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Puisi anak adalah puisi yang bersisi kegembiraan.
- 2) Mengutamakan bunyi bahasa dan membangkitkan semangat bermain bahasa.
- 3) Harus berupaya memperbaiki ketajaman imajinasi visual dan kata yang dipergunakan mengembangkan imajinasi, dan melihat serta mendengar kata-kata dalam cara baru.
- 4) Menyajikan cerita sederhana dan memperkenalkan tindakan sehari-hari.
- 5) Ditulis berdasarkan pengalaman anak.
- 6) Berbentuk informasi sederhana yang membuat anak dapat menafsir dan menangkap sesuatu dari puisi itu.
- 7) Tema puisi harus menyenangkan anak-anak, menyatakan sesuatu kepada anak, menggelitik egonya, mengingat kebahagiaan, menyentuh kejenakan dan membangkitkan semangat pribadi anak-anak.
- 8) Dapat dibaca anak-anak dan mudah dimengerti.

D. Jenis Puisi anak

Puisi anak dapat dibedakan ke dalam jenis-jenis tertentu. Pembedaan yang sering dipergunakan adalah didasarkan isi kandungan yang ingin disampaikan. Jenis puisi anak menurut Nurgiyantoro (2013:27) dibedakan menjadi puisi naratif, balada, lirik, dan personal.

- a. Puisi naratif adalah puisi yang mengandung cerita, atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi.

Contoh puisi naratif:

Ibu

lenganmu yang rapuh
masih saja gigih menepis gerimis
yang menyapu wajah kelabumu

sedang aku cuma bisa
terpaku menggigil
menyaksikan dan mencoba meraba
perih yang kau derita

- b. Puisi balada memiliki karakteristik repetisi bunyi yang kuat, berupa dialog dalam pengisahan cerita, umumnya berisi cerita petualangan heroik.

Berikut ini terdapat beberapa ciri ciri dari balada, yakni sebagai berikut.

- Mengandung mengenai sebuah cerita spesifik.
- Terdiri atas 3 bait yang tiap-tiap dengan 8 sajak.
- Berima a-b-a-b-b-c-c-b, kemudian polanya berganti berupa a-b-a-b-b-c-b-c.
- Sajak terakhir yang berada pada sajak pertama digunakan sebagai refren dalam sajak-sajak berikutnya.

Contoh puisi balada:

Desaku

Indah nian desaku
Kulihat sawah membentang dan gunung menjulang
Warna hijau daun padi bagai permata alam
Ku coba telusuri jalan

Tuk nikmati keindahan wajahmu
Ada tanya dalam hati
Akankah wajahmu tetap berseri?
Polusi, erosi mulai beraksi

Mengusik keindahan anugerah illahi
yang takkan mungkin terganti
Mentari mulai tenggelam
dan ... akupun tetap disini

Menikmati alam yang ada
Anugerah dari maha kuasa
Oh ... Alam desaku, lestarilah ...!

- c. Puisi lirik adalah puisi yang menggambarkan perasaan, suasana hati, jiwa, dan pikiran. Puisi personal adalah puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak oleh penulis dewasa maupun anak-anak.

Contoh puisi lirik:

Senja Pun Jadi Kecil Kota Pun Jadi Putih

Senja pun jadi kecil
Kota pun jadi putih
Di subway
Aku tak tahu saat pun sampai

Ketika berayun musim
Dari sayap langit yang beku
Ketika burung-burung, di rumput-rumput dingin
Terhenti mempermainkan waktu

Ketika kita berdiri sunyi
Pada dinding biru ini
Menghitung ketidakpastian dan bahagia
Menunggu seluruh usia

- d. Puisi personal dapat berbicara tentang apa saja yang menarik bagi penulis, misalnya berbicara tentang alam, keindahan alam, ibu, dan kebaikan hati ibu, pengorbanan ibu, adik baru, persahabatan, binatang peliharaan, dan lain sebagainya.

Contoh puisi personal:

Berbakti Kepada Orang Tua

Aku
Yang selalu mendapatkan perintah kata-kata dari ibu bapakku
Hormatilah orang tuamu
Aku selalu melakukan apa yang merak perintahkan

Akan tetapi rasa itu terkadang lelah
Akan perintah itu

Tapi kini ku menyadari
Bahwa aku harus selalu taat akan perintah orangtuaku
Setiap kali ku berusaha

Untuk selalu menuruti perintahnya
Mendengarkan tutu rkatanya
Mengeti akan nasihatnya
Karena suatu saat semua itu akan kembali kepadaku

E. Unsur Puisi Anak

Secara umum dan garis besar, unsur puisi dibagi menjadi dua hal yang berbeda. Kedua hal ini nantinya akan dirinci menjadi beberapa poin yang lebih khusus lagi. Nah, unsur puisi termasuk untuk puisi anak yang pertama adalah unsur fisik puisi. Adapun beberapa bagian yang termasuk unsur fisik puisi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tipografi

Tipografi adalah unsur fisik puisi pertama yang cukup penting. Apa yang dimaksud dengan tipografi adalah bentuk dari penulisan sebuah puisi. Seringkali diketahui bahwa puisi ditulis dengan cara yang unik, misalnya saja rata kanan, rata tengah, penulisan yang menjorok, tulisan membentuk sesuatu dan lainnya. Unsur pertama ini sangat penting karena akan berdampak pada keterbacaan puisi dan juga keunikan yang akan ditampilkan. Selain itu, tipografi juga akan berpengaruh pada makna yang akan digambarkan dalam puisi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tipografi bukan hanya sekadar membentuk puisi dengan penulisan yang unik.

2. Diksi

Diksi adalah salah satu unsur pokok dalam puisi yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada detail puisi. Dengan diksi yang tepat, maka makna dari puisi akan tergambar dengan maksimal dan bisa dipahami dengan baik. Oleh karena itu, penyair harus bisa memilih diksi yang akan digunakannya dengan hati-hati. Biasanya, penyair akan menggunakan diksi yang bisa dikatakan kurang umum di telinga awam untuk membentuk kesan yang lebih menarik. Akan tetapi, kasus ini tidak ditemukan pada puisi anak yang cenderung menggunakan diksi yang lebih sederhana.

3. Gaya Bahasa

Unsur fisik puisi lainnya yang penting adalah gaya bahasa. Bisa dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan unsur pembentuk puisi yang akan mempengaruhi keindahan dari sebuah puisi. Dengan gaya bahasa yang pas, maka puisi akan terbaca cenderung lebih menarik dan makna dari puisi akan cenderung lebih tajam. Gaya bahasa sering disebut dengan istilah majas. Majas inilah yang akan membuat kata-kata dalam bait puisi terasa hidup dan saling bertentangan. Ada cukup banyak jenis majas yang secara umum bisa diaplikasikan dalam pembuatan puisi, seperti personifikasi, metafora dan lainnya. Akan tetapi, puisi anak cenderung tidak menggunakan gaya bahasa yang berlebihan. Agar makna puisi bisa dipahami dengan baik oleh anak-anak, gaya bahasa akan digunakan seperlunya saja.

4. Imaji

Imaji adalah sebuah susunan kata yang akan melibatkan penggunaan alat indera manusia, seperti indera penciuman, indera penglihatan dan lainnya. Penggunaan imaji dalam pembuatan sebuah puisi memiliki tujuan agar pembaca puisi tersebut bisa membayangkan dan merangkai imajinasi mereka dengan apa yang ditulis oleh penyair.

5. Kata Konkret

Unsur fisik lain dari puisi adalah kata konkret. Ini adalah kata yang digunakan dengan tujuan memunculkan imaji. Kata konkret bisa ditangkap dengan baik oleh indera manusia. Biasanya, kata konkret ini memiliki hubungan yang cukup erat dengan lambang ataupun dengan kiasan yang unik.

6. Rima

Rima adalah persamaan bunyi yang bisa muncul di awal, tengah ataupun di akhir dari sebuah puisi. Rima ini akan sangat ditonjolkan dalam pembuatan puisi karena berhubungan dengan keindahan puisi saat dibaca. Dengan adanya rima, puisi seolah bisa dibaca dengan cara bersenandung.

Memang, rima umumnya muncul pada puisi lama, tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa puisi baru juga menggunakan rima meskipun lebih bebas. Hanya saja, puisi anak cenderung tidak terlalu menitikberatkan pada penggunaan rima yang serius. Hal ini dikarenakan sifat puisi anak yang cenderung santai dan mudah dipahami.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Tunjukkan dan komentari aspek-aspek fungsi estetik apa yang ada dalam puisi di bawah ini. Tulislah jawaban Anda!

Hutan

Mendengar suara hutan yang sarat embun pagi
Mendengar suara sunyi yang merayap

Dari tangkai ke tangkai pohonan; mendengar
Suara embun yang jatuh dari punggung daun

Adalah nikmat kehidupan yang ngalir bukan
Dari tanganNya

(Soni Farida Maulana)

2. Tunjukkan dan komentari aspek-aspek ketaklangsungan ekspresi dalam puisi di bawah ini!

Ibu

...

Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
Saat bunga kembang menyerbak bau sayang
Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
Aku mengganggu meskipun kurang mengerti

...

(D. Zawawi Imron)

Petunjuk Jawaban Latihan

Anda dapat menyelesaikan soal-soal latihan dengan cara dan menggairahkan unsur-unsur puisi berikut ini.

1. Persajakan dan pola persajakan.
2. Pilihan kata.
3. Gaya bahasa.
4. Tipografi.
5. Bahasa kiasan.
6. Kepadatan.

RANGKUMAN

Puisi adalah karya sastra yang mengedepankan fungsi estetika dan fungsi seni secara dominan. Aspek estetik ini diantaranya gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Puisi anak adalah jenis sastra yang memperhatikan pemilihan aspek-aspek kebahasaan terutama diksi, bentuk, makna, untuk memperoleh efek keindahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Bahasa dalam puisi anak mendayagunakan unsur bahasa sehingga mampu memberikan efek menyentuh, mempesona, membangkitkan imajinasi, merangsang, dan suasana tertentu pada anak. Unsur puisi anak tidak jauh berbeda dengan unsur puisi secara umum yaitu, tipografi, gaya bahasa, diksi, imaji, kata konkret dan rima.

TES FORMATIF

1. Bagaimana Nurgiyantoro mendeskripsikan puisi anak ...
 - a. jenis sastra yang memperhatikan pemilihan aspek-aspek kebahasaan terutama diksi, bentuk, makna, untuk memperoleh efek keindahan
 - b. jenis sastra yang tidak memperhatikan pemilihan aspek-aspek kebahasaan terutama diksi, bentuk, makna, untuk memperoleh efek keindahan
 - c. jenis sastra yang memperhatikan pemilihan aspek-aspek penulisan
2. Apakah yang menjadi ciri khas kata yang digunakan dalam puisi anak bersifat
 - a. Prismatis
 - b. Gelap
 - c. Diafan tidak prismatis
3. Bagaimana karakteristik pada puisi anak dapat dilihat...
 - a. Gaya penulisan berdasarkan pengalaman anak
 - b. Puisi yang berisi tentang percintaan
 - c. Puisi yang sulit dimengerti oleh anak
4. Manakah yang termasuk dalam kategori puisi anak?
 - a. Romansa, elegi, ode
 - b. Naratif, balada, lirik, personal
 - c. Epigram, satir

5. Bagaimana ciri yang ditunjukkan pada puisi balada ...
 - a. Terdiri atas 3 bait yang tiap-tiap dengan 8 sajak
 - b. Terdiri atas 1 bait yang tiap-tiap dengan 8 sajak
 - c. Terdiri atas 3 yang tiap-tiap dengan 2 sajak

6. Pengertian dari puisi adalah
 - a. puisi adalah ekspresi esensi
 - b. puisi memerlukan pemadatan
 - c. puisi adalah ekspresi langsung

7. Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari puisi merupakan
 - a. ambiguitas dari suatu ucapan yang tidak langsung
 - b. nonsense yang ada dalam puisi
 - c. kegandaan arti yang menjadi salah satu ciri puisi

8. Fungsi estetik dalam puisi diperoleh melalui pilihan
 - a. gaya bunyi
 - b. gaya kata
 - c. gaya kalimat

9. Penyimpangan arti dalam puisi disebabkan oleh
 - a. ambiguitas
 - b. kontradiksi
 - c. nonsens

10. Dalam hubungan antarkalimat sering terjadi penghilangan afiksasi karenaA...
 - a. hubungan implisit antarkalimat untuk pemadatan
 - b. pemilihan kata yang tepat karena pemadatan
 - c. untuk pemadatan seringkali ada penghilangan imbuhan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar .

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 60 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 5. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Bahan Belajar 8

FIKSI DAN PROSA ANAK

A. Uraian Materi

1. Pengetian Fiksi dan Prosa

Kata Fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemah dari kata bahasa Inggris, Fiction. Kata Fiction dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Latin, Fictio. Kata Fictio itu sendiri berasal dari kata kerja *ingere*, *fictum*, yang dalam bahasa Inggris diartikan dengan *to fashion, to form, an feign* (Shipley, 1970:119). Dengan mengutip pendapat Shiopey, Kleden (1998: 14) menambahkan arti kata *ingere* yaitu *to construct, to event, to fabricate*. Jadi kata *Fictio* berarti sesuatu yang diciptakan, dibentuk, dikonstruksikan, ditemukan, atau dikarang/dibuat-buat. Dalam *Dictionary of World Literary Terms* (Shipley, 1970 : 119), kata Fiction berarti istilah umum untuk narasi imajinatif sebuah karya, bagaimanapun dihubungkan secara tertutup pada kehidupan atau orang atau peristiwa sesungguhnya yang di dalamnya imajinasi pengarang membentuk materialnya. Fiksi dioposisikan dengan fakta karena keberadaannya tidak sungguh-sungguh, tetapi suatu temuan untuk menipu, menghibur, atau dengan saran-sarannya tentang kenyataan untuk mengajar.

Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa adalah “salah satu jenis genre sastra, di samping genre lainnya. Genre lain yang di maksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, cerber, dan novel. Herman J. Waluyo (2011:1) bahwa yang dimaksud karya fiksi adalah berasal dari kata Fiction yang artinya hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Cerita-cerita sastra, seperti roman, novel, dan cerita pendek diklasifikasikan sebagai prosa fiksi, sedangkan prosa yang bukan karya sastra merupakan deskripsi dari kenyataan dinyatakan sebagai prosa nonfiksi, misalkan biografi, catatan harian, laporan kegiatan, dan sebagainya yang merupakan karya yang

bukan hasil imajinasi. Jadi kesimpulan mengenai fiksi dari pendapat di atas, fiksi merupakan suatu karya imajinatif yang dilandasi kesadaran, diciptakan, dibuat, dikarang, dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni yang sebenarnya tidak ada. Nurgiyantoro berpendapat bahwa cerita fiksi sebagai bentuk dari sebuah karya sastra, menampilkan cerita tentang komponen misteri kehidupan dan dapat dipandang sebagai sebuah aspek isi. Artinya, bentuk isi ungkapan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Dengan isi cerita yang berjalan dalam sebuah rangkaian yang menampilkan berbagai peristiwa dan juga tokoh secara selaras yang dikemas dalam sebuah bahasa narasi (Nurgiyantoro, 2019).

Jadi, cerita fiksi merupakan cerita yang berasal dari lingkungan dan kehidupan pengarangnya. Hal ini, menjadikan cerita fiksi bersifat imajiner dan fantasi. Hal ini diselaraskan dengan pendapat Nurmina (2016) bahwa cerita fiksi mirip dengan bohong atau cerita rekaan. Dimilai dengan suatu yang nyata, akan tetapi untuk tujuan tertentu kita mengubahnya minimal satu unsur dari cerita tersebut. Dengan kemampuan menulis sebuah cerita fiksi dengan bebas akan menjadikan peluang untuk kita dapat berpikir tanpa adanya batas. Hal ini dinilai baik sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide yang ada. Sehingga terbentuklah menjadi sebuah cerita yang utuh. Sudjiman (1988:17) menyatakan bahwa fiksi adalah suatu cerita rekaan, kisah yang memiliki tokoh, penokohan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayalan. Jika berbicara fiksi, maka konteksnya mengingat kepada karya sastra. Sebaliknya, jika berbicara karya sastra, maka konteks tersebut akan mengarahkan kepada sebuah karya sastra yang bersifat fiktif.

Kata prosa diambil dari bahasa Inggris yaitu *Prose*. Kata ini sebetulnya mengacu pada pengertian lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebafei karya sastra, tetapi juga karya nonfiksi. Prosa adalah salah satu jenis genre sastra, disamping genre lainnya. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, cerber, dan novel. Secara umum prosa memiliki arti suatu cerita rekaan yang kisahnya mempunyai aspek tokoh, alur, tema dan pusat pengisahan yang keseluruhannya dihasilkan oleh daya imajinasi pengarangnya. Prosa dalam kesusastraan sering disebut juga dengan fiksi. Prosa atau fiksi ini memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat

rekaan khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat diartikan suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Prosa dan fiksi adalah suatu kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku tertentu dengan pemeran tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga menjadi suatu cerita (Emzir, 2006:254).

Secara umum prosa atau fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisanya mempunyai aspek tokoh, tema, alur, dan pusat pengisahan yang keseluruhannya dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang. Terdapat dua faktor utama dalam penciptaannya suatu peristiwa yaitu:

a. Faktor proses

Proses penciptaan dilihat dari subjektivitas sastrawan saat memproses alam sekitarnya dengan imajinasi.

b. Faktor penciptaan

Semua hal yang terjadi di dalam semesta, terutama yang berlangsung disekitar kehidupan pengarangnya.

Subjektivitas pengarang sangat berpengaruh. Semakin baik imajinasi pengarang kerika menciptakan permasalahan dalam cerita, biasanya semakin baik dan berbobot fiksi tersebut. Dengan demikian, maka semakin terintegrasi pula pengarang tersebut sebafei seorang sastrawan. Keindahan dan manfaat yang tercipta dalam sebuah fiksi dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan berbobot atau tidaknya sebuah karya sastra. Ketika membaca sebuah fiksi diam, tetapi secara batin sangat aktif untuk mengikuti sejauh imajinasi yang diciptakan pengarang. Nusantara adalah wilayah yang kekayaan karya prosanya sangat luar biasa. Karya prosa tersebut terbentang mulai dari prosa lama hingga modern. Prosa lama kita mengenal dengan cerita rakyat seperti, mite, legenda, fable, hikayat, dan lainnya. Setiap daerah dan suku bangsa di Indonesia memiliki cerita rakyatnya sendiri-sendiri.

Prosa lama yang wujudnya berupa cerita rakyat atau dikenal dengan folklor pada awalnya merupakan sastra lisan. Keberadaaan cerita rakyat ini sangat menyatu dengan kegiatan kehidupan masyarakat sehari-hari. Prosa modern Indonesia berbeda dengan prosa lama. Apa yang disebut dengan prosa modern, seperti cerita pendek, novel, roman, novelet, merupakan pengaruh dari tradisi

sastra barat. Pengaruh itu hadir di Indonesia seiring dengan datangnya para penjajah barat ke Indonesia. Prosa Indonesia modern dari mulai lahirnya hingga perkembangannya sekarang memiliki kekhasan baik dalam bentuk maupun isinya. Jadi kesimpulan mengenai prosa dari pendapat di atas merupakan prosa adalah sebuah cerita karangan yang berasal dari para pelaku khayalan dan memiliki pemeran tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga menjadi suatu cerita.

2. Latar dalam Fiksi

Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel akan berpengaruh terhadap elemen fiksi khususnya alur dan tokoh. Artinya tokoh dan alur dapat menjadi lain jika latar tempatnya berbeda. Menurut Nurgiyantoro dalam Lubis Fitriani dan Yuhdi (2017: 15) Latar sebuah karya hanya berupa penyebutan nama tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan. Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Menurut Moody dalam Nugrahani Farida dan Al-Ma'ruf Ali (2017:93) mengartikan latar sebagai tempat, sejarah, sosial, kadang-kadang pengalaman politik atau latar belakang cerita itu terjadi.

Menurut Parkamin dan Bari dalam Nugrahani Farida dan Al-Ma'ruf Ali (2017:93) latar adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan meliputi antara lain kebiasaan, adat istiadat, latar alam atau keadaan sekitar Abrams dalam Nugrahani Farida dan Al-Ma'ruf Ali (1981:175) memberikan deskripsi latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis; latar waktu berhubungan dengan zaman; dan latar sosial erat berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan atau sosial budaya. Dengan demikian secara simpel dapat dikatakan, bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar lingkungan. Latar lingkungan terutama sekali adalah latar sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh.

Berdasarkan semua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan sebuah karya yang menunjukkan tempat, waktu, suasana dan kegiatan

sosial lainnya yang terdapat di dalam suatu cerita yang dapat membangun kesan pembaca menjadi variatif dan juga menjadi sebuah informasi tempat kejadian dan suasana emosional sekalipun. Latar atau landasan tumpu (setting) cerita dalam fiksi bukan hanya sekedar background. Artinya bukan hanya sekedar menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya. Setting adalah lingkungan tempat sebuah peristiwa terjadi (Semi, 1988:46). Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2007: 216), mengelompokkan latar, bersama dengan plot dan tokoh ke dalam fakta sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca factual jika membaca cerita fiksi. latar yaitu sebuah tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. latar dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya suatu peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2007:227) latar merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan kondisi geografis tempat yang bersangkutan.

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi 2 bagian yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada di dalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra dalam karya sastra prosa juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, subuh, atau pun sore hari. Terkadang tanggal yang disebut dalam suatu cerita pun dapat dijadikan aspek latar waktu. (Nurgiyantoro, 2007:230).

3. Latar Suasana atau Sosial

Aspek suasana ini menggambarkan kondisi suatu atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang dan lain sebagainya. Latar sosial mengarah kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial ini dapat mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya. (Nurgiyantoro 2007:233).

3. Tokoh dan Penokohan dalam Novel

Berbicara sebuah fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah tokoh dan penokohan, watak, dan perwatakan, atau karakter. Istilah tokoh lebih menunjuk kepada orang atau si pelaku cerita watak perwatakan dan karakter lebih menuju pada sifat dan sikap para tokoh, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seseorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009: 164-165). Menurut Aminuddin (2002:79) tokoh adalah pelaku yang menjadi pemeran dalam peristiwa cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh mengacu pada orangnya atau pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu cerita fiksi. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat berwujud binatang atau benda, (Sudjiman, 1988:16). Menurut (Nurgiyantoro 2007 :165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Jika dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot, tokoh dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, serta mendukung tokoh utama.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi 2, yaitu:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai yang ideal bagi kita.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh Antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik, tidak memiliki norma dan nilai yang ideal bagi pembaca dan penonton.

Schmitt dan Viala (1982:69-70), mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi mengacu pada suatu benda, binatang, atau entitas seperti kebenaran, kematian, dan sebagainya yang dapat dipersonifikasikan selayaknya manusia. Untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks. Tokoh merupakan pelaksana cerita. Tokoh tidak hanya berwujud manusia, semua terserah pada siapa yang sedang diceritakan pada dalam cerita tersebut. Untuk melakukan penampilan penokohan terdapat beberapa cara, diantaranya:

- 1) Penggambaran fisik. Langkah ini, pengarang memvisualisasikan keadaan fisik tokoh, seperti tubuhnya, fashion, cara berjalan dan lainnya.
- 2) Penggambaran dialog. langkah ini, pengarang memvisualisasikan pelaku melalui percakapan pelaku dengan pelaku lainnya. Seperti bahasa, pembahasan cerita, dan hal lainnya yang diperbincangkan oleh pelaku tersenut untuk memperlihatkan watak dari pelaku dalam cerita tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan pelaku. Teknik ini dilakukan oleh pengarang agar dapat terlihat wujud dari watak pelaku dalam cerita.
- 4) Reaksi pelaku lain. Pengarang memvisualisasikan watak pengarang melalui hal yang dibicarakan oleh pelaku lain mengenai pelaku tersebut.
- 5) Narasi. Pengarang langsung mengungkapkan watak dari pelaku tersebut.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun bathinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2007:165). Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:22). Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya penokohan dengan cara pandang menentukan dan memilih tokoh serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh tersebut.

4. Alur dalam Cerita Fiksi

Alur sering disebut dengan istilah plot atau jalannya cerita. Schmitt dan Viala (1982:62) bahwa alur adalah suatu rangkaian dari tindakan, keadaan, situasi dan kejadian yang dialami oleh pelaku dalam suatu cerita. Aminudin (2004:83) mengemukakan bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur mengandung hubungan antar peristiwa yang memiliki sebab akibat, tidak hanya berurutan secara kronologis saja. Maka dari itu, dalam menentukan alur dalam sebuah cerita hal yang harus dilakukan pertama kali adalah mencari unsur terkecilnya, yaitu sekuen. Sekuen dibentuk oleh setiap bagian ujaran yang akan membentuk suatu satuan makna) Zaimar, 1990: 33).

Plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian yaitu:

- 1) Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- 2) Pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
- 3) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak.
- 4) Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling seceri, atau dapat pula berupa terjadinya “perkelahian” antardua tokoh yang sebelumnya saling mengancam.
- 5) Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus atau alur sorot balik.(Suhariato 2005:18). Cara menganalisis alur melalui dengan mencari dan menyusun rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas saja. Kausalitas adalah suatu

hubungan antara kejadian pertama atau sebab dengan kejadian kedua atau akibat dampak. Alur adalah susunan teks. Dengan menganalisis teks cerita, pembaca dan penonton akan mengetahui bagaimana pengarang dapat menampilkan cerita tersebut, apakah melalui metode linier (peristiwa cerita yang berjalan pada saat itu), atau metode mengingat kembali atau bayangannya saja.

5. Gaya, Bahasa, dan Tema dalam Cerita Fiksi

1) Gaya (Bahasa)

Gaya Bahasa digunakan orang untuk menghasilkan pengungkapan yang tidak hanya sebagaimana adanya akan tetapi lebih unik, lebih keras, lebih sopan, lebih tajam, lebih indah, lebih bermakna, mempunyai arti ganda, menyiratkan sesuatu, menimbulkan kesan tertentu dan banyak lainnya (Marahimin, 2004:27). Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang dalam menyampaikan cerita, bukan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Dalam menyampaikan sebuah peristiwa, semua pengarang ingin cerita karangannya memiliki efek dan daya sentuh yang kuat bagi pembacanya. Maka dari itu, karya prosa merupakan bahasa, maka bahasa tersebut harus diproduksi semaksimal mungkin oleh pengarang dengan gaya bahasa yang sebaik mungkin. Gaya bahasa merupakan tata cara dalam menyampaikan bahasa seorang pengarang agar tercapainya efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

2) Tema

Istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti “wadah untuk menaruh suatu perangkat” (Aminduddin, 2011:91). Mengapa disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tema adalah hal yang penting dalam seluruh cerita (arigan, 2011:125). Walaupun seorang pengarang tidak menjelaskan apa tema dalam ceritanya secara eksplisit, hal tersebut harus dirasakan, dipahami, dan disimpulkan oleh para pembaca setelah membacanya. Karya sastra wajib mempunyai landasan cerita atau tema. Tema adalah suatu target tujuan. Semua unsur cerita diantaranya latar,

alur dan penokohan yang dilandaskan pada pokok pikiran yang sama. Maka dari itu, tema merupakan sesuatu yang sangat penting dalam cerita karena itu merupakan sebuah inti cerita yang mendasari seluruh cerita tersebut. Adapun menurut Stanton dan Kenny adalah teori pengkaji Fiksi, tema merupakan makna yang dikandung oleh cerita (Nurgiyanto, 2011 : 64).

Aminudin (2004:91) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Suharianto (2005:17) berpendapat tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (dalam Nurgiyantoro 2007:68) Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah ide, gagasan sentral atau pokok permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan pangkal tolak pengarang dalam menciptakan cerita atau karya sastra. Dalam upaya pemahaman tema, (Aminuddin, 2011:92) memberikan beberapa langkah agar dapat memberikan kesimpulan apa tema dalam suatu cerita antara lain:

1. Memahami Setting dalam prosa fiksi yang dibaca dan dilihat.
2. Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca, dan dilihat.
3. Memahami suatu peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca dan dilihat.
4. Memahami Plot ataupun alur dalam cerita prosa fiksi yang dibaca dan dilihat.
5. Menghubungkan pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
6. Menentukan sikap penyair terhadap pokok pikiran yang di tampilkan
7. Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak belakang dari satuan pokok pikiran yang ditampilkan.
8. Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu dua yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Uraikan pengetahuan Anda tentang fiksi dan prosa!
2. Untuk menganalisis prosa, apa yang harus kita lakukan?
3. Komponen dalam prosa tidaklah tunggal, uraikan komponen tersebut!
4. Bagaimanakah sebuah penggambaran fisik dan watak pelaku cerita bisa kita dapatkan?
5. Apakah yang dimaksud dengan alur dalam sebuah prosa?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Sifat fiksi dan prosa yang menjadikan prosa bagian dari fiksi.
2. Unsur-unsur prosa dapat digunakan sebagai bahan analisis.
3. Banyak aspek yang dapat peneliti gunakan untuk menguraikan komponen [prosa].
4. Gambaran detail prosa ada pada unsur-unsur pembentuk prosa.
5. Unsur pembentuk prosa mampu menggambarkan rangkaian cerita dalam prosa.

RANGKUMAN

Prosa fiksi merupakan cerita khayal atau rekaan. Bersifat rekaan karena prosa dibuat oleh pencerita. Unsur dalam prosa bisa dilihat seperti tokoh, penokohan, latar, alur, tema, amanat. Unsur-unsur tersebut digunakan sebagai bahan yang digunakan peneliti untuk dapat mengkaji sebuah prosa.

TES FORMATIF

Mengapa tema dikatakan sebagai “wadah untuk menaruh suatu perangkat?”

Jawaban:

Karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan.

6. Schmitt dan Viala (1982:69-70) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi kepada?

Jawaban:

Selain mengacu pada manusia, tokoh juga mengacu pada suatu benda, binatang, atau entitas seperti kebenaran, kematian, dan sebagainya yang dapat dipersonifikasikan selayaknya manusia.

7. Apa yang menjadi faktor utama dalam penciptaannya suatu peristiwa?

Jawaban:

Faktor proses. Proses penciptaan dilihat dari subjektivitas sastrawan saat memproses alam sekitarnya dengan imajinasi. Faktor penciptaann. Semua hal yang terjadi di dalam semesta, terutama yang berlangsung disekitar kehidupan pengarangnya.

8. Mengapa fiksi selalu dioposisikan dengan fakta?

Jawaban:

Karena keberdaanya tidak sungguh-sungguh, tetapi suatu temuan untuk menipu, menghibur, atau dengan saran-sarannya tentang kenyataan untuk mengajar.

9. Menurut kalian seberapa pentingkah latar dalam cerita fiksi?

Jawaban:

Menurut saya, adanya latar dalam sebuah cerita fiksi itu penting karena Latar disebut juga sebagai landas tumpu, yang membangun suasana dalam cerita yang berisikan mengenai keterangan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Sehingga dapat membangun kesan pembaca menjadi variatif dan juga menjadi sebuah informasi tempat kejadian dan suasana emosional sekalipun.

10. Perbedaan fiksi dan nonfiksi?

Jawaban:

Cerita fiksi: berasal dari imajinasi pengarang yang dapat benar benar murni rekaan dan dapat juga terinspirasi dari kisah kisah yang terjadi di sekitar.
Cerita non fiksi: cerita yang benar benar memindah dari kejadian nyata ke dalam tulisan yang mana tidak terjadi perubahan sama sekali

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 60 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 5. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.



Bahan Belajar 9

CERITA PENDEK (CERPEN)

A. Uraian Materi

1. Sejarah Cerita Pendek (Cerpen)

Maman S. Mahayana menulis makalah berjudul “Menggugat Sejarah Sastra: Menelusuri Jejak Cerpen Indonesia.” Ia membuat periodisasi cerpen di Indonesia. Pertama, masa kelahiran (1880-an – 1928) yang dikatakan sebagai cerpen yang masih campur aduk dengan cerita, hikayat, selingan, sketsa, atau buah bibir. Kedua, periode pertumbuhan (1928-1945) yang memunculkan nama Armijn Pane. Ketiga, pada masa perkembangan (1945–1965) sebagai masa puncak produksi cerpen. Keempat, masa kebangkitan (1965-1980) sebagai masa ketika cerpen menjadi sejajar dengan genre lain. Kelima, masa kesemarak (1980-sekarang, yakni masa ketika cerpenis diangkat telah memperoleh dunianya sendiri (Saifur Rohman, 2019).

Pendapat tersebut memiliki kelemahan pada justifikasi perjalanan cerpen yang bersifat linier, yakni dimulai kelahiran hingga dewasa. Jika pada masa sekarang ini disebut dewasa maka sepuluh atau dua puluh tahun lagi belum mendapatkan namanya (Saifur Rohman, 2019). Oleh karena itu, periodisasi dalam buku ini disederhanakan sebagai berikut:

1. Pada masa kolonial

Cerpen ditulis dengan bahasa Melayu Rendah. Bahasa Melayu ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat luas yang tercampur dengan bahasa daerah lain. Dalam penggunaan bahasa Melayu Rendah, penutur menggunakan diksi yang tidak terdapat di dalam bahasa Melayu di Riau, seperti “kowe” (Anda), “plesiran” (tamasya), “kulon” (barat), dan sebagainya. Secara kronologis, perkembangan cerpen dapat dijelaskan menjadi dua bagian:

- a. Pada pertengahan akhir abad ke-20, cerpen muncul di media cetak yang diterbitkan para pendatang dari Asia Timur maupun dari Belanda. Cerpen biasanya diberi label “tjerita yang soenggoeh2njata terdjadi” (cerita nyata). Label itu dimaksudkan sebagai “kebutuhan pasar” masa itu. Pembaca menginginkan sebuah cerita yang menarik itu memang sesuai dengan kenyataan. Cerita tersebut terdapat di media cetak yang tersebar di kalangan yang melek huruf, seperti kaum ningrat, bangsa belanda, dan bangsa-bangsa dari Asia Timur.
 - b. Pada awal abad ke-21, kehidupan cerpen mendapatkan tempat dalam majalah sastra bernama Poedjangga Baroe (1933). Segmen pasar majalah ini sangat terbatas karena hanya menyasar kalangan-kalangan elite pembaca di Indonesia. Majalah ini memberikan ruang eksperimentasi estetis bagi sastrawan di Indonesia.
2. Pada masa pascakolonial, cerpen di Indonesia mendapatkan tempat di majalah maupun koran.
- a. Cerpen menjadi selingan hari libur karena cerpen dianggap sebagai hiburan. Pangsa pasar cerpen adalah kalangan yang melek huruf. Cerpen menjangkau ke seluruh segmen pembaca atas dasar kesenangan.
 - b. Pada 1950-an, cerpen mendapatkan tempat di majalah-majalah umum dan majalah sastra. Majalah kisah yang dipimpin oleh H.B. Jassin menjadi barometer estetika cerpen. Sejak itu, cerpen mendapatkan tempat dalam estetika sastra di Indonesia.
 - c. Pada masa 1980-an muncul fenomena cerpen koran karena hampir setiap koran memuat cerpen di hari minggu. Cerpen menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap sastrawan. Cerpen koran menjadi indikoator penting dalam khazanah sastra di Indonesia sehingga sejumlah penerbit menerbitkan kumpulan cerpen. Tidak ada sastrawan penting yang tidak menulis cerpen di media massa cetak.
 - d. Pada decade 1990-an, penerbitan cerpen pilihan Kompas menjadi barometer penting dalam pertumbuhan cerpen di Indonesia. Para penulis cerpen telah menjadi tren baru dalam perkembangan sastra di Indonesia.
 - e. Pada 2000-an, cerpen mendapatkan tempat penting di media cetak maupun media digital. Cerpen menjadi bagian yang sama penting dengan karya sastra lain, seperti novel maupun puisi. Para penulis cerpen mendapatkan penghargaan penting dari sejumlah institusi (Saifur Rohman, 2019).

2. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek (disingkat: cerpen: Inggris:story short) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Abrams, 1981: 199). Istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998) .

Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya tidak ada satu kesempatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (Jassin 1961:72), yang sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan bahwa Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).

Menurut Hendy (1991: 184), cerpen adalah kisah pendek yang mengandung kisah tunggal. Sedangkan J.S Badudu (1975:53) memberikan batasan cerpen dilihat dari peristiwa yang terjadi didalamnya. Ia mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menjurus dan konsentrasi berpusat pada satu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri (Ismail Kusmayadi, 2007). Sementara itu Nugroho Notosusanto (dalam Taringan, 1984: 176), membatasi cerpen berdasarkan jumlah kata, yakni panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, yang berpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Ismail Kusmayadi, 2007).

Beberapa pengertian tadi dapat dijadikan pegangan untuk kita dalam mendefinisikan cerpen. Hal yang terpenting adalah bahwa karya sastra, termasuk cerpen, memuat latar belakang sosial budaya dalam ceritanya. Kita dapat mengenali suatu budaya dan nilai-nilai masyarakat melalui cerpen. Unsur budaya dan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tema utama atau pun hanya sebagai latar yang mengiringi cerita. Jika karya itu diciptakan oleh seorang Eropa misalnya, maka unsur budaya dan kehidupan Eropa akan tergambar

pula di dalamnya. Demikian halnya jika karya itu diciptakan oleh putra Afrika, maka sedikit banyak unsur-unsur kehidupan yang berkeakraban akan turut mewarnainya. Kita akan banyak mengalami kesulitan jika tidak berusaha memahami unsur-unsur budaya dan kemasyarakatan itu (Ismail Kusmayadi, 2007).

Cerpen atau cerita pendek adalah karangan pendek berbentuk prosa yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek yang terkecil. Kependekan cerpen bukan karena bentuknya yang lebih pendek daripada novel melainkan karena aspek masalahnya yang dibatasi (Joko Untoro, 2010).

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata: ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan bahkan beberapa puluh ribu kata. Karya sastra yang disebut *novelet* adalah karya yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen. Katakanlah pertengahan di antara keduanya. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali dapat disebut juga sebagai *novelet*. Sebagai contoh misalnya Sri Sumarah dan juga *Bawuk*, Serta *Kimono Biru Buat Istri* karya Umar Kayam, walau untuk yang kedua terakhir itu lebih banyak disebut sebagai cerpen panjang (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998). Dari segi panjang cerita cerpen lebih padu, lebih memenuhi ketentuan *ke-unity-an* daripada novel. Karena bentuknya yang pendek cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada data detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).

- **Unsur-unsur Cerita Pendek (Cerpen)**

1. **Unsur Intrinsik Cerita Pendek (Cerpen)**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara *factual* dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra (Ismail Kusmayadi, 2007).

1) Tema

Tema adalah gagasan atau pokok masalah yang menjadi struktur isi cerita (Joko Untoro, 2010). Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan perilaku yang terbatas (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).

2) Alur (Plot)

Alur (Plot) disebut juga jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita (Joko Untoro, 2010).

Jenis-jenis alur, antara lain:

a. Berdasarkan pengembangannya atau urutan peristiwanya:

- Alur maju adalah cerpen dengan peristiwa yang dimulai dari awal sampai akhir.
- Alur mundur adalah cerpen dengan peristiwa yang dimulai dari akhir cerita ke awal cerita. Alur mundur disebut juga dengan istilah kilas balik.
- Alur maju mundur atau campuran adalah alur cerpen yang merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur.

b. Berdasarkan kuantitas alurnya:

- Alur tunggal adalah alur yang hanya memiliki satu garis pengembangan cerita (Joko Untoro, 2010). Cerpen pada umumnya tunggal hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar biasanya tidak berkepanjangan. Berhubung berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang ada diperoleh pun biasanya bersifat tunggal pula (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).
- Alur ganda adalah alur yang hanya memiliki beberapa garis pengembangan cerita.

c. Berdasarkan kualitas kepanduannya:

- Alur erat yaitu hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lain begitu padu sehingga bagian-bagian pembentuk peristiwa itu tidak mungkin dilepaskan.
- Alur renggang yaitu hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lain terjalin secara renggang (Joko Untoro, 2010).

Berikut ini merupakan skema alur:

- a) Orientasi adalah penentuan peristiwa, menciptakan gambaran visual latar, suasana perasaan, dan waktu kisah. Pengenalan karakter, dan arah menuju komplikasi.
- b) Rangkaian Peristiwa adalah kisah berlanjut menuju peristiwa.
- c) Komplikasi adalah cerita bergerak menuju konflik (pertentangan yang salah) atau puncak masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter.
- d) Resolusi adalah solusi masalah, yakni bagaimana pengarang mengakhiri cerita.

3) Latar atau Setting

Latar atau setting dalam karya fiksi seperti cerpen dan novel, tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu yang bersifat fisik saja, tetapi juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai berlaku di tempat yang bersangkutan (Joko Untoro, 2010). Pelukisan latar cerita untuk cerpen tidak memerlukan detail- detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, atau telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).

Latar atau setting meliputi:

- a. Latar tempat yaitu penggambaran data kejadian. Misal: Bandung, Semarang dan sebagainya.
- b. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian. Misal: siang hari, sore hari, dan sebagainya.
- c. Latar suasana atau budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya cerita atau peristiwa dalam cerpen.

4) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarah menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Joko Untoro, 2010). Jumlah tokoh dalam cerita yang terlibat dalam cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh. Khususnya yang berkaitan dengan perwatakan sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998). Penokohan itu ada 4, yaitu:

- a. Protagonis adalah tokoh yang dikisahkan dalam cerita.
- b. Antagonis adalah tokoh yang mampu membuat protagonis memiliki karakter lebih menarik dalam cerita.
- c. Tritagonis adalah tokoh pembantu/penengah dalam cerita baik untuk tokoh Protagonis atau Antagonis.
- d. Figuran adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita tetapi tidak memiliki kaitan dengan tokoh utama.

Untuk menggambarkan tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik berikut:

- a. Teknik analitik yaitu karakter tokoh diceritakan langsung oleh tokoh.
- b. Teknik dramatik (Joko Untoro, 2010).

Karakter tokoh dikemukakan melalui:

- Penggambaran fisik dan laku tokoh.
- Penggambaran tingkah laku tokoh.
- Pengungkapan jalan pikiran pokok dialog antartokoh.
- Penggambaran melalui reaksi tokoh itu sendiri.
- Penggambaran melalui reaksi tokoh lain.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*Point of View*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Joko Untoro, 2010).

- a. Orang pertama yaitu pengarang berada dalam cerita dan biasanya menggunakan kata ganti aku atau saya.
- b. Orang ketiga yaitu posisi pengarang berada diluar cerita dan biasanya menggunakan kata ganti dia mereka atau nama orang

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang, Pesan ini bisa berupa harapan, nasihat, kritik, dan sebagainya (Joko Untoro, 2010).

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa berfungsi untuk memberikan kesan yang lebih menarik dengan menggunakan majas.

8) Kepaduan

Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, unity. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, tetapi haruslah tetap saling berkaitan secara logis. Dapat dikatakan menawarkan sebuah dunia yang padu, tetapi, dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).

2. Unsur-unsur Ekstrinsik pada Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, tetapi unsur tersebut secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem struktural karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang sama pentingnya dengan unsur instrinsik (Ismail Kusmayadi, 2007).

1) Nilai-Nilai yang Terkandung.

Nilai-nilai yang terkandung pada cerpen (Joko Untoro, 2010):

- a. Nilai keagamaan (Religius) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan penghayatan, pengamalan agama atau keyakinan spiritual seseorang, ataupun agama dan keyakinan mereka.
- b. Nilai Sosial-Kemasyarakatan yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antar-anggota masyarakat dan antar kelompok masyarakat dalam interaksi saling membutuhkan.
- c. Nilai Pendidikan (Edukasi) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan perubahan perilaku yang makin baik, maka bermoral, makin beradab, makin dewasa, dan seterusnya.
- d. Nilai Kemanusiaan (Humanitas) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan hakikat hidup manusia sebagai makhluk hidup yang baru

beragam kepentingan, keinginan, dan harapan-harapannya serta kebiasaan-kebiasaannya.

- e. Nilai budaya atau adat (Kultur) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan adat istiadat atau kebiasaan dalam masyarakat.
- f. Nilai Moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak atau budi pekerti atau susila atau baik buruknya tingkah laku (Joko Untoro, 2010).

- **Ciri-ciri Cerita Pendek (Cerpen)**

Ciri-ciri cerpen sebagaimana dijelaskan oleh Henry Guntur Tarigan (1985:177) dalam buku Saifur Rohman dapat diringkas berdasarkan aspek ekspresi, unsur peristiwa, pragmatik, struktur, dan gaya bahasa. Perhatikan ciri-ciri berikut:

- 1) Dari sisi ekspresi, cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan.
- 2) Dari sisi unsur peristiwa, cerpen harus mengungkapkan sebuah insiden yang menguasai jalan cerita.
- 3) Dari sisi aktan, cerpen harus memiliki tokoh utama atau pelaku.
- 4) Dari sisi pragmatik, cerpen harus memiliki satu efek atau kesan yang menarik.
- 5) Dari sisi struktural, cerpen harus singkat, padu, dan intensif.
- 6) Dari sisi gaya bahasa, cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

Ciri-ciri di atas mengandung kelemahan karena tidak menjelaskan secara spesifik tentang cerpen. Ciri-ciri tersebut bisa saja diterapkan pada ragam prosa lainnya, yakni novelet maupun novel. Oleh karena itu, dibutuhkan ciri-ciri lain yang lebih esensial. Ciri-ciri esensial itu bisa dilihat berdasarkan kekhasan cerpen dibandingkan dengan bentuk lain. Meskipun secara kasat mata terdapat perbedaan antara novel dan cerpen, tetapi perbedaan yang lebih mendasar antara keduanya juga ada. Perbedaan itu membawa implikasi terhadap desain kajian dan lingkungan kajian (Saifur Rohman, 2019).

- **Keunggulan Cerita Pendek (Cerpen)**

Berikut ini adalah keunggulan cerpen sebagai media sekaligus sebagai objek pembelajaran:

1. Cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam praktik pembelajaran. Di dalam cerita terdapat tokoh, waktu,

dan tempat kejadian. Masing-masing unsur tersebut membentuk tema. Sementara itu, tema cerpen sangat beragam. Mulai dari persoalan remeh, percintaan, hingga politik, dan konflik sosial. Tema cerpen yang beraneka ragam merupakan kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh para guru. Hal itu karena cerpen merupakan tiruan atas kejadian-kejadian di kehidupan seseorang.

2. Jumlah kata yang dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 2 menit. Ketika terkait dengan waktu, hal itu juga membahas jam pelajaran. Sebagai ilustrasi, apabila satu jam pelajaran adalah 45 menit, maka akan tersisa waktu 25 menit setelah membaca cerpen. Waktu tersebut cukup untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang lain. Misalnya, membuat pertanyaan, mendiskusikan tema cerpen, hingga membuat simpulan pembelajaran. Dengan begitu, guru dapat memanfaatkan waktu secara lebih efektif.
3. Respons pembaca menjadi lebih intensif. Pemilihan cerpen yang tepat akan membuat siswa terlibat langsung dengan isi cerita. Hal itu karena sebuah cerita yang baik akan menggunakan imajinasi dan emosi pembaca layaknya karya seni lainnya. Seperti menonton film yang bagus akan membuat penonton terkesan. Ketika siswa tertarik dengan isi cerita, siswa akan mengingat detail cerita dan ingatan itu sangat bermanfaat dalam praktik pembelajaran. Perlu diketahui bersama, ingatan merupakan satu aspek dari kognisi siswa tentang peristiwa-peristiwa sensual.
4. Cerpen memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tokoh yang diceritakan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan penggambaran dunia nyata yang menyimpan pesan-pesan tertentu. Pesan itulah yang dijadikan sebagai titik pijak untuk mempraktikkan pembelajaran.
5. Cerpen lebih mudah dijadikan sebagai media pembelajaran dari pada novel atau genre lainnya. Dalam pembelajaran karya-karya fiksi, cerpen merupakan pilihan yang strategis untuk mengidentifikasi unsur-unsur fiksi. Siswa dapat dengan mudah melihat kesamaan antara cerpen dan novel. Hal itu karena unsur-unsur pembangun cerpen tidak jauh berbeda dengan unsur pembangun novel (Saifur Rohman, 2019).

- **Perbedaan Cerita Pendek (Cerpen) dengan Novel Perbedaan Cerpen dan Novel (Joko Untoro, 2010)**

1. Cerpen

- a. Alur lebih sederhana
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sebentar dan terbatas
- d. Tema mengupas masalah yang relatif sederhana.

2. Novel

- a. Alur lebih rumit dan panjang, ditandai dengan perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dengan berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

B. Rangkuman

Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen memiliki unsur intrinsik yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, dan kepaduan. Dalam unsur ekstrinsik terdapat nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai keagamaan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai Pendidikan, nilai kemanusiaan, nilai budaya, dan nilai moral. Cerita pendek memiliki ciri yaitu Cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam praktik pembelajaran, jumlah kata yang dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 2 menit, respons pembaca menjadi lebih intensif, cerpen memuat nilai-nilai kehidupan, dan cerpen lebih mudah dijadikan sebagai media pembelajaran dari pada novel atau genre lainnya.

C. Penugasan Mandiri

Setelah Anda mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dan cara membuat cerpen yang baik dan benar, langkah lebih baiknya Anda membuat satu cerpen singkat dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen!

D. Latihan Soal dan Jawaban

1. Jelaskan perbedaan antara cara analitik dengan dramatik dalam penggambaran watak tokoh!
2. Jelaskan perbedaan antara plot erat dengan plot longgar dalam cerpen!
3. Jelaskan yang dimaksud tema!
4. Apa perbedaan tokoh dan penokohan!
5. Tuliskan langkah-langkah mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra!

Jawaban:

1. Perbedaan antara cara analitik dengan dramatik dalam penggambaran watak tokoh adalah secara analitik/langsung (pengarang langsung menggambarkan keadaan bentuk lahir seorang tokoh, seperti bentuk wajah, hidung, mata, dan sebagainya). Dramatik/tidak langsung (pengarang mengungkapkan watak tokoh dengan hal-hal yang berhubungan dengan tokoh melalui penggambaran perilaku tokoh, lingkungan kehidupan tokoh, tata kebahasaan, jalan pikiran tokoh, dan oleh tokoh lain.
2. Perbedaan plot erat dengan plot longgar dalam cerpen adalah plot erat, hubungan peristiwa satu dengan yang lainnya sangat erat, padu, sehingga tidak mungkin ada bagian cerita yang bisa diambil. Adapun pada plot longgar, ada kemungkinan bagian cerita diambil dari cerita itu.
3. Tema adalah sebuah gagasan pokok atau inti-inti yang mendasari dari jalan cerita sebuah cerpen.
4. Tokoh adalah individu rekaan, hasil imajinasi pengarang, yang berperan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh yang diciptakannya.
5. Guna mengidentifikasi unsur intrinsik suatu karya sastra, anda dapat mempraktikkan langkah-langkah berikut:

E. Evaluasi Diri

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

Setibanya Pak Usman di restoran kecil sepulang dari sekolah, Larasati segera memulai pembicaraan.

“Sebelum membicarakan soal Diah, saya perlu menjelaskan mengapa saya tidak mau membicarakan hal ini di sekolah karena yang ingin saya bicarakan adalah masalah yang harus diselesaikan dengan kaca mata kemanusiaan, bukan kedinasan”

“Maksud ibu apa?”

“Saya khawatir, keinginan bapak untuk menghabiskan Diah itu karena kebencian bapak terhadap saya. Selama ini orang kan tahu saya sangat perhatian terhadap dia. Dia anak yang lemah pak, sudah mengalami berbagai cobaan hidup, sering murung karena menerima beban yang terlalu banyak dalam hidupnya.”

1. Sifat tokoh Larasati berdasarkan kutipan di atas adalah?
 - a. Sabar dan penyayang
 - b. Angkuh dan disiplin
 - c. Tegas dan pemberani
 - d. Penakut
 - e. Pemarah

2. Bagaimana gambaran karakter tokoh diah dalam cerpen di atas?
 - a. Kuat menerima cobaan
 - b. Gampang putus asa
 - c. Lemah dan penuh penderitaan
 - d. Trauma dalam menjalani kehidupannya
 - e. Pasrah menerima nasib

3. Kedudukan tokoh Pak usman dan Larasati dalam kutipan cerpen di atas adalah.....
 - a. Tokoh antagonis, tokoh penengah
 - b. Tokoh protagonist, tokoh penengah
 - c. Tokoh antagonis, tokoh protagonis
 - d. Tokoh protagonist, tokoh protagonis
 - e. Tokoh antagonis, tokoh antagonis

4. Meski termasuk anak yang pandai dan masuk kelas akselerasi, Romero tetap memiliki banyak teman dan sahabat. Baginya teman adalah lingkungan yang dapat memberikan banyak inspirasi dan pengalaman yang tidak diperoleh di bangku sekolah.

Di rumah ia juga bersikap baik pada tetangga. Ia ingat ketika orang tuanya berpesan, "Carilah teman dan sahabat sebanyak-banyaknya karena kita tidak bisa hidup sendiri. Suatu saat pasti kita membutuhkan orang lain."

Unsur ekstrinsik penggalan cerpen tersebut adalah

- a. Budaya
 - b. Ekonomi
 - c. Pendidikan
 - d. Sosial
 - e. Religi
5. Bacalah penggalan cerpen di bawah ini dengan cermat!
Dengan tergesa Ersu menaiki bus yang nyaris meninggalkan suasana yang kurang nyaman baginya. Dari kejauhan terdengar sayup suara

"... penumpang bus Gemilang Asauntuk segera memasuki kendaraan...".
Hati Ersu agak tenang karena dia sudah berada di dalamnya.

"Mudah-mudahan sore nanti aku bisa berada di acara itu," harapnya dalam hati.

Latar waktu dan tempat pada penggalan cerpen tersebut adalah ...

- a. Sore hari, terminal
- b. Siang hari, perjalanan
- c. Siang hari, terminal
- d. Pagi hari, rumah
- e. Pagi hari, perjalanan

Bahan Belajar 10

DRAMA

A. Uraian Materi

1. Pengertian Drama

Berdasarkan etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani dram yang berarti gerak. Tontonan drama menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (akting) di panggung. Dengan demikian, pemain dapat mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Ini sangat berbeda dengan novel dan cerpen. Pembaca novel dan cerita pendek harus aktif membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, gerak-gerik tokoh, dan percakapannya. Akan tetapi, dalam drama membayangkan peristiwa, gerak-gerik tokoh, dan percakapan itu tidak perlu dilakukan oleh penonton karena semuanya sudah diperagakan di atas panggung. Drama sering disebut sandiwara atau teater. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa sandi berarti rahasia dan warah berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan/ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama.

Drama dalam masyarakat memiliki dua arti, yaitu drama arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata lampu, tata panggung, tata musisi, tata rias, dan tata busana. Dengan kata lain, drama dalam arti luas mencakup teater tradisional dan teater modern. Drama dalam arti sempit mengacu drama modern saja.

2. Sejarah Drama

Membicarakan drama tidak akan lengkap jika tidak mengenal sejarah drama itu sendiri. Drama sudah ada sejak zaman dahulu. Nenek moyang kita sudah memainkan drama sejak ribuan tahun lalu. Bukti tertulis yang bisa dipertanggungjawabkan mengungkapkan bahwa drama sudah ada sejak abad kelima SM. Ini membuktikan dengan temuan naskah drama kuno di Yunani. Naskah drama tersebut ditulis oleh Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Isi drama tersebut berupa persembahan untuk memohon kepada dewa-dewa. Menurut sejarah, drama lahir baik di dalam maupu di luar negeri bermula dari peristiwa sama. Upacara keagamaan yang dilakukan para pemuka agama dijadikan cikal bakal lahirnya drama. Mereka menyembah dewa dengan mengumandangkan nyanyian pujian-pujian. Lambat laun upacara tersebut berkembang tidak hanya nyanyian puji-pujian, tetapi juga doa dan cerita.

Upacara keagamaan lebih menonjolkan penceritaan. Sekelompok manusia bergerak mengarak seekor kambing yang sudah didandani dengan berbagai perhiasan. Kambing tersebut dibawa keliling pasar dengan diiringi bunyi tambur, seruling, dan bunyi-bunyian lain. Seorang narator akan berkisah tentang salah satu dewa kepada orang-orang yang melihatnya. Demikianlah awal mula adanya drama di Yunani. Kelahiran drama di Indonesia hampir sama dengan kelahiran drama di Yunani. Kelahiran drama di Indonesia juga diawali dengan adanya upacara keagan yang diselenggarakan oleh pemuka agama. Pemuka agama tersebut mengucapkan mantra dan doa. Dalam upacara keagamaan nenek moyang sangat percaya bahwa arwah leluhur yang sudah meninggal dapat dimintai restu atau pertolongan. Caranya yaitu mereka membuat patung atau lukisan kemudian memujanya agar arwah leluhur datang dan memberi restu. Cara-cara melakukan upacara tersebut akhirnya melahirkan tontonan drama. Semula bentuknya hanya sederhana, tetapi semakin lama drama berkembang sesuai dengan selera rakyat dan perkembangan zaman. Saat ini drama menjadi semakin menarik karena sudah dilengkapi dengan lakon baik, pemain terlatih, iringan musik bagus, tata panggung sesuai, tata cahaya mempesona, tata rias, serta tata busana sempurna.

1. Struktur Drama

Menurut Waluyo (2001: 6-30) struktur drama terdiri dari (1) penokohan dan perwatakan, (2) plot atau kerangka cerita, (3) dialog (percakapan), (4) setting/landasan/tempat kejadian, (5) tema/nada dasar cerita, (6) amanat, (7) petunjuk teknis, dan (8) drama sebagai interpretasi kehidupan. Jika dipilah dalam struktur fisik dan struktur batin, struktur fisik berupa tokoh, alur, latar, dialog, dan teks samping. Sedangkan struktur batin adalah tema, dan amanat.

2. Penokohan dan Perwatakan

a. Klasifikasi Tokoh

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk lakuan atau petunjuk samping. Berdasarkan peran terhadap jalan cerita terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung cerita. Tokoh utama ini biasanya dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh antagonis, merupakan tokoh yang menentang cerita. Biasanya ada satu orang tokoh antagonis dan beberapa pembantunya yang menentang cerita. Tokoh Tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. Berdasarkan peran dan fungsinya dalam lakon, terdapat tokoh sentral. Tokoh utama, dan tokoh pembantu. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan gerak lakon, tokoh utama, tokoh penentang dan pendukung tokoh sentral. Tokoh pembantu, yaitu tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita.

b. Karakter Tokoh

1) Ciri fisik

Ciri-ciri fisik dapat dilihat dari bentuk tubuh, wajah, dan warna suara. Tubuh yang tinggi lebih berwibawa dibandingkan dengan yang pendek. Wajah yang tampan lebih berwibawa daripada yang buruk rupa, demikian pula suara yang merdu lebih berwibawa daripada suara yang cempreng.

2) Ciri Psikis

Ciri-ciri psikis berkaitan dengan watak, kegemaran, standar moral, temperamen, ambisi, cita-cita dan kompleks psikologis yang dialami tokoh. Pemilihan aktor biasanya berhubungan dengan ciri-ciri yang melekat pada tokoh.

3) Ciri Sosiologis

Berkaitan dengan keadaan sosiologis tokoh seperti status sosial dan jabatan, kelas sosial, ras, agama, dan ideologi. Keadaan sosiologis atau progresi seseorang sangat mempengaruhi perilaku. Profesi tertentu akan membuat tokoh melakukan hal berkaitan dengan profesinya.

c. Plot atau Kerangka Cerita

Menurut Gustaf Freytag (Harymawan, 1993), plot atau kerangka cerita terdiri dari (a) exposition atau pengenalan awal cerita, (b) complication atau pertikaian awal, (c) conflict atau pertentangan menuju puncak, (d) klimaks atau titik puncak peristiwa, dan (e) resolution atau penyelesaian. Pada tahap pengenalan diceritakan gambaran tokoh, latar, suasana dan problem yang dialami tokoh. Pada tahap komplikasi terjadi persinggungan antartokoh atas masalah dan peristiwa yang dialami yang makin memanas. Ada tahap pertentangan atau konflik terjadi pertentangan antartokoh yang makin memuncak. Pada tahap klimaks terjadi konflik atau pertentangan puncak. Pada tahap terakhir, tahap penyelesaian. Penyelesaian suka maupun duka. Bila naskah berakhir dengan dukacita orang menamakan drama tragedi. Bila berakhir dengan suka orang menamakan drama komedi.

Dalam drama dikenal ada tiga jenis alur cerita. Alur linier yaitu peristiwa atau kejadian berurutan dari awal (eksposisi, komplikasi), tengah (konflik dan klimaks) dan akhir (resolusi). Alur mundur atau flash back/sircular, bila naskah diawali dengan akhir cerita atau penyelesaian, baru kemudian dirunut peristiwanya mengapa hal itu terjadi. Sedangkan alur episodik, ketika cerita berupa episode atau bagian-bagian peristiwa yang saling berhubungan.

d. Setting atau Latar Cerita

Setting atau tempat kejadian berkait juga dengan waktu dan suasana. Setting atau tempat berhubungan juga dengan suasana. Sebagai contoh, untuk naskah *Bende Mataram* karya Kotot Sukadi, setting atau tempatnya adalah Yogyakarta dan waktunya saat Perang Diponegoro 1925-1930, di desa, baik di istana, di rumah maupun di medan perang dengan para pelaku anak buah Pangeran Diponegoro. Setting berkaitan dengan waktu, seperti pagi, siang, sore atau malam hari. Suasana siang di desa tentu berbeda dengan suasana siang di kota. Demikian pula setting berkaitan dengan ruang. Ruang keluarga modern akan berbeda dengan ruang keluarga miskin, demikian pula dengan isi perabotnya. Jika penulis naskah belum menggambarkan setting secara detil, tugas sutradara adalah menentukan setting dalam rangka pementasan.

e. Dialog

Ciri khas naskah drama adalah pemakaian dialog. Penulis menggunakan ragam lisan untuk menuliskan dialog. Ragam lisan yang dimaksud adalah ragam lisan yang komunikatif dan bukan ragam tulis. Pemakaian ragam lisan sesuai dengan jiwa naskah drama yang nanti akan diangkat dalam bentuk pentas. Dengan demikian, nuansa–nuansa dialog yang kurang lengkap akan digenapi oleh action, musik, ekspresi wajah, dan lainnya. Dialog mengandung kata-kata kunci yang menggambarkan ciri serta keinginan tokoh. Panjang dan pendeknya dialog dalam naskah tergantung dari apa yang akan disampaikan tokoh. Makin banyak ide yang disampaikan tentu akan membuat dialog semakin panjang. Demikian sebaliknya, makin sedikit ide yang disampaikan makin sedikit pula dialog yang disampaikan. Selain dialog dalam naskah, terdapat penunjuk aktor yang disebut penunjuk lakuan atau petunjuk teknis. Disebut juga *Stage Direction* dan *Kramagung* (Tambayong, 1998).

f. Petunjuk Lakuan/Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis atau teks samping berupa teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana pentas, musik/suara, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, dan perasaan tokoh. Petunjuk teknis memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, bergerak, memberi jeda dialog. Petunjuk teknis mengenai karakter, usia, dan status sosial pemeran akan membantu

sutradara menentukan watak secara menyeluruh. Singkatnya, melalui teks samping, diperoleh deskripsi keadaan tokoh dan suasana hati yang dialaminya.

3. Seni Drama

Kesenian selalu berkaitan erat dengan keindahan. Keindahan menimbulkan rasa senang bagi orang yang melihat atau mendengarnya. Para seniman selalu berusaha mewujudkan keindahan itu. Seni drama diwujudkan dari berbagai bahan dasar karena dalam drama terkandung seni-seni lain. Seni drama mengandung berbagai perpaduan sejumlah cabang seni sebagai berikut:

- a. Seni sastra (naskah cerita)
- b. Seni lukis (tata rias dan tata panggung)
- c. Seni musik (musik pengiring)
- d. Seni tari (gerak-gerik pemain)
- e. Seni peran (pemeranan tokoh)

Pementasan drama merupakan hasil karya banyak seniman karena pementasan drama melibatkan banyak cabang seni. Gedung pementasan drama merupakan tempat bertemu para seniman, seperti sastrawan, aktor, komponis, dan pelukis. Para seniman tersebut bekerja sama di bidangnya masing-masing untuk mewujudkan seni drama yang akan dinikmati keindahannya oleh penonton. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan drama sebagai karya seni sebagai berikut:

- a. Drama merupakan salah satu bentuk seni karena di dalamnya terdapat berbagai keindahan yang dapat dinikmati penonton.
- b. Drama merupakan satu-satunya jenis seni paling kompleks karena untuk mewujudkannya perlu melibatkan berbagai seniman, seperti sastrawan, pemain, komponis, dan pelukis.
- c. Drama merupakan perpaduan berbagai jenis seni yang membentuk satu kesatuan utuh.

4. Berbagai Istilah dalam Drama

Drama memiliki berbagai istilah yang erat berkaitan dengan pementasan. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

a. Babak

Babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri atas satu, dua, atau tiga babak. Dalam pementasan, batas antara babak satu dengan babak lain ditandai dengan turunnya layar. Selain itu, pergantian babak juga dapat ditandai dengan dipadamkannya sejenak lampu penerang panggung. Jika terjadi perubahan penataan panggung dengan setting berbeda, biasanya lampu akan dinyalakan kembali dan layar tetap dalam keadaan tertutup. Perubahan dapat berupa setting tempat, waktu, atau suasana terjadinya suatu peristiwa.

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan bagian dari rangkaian suasana dalam babak. Pergantian setting tidak selalu diikuti dengan pergantian adegan.

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memiliki peran penting dalam pementasan drama. Prolog berperan menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disajikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh, serta berbagai konflik yang akan terjadi di panggung.

d. Epilog

Epilog merupakan kata penutup yang mengakhiri pementasan. Epilog sering berisi kesimpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama.

e. Dialog

Dialog merupakan percakapan para pemain. Dialog memiliki peran penting karena mengambil pengarah lakon drama. Artinya, jalannya cerita drama diketahui oleh penonton lewat para pemainnya. Pengucapan dialog

harus disertai penjiwaan emosional agar dialog tidak terasa hambar. Pelafalan juga harus keras dan cukup jelas sehingga dapat didengar oleh semua penonton. Seorang pemain yang sedang berbisik juga harus diupayakan agar bisikannya terdengar oleh penonton.

f. Monolog

Monolog merupakan percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Semua yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isi monolog sering berupa ungkapan perasaan senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian.

g. Mimik

Mimik merupakan ekspresi gerak-gerik wajah pemain untuk menunjukkan emosi. Ekspresi pemain sedang sedih tentu berbeda dengan ketika sedang marah.

h. Pantomim

Pantomim merupakan ekspresi gerak-gerik tubuh untuk menunjukkan emosi yang dicurahkan pemain.

i. Pantomimik

Pantomimik merupakan perpaduan ekspresi gerak-gerik wajah dan tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami peran.

j. Gestur

Gestur merupakan gerak-gerik besar, yaitu gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya yang dilakukan pemain. Sutradara memberi saran-saran kepada pemain di manakah pemain harus melakukan gestur.

k. Bloking

Bloking merupakan aturan berpindah tempat dari tempat satu ke tempat lain. Sutradara harus tahu persis ketika pemainnya harus melakukan bloking. Pemain yang belum bisa bermain dengan menggunakan tenaga batin, lebih baik dibawa gerak dengan bloking agar permainan pemain tidak menjemukan.

l. Gait

Gait berbeda dengan bloking. Pada gait, sutradara mencatat tanda-tanda khusus pada cara berjalan dan cara bergerak pemain. Gait lebih banyak bersifat studi tipologi seseorang.

m. Akting

Akting merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan peran yang dimainkannya. Jika gerakan-gerakan itu cukup banyak, dinamakan over akting.

n. Aktor

Aktor merupakan orang yang melakukan akting, yaitu pemain drama. Pengertian aktor dapat menjangkau pria dan wanita. Khusus pemain wanita disebut aktris.

o. Improvisasi

Improvisasi adalah gerakan-gerakan atau ucapan-ucapan penyeimbang untuk lebih menghidupkan pemeranan.

p. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan iringan bunyi-bunyian untuk memperkuat suasana yang sedang digambarkan. Ilustrasi disebut juga musik pengiring.

q. Kontemporer

Kontemporer merupakan lakon atau naskah serbabebas yang tidak terkait aturan atau kelaziman.

r. Kostum

Kostum merupakan pakaian para pemain yang dikarenakan pada saat memerankan tokoh cerita di panggung. Kostum yang diperlukan dalam pementasan disebut juga tata busana.

s. Make Up

Make Up atau tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon.

t. Skenario

Skenario merupakan susunan garis-garis besar lakon drama yang akan diperagakan para pemain.

u. Panggung

Panggung merupakan tempat para aktor memainkan drama. Panggung dibuat lebih tinggi daripada tempat duduk penonton agar penonton yang duduk di belakang dapat menonton apa yang diperagakan aktor di panggung.

v. Layar

Layar merupakan kain penutup panggung bagian depan yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Tidak semua panggung dilengkapi layar.

w. Penonton

Penonton merupakan orang yang hadir untuk menonton pertunjukan drama. Penonton ada yang benar-benar berminat, penasaran, atau hanya sekadar iseng.

x. Sutradara

Sutradara merupakan orang yang memimpin dan paling bertanggung jawab dalam pementasan drama. Sutradara dapat disamakan dengan dalang wayang kulit dalam kesenian Jawa.

y. Properti

Properti merupakan susunan benda-benda perlengkapan suatu pertunjukan, seperti meja, kursi, atau alat minum.

5. Unsur-unsur Drama

a. Penokohan

Penokohan yaitu merujuk kepada proses penampilan tokoh yang berfungsi sebagai pembawa peran watak tokoh cerita dalam drama. Sedangkan teknik penokohan adalah teknik yang digunakan penulis naskah lakon, sutradara, atau pemain dalam penampilan atau penempatan tokoh tokoh Wataknya dalam drama. Teknik penokohan dilakukan dalam rangka menciptakan citra tokoh cerita yang hidup dan berkarakter. Dalam hal

penokohan, didalamnya termasuk hal hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeran, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi) serta karakter tokoh. Di dalam drama unsur penokohan merupakan aspek penting selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengucapannya dibandingkan dengan fiksi.

b. Tokoh

Tokoh dalam drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran letak itulah sebabnya istilah tokoh juga disebut karakter atau watak istilah penokohan juga sering disampaikan dengan istilah perwatakan atau karakterisasi. Berdasarkan peranannya di dalam alur cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

- Antagonis, tokoh utama berperilaku jahat.
- Protagonis, tokoh utama berperilaku baik.
- Cerita gonis, tokoh yang berperan sebagai tokoh pembantu

Selain itu, berdasarkan fungsinya di dalam alur cerita tokoh dapat diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu:

- Sentral, tokoh yang berfungsi sebagai penentu gerakan alur cerita
- Utama, tokoh yang berfungsi sebagai pendukung tokoh antagonis atau protagonis
- Tokoh pembantu, tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap penderita dalam alur cerita.

c. Tema

Tema adalah ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah cerita dan inti permasalahan yang hendak di kemukakan pengarang dalam ceritanya walaupun dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengembangkan permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang. Tema sering pula dikatakan dengan nada dasar drama. sebuah tema tidak terlepas dari masalah dan kehidupan, misalkan cinta, maut, dan sebagainya. Jika ada yang menyebutkan tempatnya

romantis itu bisa pengertian romantis bukan tema atau tetapi daya yang digunakan oleh penulis. Dalam kasus sebenarnya temanya adalah cinta/ percintaan dalam cerita yang dibuat jadi rawan di sini hanya perkara gaya atau *style*.

d. Alur

Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang sering berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Jika Hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lainnya maka dapat dikatakan bahwa air tersebut kurang baik. Karakteristik alur drama juga ingin membedakannya, kemungkinan dapat dikategorikan dengan alur konflikional dan alur non konvensional. Persoalannya terdapat perbedaan penyediaan alur oleh pengarang-pengarang drama Indonesia pada tahun-tahun awal dengan drama-drama yang lebih mutakhir. Pengertian alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menyebutkan penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang terjadi lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang terjadi sesudahnya. Sedangkan alur non konvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan ke runutan sebagai alur konvensional. Masing masing dari alur tersebut mempunyai fungsi dan peran tersendiri, terutama dengan kaitan teks dramanya.

Alur juga sering disebut sebagai tahapan cerita yang bersambung meliputi apa mata ran, pertikaian, pengawetan, klimaks, peleraian. Dilihat dari cara menyusun yakni, alur maju /lurus, alur mundur, alur sorot baik, alur gabungan. Menurut Wiryanto (2002) , menyatakan bahwa perkembangan ada enam tahap yaitu:

- 1) Eksplorasi, tahapan ini disebut tahapan pengenalan, karena penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan di meskipun hanya dengan gambaran selintas.
- 2) Konflik, pemain drama sudah terlihat dalam persoalan pokok.
- 3) Komplikasi, insiden kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet.

- 4) Krisis, dalam tahapan ini berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks)
- 5) Revolusi, dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik.
- 6) Keputusan, dalam tahap terakhir ini semua berakhir dan bentar lagi cerita selesai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah drama akan mempunyai beberapa tahapan dalam plot dan tidak sama bagi tiap tiap lakon drama.

e. Diksi

Diksi (pemilihan kata, kebahasaan). Kata-kata yang digunakan dalam drama harus dipilih sedemikian rupa sehingga terungkap semua gagasan dan perasaan pengarang serta mudah diterima oleh pembaca, pendengar, atau penonton.

f. Dialog

Dialog adalah (1) percakapan di dalam karya sastra antara dua tokoh atau lebih; (2) karangan yang menggambarkan percakapan di antara dua tokoh atau lebih. Di dalam dialog tercermin pertukaran pikiran atau pendapat; dipakai di dalam drama, novel, cerita pendek, dan puisi naratif untuk mengungkapkan watak tokoh dan melancarkan lakuan.

Dialog dalam drama memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan persoalan secara langsung
- 2) Menjelaskan tentang tokoh atau perannya
- 3) Menggerakkan plot maju
- 4) Membuka fakta
- 5) Melukiskan watak tokoh-tokoh dalam cerita
- 6) Mengembangkan plot dan menjelaskan isi cerita kepada pembaca atau penonton.
- 7) Memberikan isyarat peristiwa yang mendahuluinya.
- 8) Memberikan isyarat peristiwa yang akan datang.
- 9) Memberikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam drama tersebut.

g. **Perlengkapan**

Perlengkapan yang dibutuhkan saat pementasan drama: Pakaian (kostum), tata panggung, tata lampu, musik, merupakan pendukung gagasan yang ikut berpengaruh dalam penyampaian gagasan kepada pendengar/penonton.

h. **Konflik**

Konflik adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama; pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Istilah lain: tikaian.

6. **Pengertian Alur Cerita Drama**

- a. Menurut Wahyudi Siswanto (2008), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.
- b. Aminuddin (2004: 83), alur atau plot adalah kesinambungan dari sebuah jalan cerita. Urutan cerita dapat tersusun secara sistematis atas urutan waktu, peristiwa atau kejadian dari sebab dan akibat.
- c. Hariyanto (2000:39), alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa dalam drama dari awal sampai akhir.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat didefinisikan bahwa alur adalah jalan cerita atau rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan dari awal sampai akhir dalam drama.

7. **Jenis-Jenis Alur Cerita Drama**

Berikut ini akan dikemukakan jenis-jenis alur. Jenis alur dapat dikelompokkan dengan menggunakan berbagai kriteria.

- Menurut Hariyanto (2000:39) berdasarkan urutan waktu adalah:
 1. Alur maju atau disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Peristiwa-peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju, secara runtut dari awal tahap, tengah hingga akhir.

2. Alur mundur atau disebut juga alur tak kronologis, sorot balik, regresif, atau flash-back. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya.
- Menurut Hariyanto, (2000:39) berdasarkan kriteria jumlah alur terdiri dari:
 1. Alur tunggal, yaitu alur yang hanya menampilkan seorang tokoh protagonis. Cerita hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut.
 2. Alur jamak, yaitu cerita drama menampilkan lebih dari satu tokoh protagonis. Perjalanan hidup tiap tokoh ditampilkan.
 - Menurut Hariyanto, (2000:39) berdasarkan kriteria hubungan antar peristiwa alur terdiri dari:
 1. Alur erat atau disebut juga alur ketat atau padat. Dalam drama yang beralur cepat, susul menyusul, setiap bagian terasa penting dan menentukan.
 2. Alur longgar yaitu, alur longgar berbanding terbalik dengan alur ketat. Hubungan antar peristiwanya longgar, tersajikan secara lambat, dan diselingi berbagai peristiwa tambahan. Pembaca atau penonton dapat meninggalkan atau mengabaikan adegan tertentu yang berkepanjangan dengan tanpa kehilangan alur utama cerita.
 - Menurut Hariyanto, 2000:39 berdasarkan kriteria cara pengakhirannya, alur terdiri dari:
 1. Alur tertutup, yaitu alur penampilan kisahnya diakhiri dengan kepastian atau secara jelas.
 2. Alur terbuka, yaitu alur yang penampilan kisahnya diakhiri secara tidak pasti, tidak jelas, serba mungkin. Jadi akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca atau penonton.
 - Dalam Kamus Istilah Sastra, terdapat alur terdiri dari:
 1. Alur bawahan yaitu alur kedua atau tambahan yang disusupkan diselasele bagian alur utama sebagai variasi. Alur bawahan merupakan lakuan tersendiri tetapi yang masih ada hubungannya dengan alur utama. Ada kalanya alur bawahan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kontras, adakalanya sejalan dengan alur utama. (Sudjiman, 1990)

2. Alur erat (ketat) yaitu, Jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam suatu karya sastra, kalau salah satu peristiwa ditiadakan, keutuhan cerita akan terganggu. (Sudjiman, 1990: 4-5)
3. Alur longgar yaitu, Jalinan peristiwa yang tidak padu di dalam karya sastra, meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalan cerita. (Sudjiman, 1990: 5)
4. Alur menanjak, yaitu jalinan peristiwa dalam satu karya sastra yang semakin menanjak sifatnya. (Sudjiman, 1990: 5)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis alur cerita drama adalah:

- a. Alur maju, yaitu alur yang jalan ceritanya diawali dengan pengenalan, permasalahan, dan diakhiri dengan penutup.
- b. Alur mundur, yaitu alur yang jalan ceritanya langsung ke puncak masalah baru kemudian kembali ke awal cerita.
- c. Alur campuran, yaitu alur campuran antara alur maju dan alur mundur. Pengarang menuliskan secara berurutan dari awal cerita selanjutnya menyisipkan kembali masa lalu atau kembali lagi ke awal cerita

8. Tahap-tahap Alur Cerita Drama

a. Tahap Eksposisi / Perkenalan

Dalam tahap ini, pengarang memperkenalkan para tokoh dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Eksposisi sering disebut sebagai Paparan. Eksposisi adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya eksposisi terletak pada bagian awal.

b. Tahap Konflik Awal

Pada tahap ini, tokoh mulai terlibat persoalan dengan tokoh lain, baik secara individu maupun kelompok. Biasanya konflik ini merupakan titik tolak untuk membangun konflik lain yang lebih panas

c. Tahap Komplikasi

Pada tahap ini tokoh terlibat persoalan yang lebih serius, baik dengan tokoh yang telah berkonflik sebelumnya, atau dengan orang lain, sehingga konflik semakin menajam. Masing-masing tokoh makin memperlihatkan keinginan atau tujuan yang hendak dicapai

d. Tahap Klimaks

Konflik menajam bergerak ke arah puncak. Masing-masing tokoh memberikan pilihan atau tawaran jalan keluar. Tokoh jahat dan tokoh baik sama-sama berusaha menanggapi keinginannya. Untuk itu, masing-masing tokoh dapat memanfaatkan tokoh lain memihak padanya. Tokoh baik lebih menyukai jalan keluar yang memenangkan tujuannya. Sebaiknya tokoh jahat akan memilih penyelesaian yang sesuai keinginan dirinya sendiri.

e. Tahap Anti Klimaks / Penurunan laku

Pada tahap ini konflik mulai mereda. Masing-masing tokoh menempuh penyelesaian yang diputuskan masing-masing dengan atau tanpa kesepakatan.

f. Tahap Penyelesaian / Ending

Jika penulis naskah menghendaki tema untuk mengedepankan kebaikan, lazimnya tokoh antagonis akan mengalami kekalahan. Akan tetapi, jika pengarang ingin menunjukkan bahwa sebuah kebaikan itu mudah diraih, maka biasanya tokoh baik diletakkan pada posisi menang

9. Jenis Drama

Ada beberapa jenis drama tergantung dasar yang digunakannya. Dasar yang digunakan pun bermacam-macam. Dalam pembahasan berikut hanya digunakan tiga dasar, yaitu berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan sarana, dan berdasarkan keberadaan naskah.

1. Berdasarkan Penyajian Lakon

Berdasarkan penyajian lakon, sedikitnya drama dapat dibedakan Menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, farce, tablo, dan sendratari.

a. Tragedi

Tragedi atau duka cerita adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal sampai akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Ujung cerita berakhir dengan Kedukaan yang mendalam karena maut menjemput tokoh utama.

b. Komedi

Komedi atau suka cerita adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Meskipun demikian, sama sekali komedi bukan lawak. Komedi tetap menuntut nilai-nilai drama. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata. Kekuatan kata-kata yang dipilih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu.

c. Tragekomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakonnya penuh kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggembirakan dan menggelikan hati. Sedih dan gembira silih berganti. Kadang-kadang penonton larut dalam kesedihan, kadang-kadang tertawa terbahak-bahak sebagai wujud rasa geli dan gembira.

d. Opera

Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu berbeda dengan lagu yang dinyanyikan pemain lain. Demikian pula irama musik pengiringnya. Drama jenis ini memang mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya hanya sebagai sarana. Opera yang pendek namanya operet.

e. Melodrama

Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi/musik. Tentu saja cara mengucapkannya sesuai dengan musik pengiringnya. Bahkan kadang-kadang pemain tidak bicara apa-apa. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dengan ekspresi wajah dan gerakgerik tubuh yang diiringi musik.

f. Farce

Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi. Gelak tawa dimunculkan lewat kata dan perbuatan. Yang ditonjolkan dalam drama ini adalah kelucuan yang mengundang gelak tawa agar penonton merasa senang.

g. Tablo

Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para Pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerak-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan itu. Bunyibunyan pengiring (bukan musik) untuk memperkuat kesan gerak-gerakan yang dilakukan pemain. Jadi, yang ditonjolkan dalam drama jenis ini kekuatan akting para pemainnya.

h. Sendratari

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemain adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwanya diwujudkan dalam bentuk tari yang bercerita, kadang-kadang dua orang pemain yang bercakap berbalas-balasan.

2. Berdasarkan Sarana

Berdasarkan sarana/alat yang digunakan untuk menyampaikan kepada penikmat (penonton, pemirsa, atau pendengar), drama dapat dibedakan menjadi drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama wayang, dan drama boneka.

a. Drama Panggung

Drama panggung dimainkan oleh para aktor di panggung pertunjukan. Penonton berada di sekitar panggung dan dapat menikmati secara langsung dengan cara melihat perbuatan para aktor, mendengarkan dialog, bahkan dapat meraba kalau mau dan boleh.

b. Drama Radio

Drama radio tidak bisa dilihat dan diraba, tetapi hanya bisa didengarkan oleh penikmat. Berbeda dengan drama panggung yang bisa ditonton saat dimainkan, drama radio dapat disiarkan langsung dan dapat pula direkam dulu lalu disiarkan pada waktu yang dikehendaki.

c. Drama Televisi

Drama televisi dapat didengar dan dilihat (meskipun hanya gambar). Hampir sama dengan drama panggung, hanya bedanya, drama televisi tak dapat diraba. Drama televisi dapat ditayangkan langsung, dapat pula direkam dulu lalu ditayangkan kapan saja sesuai dengan program mata acara televisi.

d. Drama Film

Drama film hampir sama dengan drama televisi. Bedanya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop dan penontonnya berduyun-duyun pergi ke bioskop, tetapi, drama film dapat pula ditayangkan dari studio televisi sehingga penonton dapat menikmati di rumah masing-masing.

e. Drama Wayang

Ciri khas tontonan drama adalah ada cerita dan dialog. Karena itu, semua bentuk tontonan yang mengandung cerita disebut juga drama, Termasuk tontonan wayang kulit (Jawa) atau wayang golek (Sunda). Para tokoh digambarkan dengan wayang atau golek (boneka kecil) yang dimainkan oleh dalang.

f. Drama Boneka

Drama boneka hampir sama dengan wayang. Bedanya, dalam drama boneka para tokoh digambarkan dengan boneka yang dimainkan oleh beberapa orang. Bahkan, kalau bonekanya besar (di dalamnya ada orang) boneka itu dapat bermain sendiri tanpa dimainkan dalang.

3. Berdasarkan Ada atau Tidaknya Naskah

Berdasarkan ada atau tidaknya naskah yang digunakan, drama dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu drama tradisional dan drama modern.

a. Drama Tradisional

Drama tradisional adalah tontonan drama yang tidak menggunakan Naskah. Jika ada naskah, naskah itu hanya berupa kerangka cerita dan beberapa catatan yang berkaitan dengan permainan drama. Watak tokoh, dialog, dan gerak-geriknya diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Dengan Cara seperti ini risiko gagal tentu saja sangat besar. Risiko gagal itu menjadi kecil kalau para pemainnya sudah banyak pengalaman. Ketoprak (Jawa Tengah), ludruk (Jawa Timur), dan lenong (Betawi) adalah contoh drama tradisional

b. Drama Modern

Drama modern menggunakan naskah. Naskah yang berisi dialog dan perbuatan para pemain itu benar-benar diterapkan. Artinya, pemain menghafalkan dialog dan berbuat atau melakukan gerak-gerik seperti yang tertulis dalam naskah. Dialog yang sudah dihafalkan itu lalu dicobakan dalam praktik, disertai gerak-gerik seperti yang dikehendaki naskah. Para pemain berlatih berulang-ulang sampai benar-benar bisa memerankan dengan penuh penjiwaan tokoh yang diperaninya.

10. Pemeranan Dalam Drama

Menurut Richard Boleslasvsky (Harymawan, 1993:27-41) memainkan peran aktor memerlukan beberapa hal.

1. Pendidikan Tubuh

Seperti (a) Senam, tari, olahraga, naik gunung, yoga, menyanyi, menari, dll, (b) Ia juga memiliki pendidikan intelek dan kebudayaan seperti membaca karya-karya besar tokoh drama seperti Shakespeare, Moliere, Gothe, Rendra, Teguh Karya, Putu Wijaya, Arifin C. Noor. Mampu memahami sastra dunia dan sastra Indonesia, mampu memahami psikologi, sosiologi, dan perasaan manusia, (c) Ia juga memiliki pendidikan dan latihan sukma yaitu sukma yang dikehendaki tokoh sesuai dengan kemampuan pengarang. Aktor mampu memanfaatkan pancaindera, menumbuhkan ingatan, perasaan, dan ingatan visual untuk menghadirkan emosi.

2. Ingatan Emosi

Aktor harus mampu berlatih mengingat-ingat segala emosi yang terpendam dalam halaman-halaman sejarah hidup masa silam. Kadang ia bersedih seperti Romeo yang ditinggal mati oleh Yuliet, bersedih seperti King Lear yang terlupakan dan dikianati, atau Petrus yang bersedih karena menyangkal bukan murid Yesus. Untuk melatih ingatan emosi Boleslasvsky memberi nasihat pandang dirimu dengan penuh kegembiraan. Kumpulkan semua yang kamu pernah alami, ingat, dan kenanglah. Dengan demikian anda akan dapat menangis berurai air mata di panggung, atau kecewa, atau bahagia, mengekspresikan emosi yang pernah ada sesuai dengan naskah.

3. Laku dramatis

Yaitu perbuatan yang bersifat ekspresif dan emosi. Aktor harus mampu mewujudkan apa yang disampaikan pengarang lewat dialog-dialognya. Di sini, aktor dituntut produktif dan kreatif. Dalam laku dramatis dikenal Hukum Trisesa. Batang besarnya, idenya, pokok pentas datang dari sutradara. Dahan-dahannya, unsur-unsur ide, bagian ide pokok pikiran datang dari aktor. Daun-daunnya, merupakan kombinasi keduanya untuk menghadirkan kecemerlangan ide.

4. Pembangunan watak

Bagaimana menelaah struktur psikis peran. Bagaimana intelegensinya, pintar dan bodoh, bagaimana wataknya, angkuh kasar, tegas, ragu, pendiam, pemalu, pengecut. Bagaimana watak ke dalam. Misalnya, orang yang kasar sering punya sifat adil dan penyayang. Orang yang diam tetapi pendendam dan punya sifat kejam. Aktor juga memberikan identifikasi, menyelidiki setiap detail kehidupan peran yang dimainkan. Untuk melakukan hal ini, aktor bisa melihat foto, sejarah, dan biografi yang dimainkan. Mencari hubungan emosi dengan peran. Naskah harus keluar dari emosi yang kita rasakan. Emosi diperlukan untuk memberikan kedalaman pada watak yang dimainkan sesuai naskah.

5. Observasi atau pengamatan

Seorang aktor adalah observatory kehidupan. Ia harus mampu memperhatikan cara orang mencangkul, mengajar di kelas, memimpin rapat perusahaan, cara meminum kopi, menghisap rokok, menikmati kicau burung dll. Manfaat observasi adalah untuk memantapkan gesture, mimik, ekspresi. Bagaimana seorang aktor usia 20 tahun memerankan kakek berumur 80 tahun misalnya. Ia harus mampu berjalan agak melengkung karena pinggang kakek sudah sakit, jalannya tertatih, dan cara bicaranya terbata-bata, dst. Demikian pula, untuk memerankan ustadz, pendeta, ulama, dokter, polisi, jaksa, geromo, pelacur, guru, gelandangan, polisi, tentara dan profesi lain ia harus melakukan observasi.

6. Irama

Irama adalah perubahan-perubahan yang teratur dan yang dapat diukur dari segala macam unsur yang tergantung dari sebuah hasil seni—dengan syarat bahwa semua perubahan secara berturut-turut merangsang perhatian

penonton dan menuju ke tujuan akhir si seniman. Dengan kata lain irama, ibaratnya sebuah musik yang kadang nadanya tinggi dan kadangkala rendah. Demikian pula irama dalam pertunjukan teater agar pertunjukan tidak monoton. Seringkali ada suara meledak dan tegang, tetapi ada juga suara yang lembut mesra. Ada adegan anarkis dan kekerasan, tetapi juga ada adegan yang mengandung empati atau belarasa.

Keenam Ajaran Boleslavsky sering dalam latihan aktor disebut olah tubuh, olah rasa, olah jiwa. Semua itu merupakan, motor kreativitas dan imajinasi. Hasinya suara yang jernih, melodi, bervibrasi. Pendengaran yang tajam dan responsif. Gerak-gerak estetik, responsif, kreativitas dan imajinasi yang terlatih.

B. RANGKUMAN

Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata lampu, tata panggung, tata musisi, tata rias, dan tata busana. Menurut sejarah, drama lahir baik di dalam maupun di luar negeri bermula dari peristiwa sama. Upacara keagamaan yang dilakukan para pemuka agama dijadikan cikal bakal lahirnya drama. Mereka menyembah dewa dengan mengumandangkan nyanyian pujian-pujian. Lambat laun upacara tersebut berkembang tidak hanya nyanyian puji-pujian, tetapi juga doa dan cerita. Struktur drama terdiri dari (1) penokohan dan perwatakan, (2) plot atau kerangka cerita, (3) dialog (percakapan), (4) setting/landasan/tempat kejadian, (5) tema/nada dasar cerita, (6) amanat, (7) petunjuk teknis, dan (8) drama sebagai interpretasi kehidupan. Jika dipilah dalam struktur fisik dan struktur batin, struktur fisik berupa tokoh, alur, latar, dialog, dan teks samping. Sedangkan struktur batin adalah tema, dan amanat. Terdapat unsur-unsur dalam drama yaitu tokoh, penokohan, tema, alur, diksi, dialog, perlengkapan, dan konflik. Tahap-tahap drama sendiri yaitu tahap pengenalan, tahap konflik awal, tahap komplikasi, tahap klimaks, tahap anti klimaks, dan tahap penyelesaian.

C. PENUGASAN MANDIRI

Buatlah naskah drama secara individu dengan memperhatikan struktur drama seperti: penokohan dan perwatakan, plot atau kerangka cerita, setting atau latar cerita, dialog, serta petunjuk lakuan/petunjuk teknis

D. LATIHAN DAN SOAL

1. Sebutkan dan jelaskan tahapan-tahapan alur cerita drama?
2. Sebutkan dan jelaskan jenis drama berdasarkan ada atau tidaknya naskah!
3. Fasilitas pementasan adalah beberapa fasilitas untuk mendukung pementasan drama agar berjalan dengan sukses. Fasilitas-fasilitas pementasan itu, diantaranya adalah panggung, kontrol cahaya, kontrol suara, ruang gantung, dan sistem akustik. Jelaskan!
4. Dialog adalah percakapan di dalam karya sastra antara dua tokoh atau lebih. Di dalam dialog drama terdapat fungsi-fungsi, sebutkan fungsi-fungsi tersebut!
5. Struktur drama salah satunya adalah penokohan dan perwatakan, sebutkan dan jelaskan ciri dari karakter tokoh dalam struktur drama tersebut!

Jawaban:

1. Jawaban.
 - a. Tahap Eksposisi / Perkenalan
Dalam tahap ini, pengarang memperkenalkan para tokoh dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Eksposisi sering disebut sebagai paparan. Eksposisi adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya eksposisi terletak pada bagian awal.
 - b. Tahap Konflik Awal
Pada tahap ini, tokoh mulai terlibat persoalan dengan tokoh lain, baik secara individu maupun kelompok, biasanya konflik ini merupakan titik tolak untuk membangun konflik lain yang lebih panas
 - c. Tahap Komplikasi
Pada tahap ini tokoh terlibat persoalan yang lebih serius, baik dengan tokoh yang telah berkonflik sebelumnya, atau dengan orang lain, sehingga konflik semakin menajam. Masing-masing tokoh makin memperlihatkan keinginan atau tujuan yang hendak dicapai

- d. Tahap Klimaks
konflik menajam bergerak ke arah puncak. Masing-masing tokoh memberikan pilihan atau tawaran jalan keluar. Tokoh jahat dan tokoh baik sama- sama berusaha menanggapi keinginannya. Untuk itu, masing-masing tokoh dapat memanfaatkan tokoh lain memihak padanya. Tokoh baik lebih menyukai jalan keluar yang memenangkan tujuannya. Sebaiknya tokoh jahat akan memilih penyelesaian yang sesuai keinginan dirinya sendiri.
 - e. Tahap Anti Klimaks / Penurunan laku
Pada tahap ini konflik mulai mereda. Masing-masing tokoh menempuh penyelesaian yang diputuskan masing-masing dengan atau tanpa kesepakatan.
 - f. Tahap Penyelesaian / Ending
Jika penulis naskah menghendaki tema untuk mengedepankan kebaikan, lazimnya tokoh antagonis akan mengalami kekalahan. Akan tetapi, jika pengarang ingin menunjukkan bahwa sebuah kebaikan itu mudah diraih, maka biasanya tokoh baik diletakkan pada posisi menang.
2. Berdasarkan ada atau tidaknya naskah, drama dapat dibedakan menjadi dua jenis:
- a. Drama Tradisional
Drama tradisional adalah tontonan drama yang tidak menggunakan Naskah. Jika ada naskah, naskah itu hanya berupa kerangka cerita dan Beberapa catatan yang berkaitan dengan permainan drama. Watak tokoh, dialog, dan gerak-geriknya diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Dengan cara seperti ini risiko gagal tentu saja sangat besar. Risiko gagal itu menjadi kecil kalau para pemainnya sudah banyak pengalaman.
 - b. Drama Modern
Drama modern menggunakan naskah. Naskah yang berisi dialog dan perbuatan para pemain itu benar-benar diterapkan. Artinya, pemain menghafalkan dialog dan berbuat atau melakukan gerak-gerik seperti yang tertulis dalam naskah. Dialog yang sudah dihafalkan itu lalu

dicobakan dalam praktik, disertai gerak-gerik seperti yang dikehendaki naskah. Para pemain berlatih berulang-ulang sampai benar-benar bisa memerankan dengan penuh penjiwaan tokoh yang diperannya.

3. Jawaban:

- a. Panggung adalah tempat para aktor memeragakan lakon drama. Sebagai arena pertunjukan, biasanya panggung dibuat sedikit lebih tinggi dari pada lantai.
- b. Kontrol cahaya. Pengoperasian tata cahaya dapat pula menggunakan sistem komputerisasi. Dengan bantuan alat status cue, penata cahaya memprogram data cahaya ke sebuah file. Dengan alat ini, saat pertunjukan berlangsung, seorang pengatur cahaya tinggal menekan tombol yang ada pada layar komputer.
- c. Kontrol suara. Dalam pementasan, suara yang keluar dari atas panggung tidak langsung terdengar oleh penonton, ditangkap oleh alat penerima gelombang atau receiver. Dari receiver, suara dikirim ke alat penyeimbang suara, yaitu mixer. Proses menangkap, mengolah, dan mengirim suara tersebut berlangsung dalam bilangan sepersekian detik saja sehingga mimik muka dan suara bisa diterima oleh pancaindra penonton pada saat yang bersamaan.
- d. Ruang gantung. Layar pada panggung memang bisa diganti-ganti sesuai dengan tuntutan cerita. Layar-layar itu tergantung di atas panggung. Ruang gantung tempat menyimpan set dekor ini disebut flybar.
- e. Sistem akustik. Ada banyak teknologi yang bisa dipakai untuk sebuah gedung pertunjukan, tapi ada satu hal yang wajib dimiliki, yaitu akustik yang baik. Gedung pertunjukan selayaknya mempunyai kededapan suara yang tinggi. Fungsinya, agar suara-suara dari luar tidak masuk ke dalam.

4. Jawaban:

- mengemukakan persoalan secara langsung
- menjelaskan tentang tokoh atau perannya
- menggerakkan plot maju
- membuka fakta
- Melukiskan watak tokoh-tokoh dalam cerita

- Mengembangkan plot dan menjelaskan isi cerita kepada pembaca atau penonton.
- Memberikan isyarat peristiwa yang mendahuluinya.
- Memberikan isyarat peristiwa yang akan datang.
- Memberikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam drama tersebut

5. Jawaban:

- Ciri fisik
- Ciri-ciri fisik dapat dilihat dari bentuk tubuh, wajah, dan warna suara. Tubuh yang tinggi lebih berwibawa dibandingkan dengan yang pendek. Wajah yang tampan lebih berwibawa daripada yang buruk rupa, demikian pula suara yang merdu lebih berwibawa daripada suara yang cemeng.
- Ciri Psikis
Ciri-ciri psikis berkaitan dengan watak, kegemaran, standar moral, temperamen, ambisi, cita-cita dan kompleks psikologis yang dialami tokoh. Pemilihan aktor biasanya berhubungan dengan ciri-ciri yang melekat pada tokoh.
- Ciri Sosiologis
Berkaitan dengan keadaan sosiologis tokoh seperti status sosial dan jabatan, kelas sosial, ras, agama, dan ideologi. Keadaan sosiologis atau progresi seseorang sangat mempengaruhi perilaku. Profesi tertentu akan membuat tokoh melakukan hal berkaitan dengan profesinya.

E. EVALUASI DIRI

1. Sifat dasar yang harus diperankan pemain dalam drama sehingga memungkinkan untuk bertentangan dengan sifat yang dimiliki disebut...
 - a. akting
 - b. laku
 - c. perwatakan
 - d. ekspresi
 - e. alur

2. Berikut ini termasuk unsur yang harus ada dalam pementasan drama, kecuali...
 - a. panggung
 - b. pemain
 - c. penonton
 - d. naskah
 - e. sutradara

3. Agar terlihat bermuka jahat, pemeran antagonis memerlukan jasa....
 - a. seni tata rias
 - b. seni tata busana
 - c. seni lukis
 - d. seni vocal
 - e. seni tata lampu

4. Watak atau karakter tokoh dalam drama dapat ditampilkan mellaui beberapa hal berikut, kecuali...
 - a. gerak
 - b. bloking
 - c. dialog
 - d. ekspresi
 - e. mimik

5. Salah satu alasan perlunya berlatih pernapasan dalam memerankan drama adalah....
 - a. membantu pengaturan dan pertahanan vokal selama pentas berlangsung
 - b. membantu pengaturan dan pertahanan nada selama pentas berlangsung
 - c. memperlancar dialog antarpemain
 - d. memperjelas ekspresi dan gerak anggota tubuh dalam mendukung peran
 - e. mempermudah pembedaan karakter dan sifat dasar pemeranan

Bahan Belajar 11

PROSA DAN MONOLOG

A. URAIAN MATERI

1. Pengertian Prosa

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Dalam teks pencangkakan, pencerita (pengarang) mencangkakan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog diantara tokoh-tokohnya itu, padahal dialog-dialog itu adalah cerusan pikiran pengarangnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa kadangkala juga disebut dengan istilah "gancaran". Prosa dalam kesastraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, yakni prose. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan.

2. Jenis-jenis Prosa

Secara umum, prosa terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa nonsastra dan prosa sastra. Karangan yang termasuk prosa nonsastra adalah karangan - karangan yang biasa disebut sebagai karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, dan artikel. Adapun prosa sastra terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai. Berikut ini adalah uraian tentang beberapa jenis prosa fiksi, yakni dongeng, cerpen, dan novel.

1. Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan, misalnya orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, dan orang yang dapat menghilang atau terbang. Dongeng berkembang dalam masyarakat lama. Walaupun demikian, kisah-kisahannya banyak yang relevan dengan masa sekarang, misalnya dongeng Malin Kundang. Dongeng memang menarik.

Daya tariknya terletak pada hal-hal berikut:

- Tokohnya yang lucu dan menghibur;
- Jalan ceritanya yang menegangkan;
- Temanya yang baru;
- Tempat dan waktu kejadian yang berkesan.

Akan tetapi, dongeng tidak hanya untuk hiburan. Dongeng juga berfungsi sebagai media pendidikan karena mengandung pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dapat kita petik dari dongeng disebut pesan atau amanat. Pesan adalah harapan atau maksud yang hendak disampaikan dalam dongeng kepada pendengar atau pembacanya. Dongeng Malin Kundang, misalnya, berpesan agar kita selalu memuliakan orang tua bagaimanapun keadaannya, baik dalam keadaan miskin atau kaya. Perihal kelakuan Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya dapat diungkapkan dengan peribahasa kacang lupa kulitnya. Artinya, seseorang yang tidak tahu diri melupakan begitu saja orang yang telah berjasa besar kepadanya. Perilaku Malin Kundang sesuai pula dengan ungkapan tinggi hati atau besar kepala yang artinya 'sombong' atau 'angkuh'.

2. Cerpen dan Novel

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif, tetapi, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500–5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah

tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri berikut ini :

- Alur lebih sederhana.
- Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
- Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Tingkat kedalaman dan keluasan cerita juga menjadikan perbedaan kompleksitas antara latar yang digunakan dalam novel dan cerpen. Eksplorasi cerita dalam cerpen cenderung ke dalam, penggalian secara intensif, sedangkan dalam novel lebih kepada eksplorasi ekstensif (horizontal). Akibatnya, novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lebih lama. Dalam cerpen umumnya waktu yang digunakan sesaat dan sepele bagian tempat yang sempit.

3. Ciri-ciri prosa

Karya sastra yang berupa prosa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Pada umumnya berbentuk cerita. Karena itu, dalam proses terdapat unsur alur penokohan dan latar
- Merupakan perpaduan dari bentuk monolog dan dialog

4. Unsur–unsur prosa

- Tema : inti atau ide pokok sebuah cerita
- Alur : pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat
- Latar : Latar (setting) tempat, waktu dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh

- Penokohan : Merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita
- Sudut pandang : posisi pengarang dalam membawakan cerita
- Gaya bahasa : berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana tertentu yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.
- Amanat : Ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karya nya itu.

3. Pengertian Monolog

Monolog adalah istilah yang diambil dari kata mono yang berarti satu dan log dari kata logi yang berarti ilmu. Secara harfiah, monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran dimana hanya dibutuhkan satu orang atau dialog bisu untuk melakukan adegan atau sketsanya. Monolog adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh satu orang atau tokoh tunggal dengan dirinya sendiri. Percakapan ini bisa dilakukan oleh seorang tokoh dengan dirinya sendiri, seperti melalui cermin atau berbicara dengan dirinya sendiri di dalam hati yang berbunyi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), monolog adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri. Dalam drama, monolog adalah suatu percakapan yang dilakukan seorang diri dalam suatu drama. Jadi, hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang bisa menentukan pokok bahasan lainnya. Percakapan tersebut juga disebut dengan komunikasi yang dilakukan oleh satu orang, atau singkatnya berbicara sendiri.

4. Pengertian Monolog Menurut Para Para Ahli

1. Kabisch (1985:43)

Menurut Kabisch, pengertian monolog adalah percakapan dengan diri sendiri. Sebagai monolog epik, penggambaran bukan menggambarkan akan situasi sebagai monolog pengamat, memperjelas komentar (fungsinya hampir sama dengan koor yunani), sebagai monolog konfik, untuk membuat suatu keputusan dalam puncak alur.

2. Marquab

Menurut Marquab, Dialog dan Monolog memiliki hubungan dalam drama. Menurutnya, Dialog dan Monolog adalah bentuk dari komunikasi dalam drama. Jika drama tidak komunikatif, maksud pengarang, pembanguna nresmon emosional tidak akan sampai. Selanjutnya keberadaan Nebentext juga sangat penting dalam membangun keutuhan suatu drama, karena melalui Nebentext-lah latar waktu, tempat, dan suasana drama dapat diketahui.

5. Jenis-jenis Monolog

Adapun rincian jenis monolog dibagi menjadi 6, yaitu:

1. Monolog Naratif Biografis

Jenis monolog dimana aktor mengingat kembali cerita-cerita dan peristiwa aktual dalam hidupnya. Aktor atau penulis berperan sebagai narator yang kemungkinan cuma sedikit, atau bahkan tidak sama sekali dalam menampilkan karakter lain dalam cerita. Monolog tipe ini menceritakan suatu dongengnya sendiri.

Monolog Karakter Biografi

Jenis monolog yang mendorong karakter tampil dengan mengutamakan dialog dibandingkan dengan cerita. Aktor atau penulis mengeluarkan ceritanya sendiri, akan tetapi menampilkan banyak karakter untuk menggerakkan cerita test monolog tersebut. Contoh monolog jenis ini dapat diketahui dari text contoh monolog 'A Bronx Tale' yang ditulis dan dimainkan oleh Chaz Palminteri dengan mementaskan 35 karakter tokoh.

2. Monolog Fictional Cracter-Driven

Di monolog ini aktor atau penulis menciptakan banyak karakter dalam mengekspresikan tema ataupun isu, dengan menunjukkan gaya hidup atau menceritakan contoh atau karakter yang ceritanya dalam bentuk imajinatif. Dalam banyak contoh yang dipentaskan dan dapat pula dilihat di Youtube dimana tipe monolog ini, karakter-karakter dalam monolog konon mmepunyai kaitan diantaranya dengan anak-anaknya, hidupnya, atau masa remajanya di sebuah tempat baik menggunakan karakter real atau imajinatif.

3. Monolog Dokumen Berbasis Realitas

Monolog ini dibuat dari peristiwa nyata yang mana aktor/penulis menggunakan kata atau text yang tepat dari orang yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan dalam monolog itu. Sehingga aktor/penulis mengikuti sebuah peristiwa, bahkan apabila perlu memotret orang-orang yang terlibat di sana, merekam ucapan-ucapan atau kata-kata mereka, dan memberikan catatan tentang cara pengucapan kata-kata tersebut.

4. Monolog Topical

Jenis monolog ini bergantung peristiwa sehari-hari, misalnya yang terlihat melalui mata monologist tersebut. Peristiwa tersebut sebagian dalam bentuk otobiografi, observasi, dan pendapat. Ada garis tipis antaramonolog topikal dan stand-up comedy. Keduanya umumnya menggabungkan anekdot, lelucon, lucu, sedih dan pengamatan pribadi. Bagaimanapun, bahwa ada perbedaan antara keduanya dimana dalam satu hal, niat monologist topikal adalah tidak hanya untuk mendapatkan tertawa dari materialnya. Cerita umumnya menyapu lebih luas, dan biasanya ada lebih dari kualitas yang kohesif untuk karyanya. Stand-up komik terutama menceritakan lelucon, meskipun pada kesempatan tertentu, mereka juga akan mencakup beberapa materi anekdot.

5. Monolog Storytelling

Monolog ini berupa fiksi yang dipentaskan dan ditulis dalam bentuk paragraf naratif yang mana aktor bertindak sebagai pencerita. Sehingga pada saat tertentu aktor menghentikan sejenak berceritanya dan kemudian beralih menjadi satu karakter lalu kembali memerankan sebagai narator atau pencerita.

6. Ciri-ciri Monolog

Monolog memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan teknik berdialog lain. Secara umum, terdapat 4 ciri-ciri utama dari monolog yang membedakannya dengan teknik berdialog lainnya. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah:

1. Merupakan perpaduan dari sebuah teks yang menggambarkan sesuatu, khususnya pendapat dari seseorang yang melakukan dialog bisu tersebut. Bisa tersusun sesuai rencana awal, tapi bisa juga tidak memiliki rencana apapun

2. Menjadi media terciptanya sebuah narasi yang berisi pesan deskriptif dengan tema yang sudah lazim ditemukan di tengah masyarakat. Untuk memaksimalkannya biasanya dipadukan dengan dokumen tertentu, gambar atau tampilan presentasi yang jelas.
3. Teks yang menjadi panduan swa cakap dalam sebuah acara, bisa melibatkan orang lain yang hadir untuk memberikan kesan terhadap apa yang mereka lihat secara visual.
4. Melibatkan sebuah penjabaran pesan yang sangat konsisten, kemudian bisa menghubungkan semua pesan menjadi sebuah kesatuan. Sebuah monolog tidak harus memiliki semua ciri-ciri yang telah disebutkan diatas. Satu atau dua ciri pun sudah dapat kalian gunakan untuk mengidentifikasi sebuah monolog. Tetapi, semakin lengkap cirinya maka dialog swa-cakap tersebut dianggap semakin sempurna atau mendekati aslinya.

7. Unsur–unsur Monolog

Unsur intrinsik pada monolog sama dengan unsur intrinsik yang ada pada drama, yaitu:

- Plot atau alur drama yaitu rangkaian cerita mulai dari cerita berkembang hingga akhir cerita
- Tokoh atau karakter
- Tema atau pikiran pokok yang mendasari cerita
- Latar atau tempat
- Amanat

8. Ada Beberapa Hal Penting yang harus Diperhatikan dalam Membuat Monolog

Sebuah monolog yang baik harus mampu menonjolkan detail plot dan karakter tanpa merusak keseluruhan drama atau membuat audiens mati kebosanan. selain itu, monolog yang berkualitas juga harus mampu mengekspresikan pemikiran sebuah karakter serta berkontribusi untuk menambah emosi dan ketegangan di sepanjang sisa drama. Pada dasarnya, monolog yang Anda buat bisa digunakan untuk memperkaya detail salah satu karakter atau untuk meningkatkan intensitas drama secara keseluruhan. Apa pun tujuan Anda, cobalah menyusun konsep monolog dan memahami strukturnya terlebih dahulu; setelah itu, barulah Anda bisa mulai menulis monolog dan menyempurnakannya sebelum menampilkannya di depan publik.

a. Menyusun Konsep Monolog

- 1) *Decide the Perspective of the monolog*/Tentukan perspektif monolog. Sebuah monolog yang baik harus mampu menonjolkan perspektif salah satu karakter dalam drama. memfokuskan monolog pada sudut pandang salah satu karakter ampuh memberikan tujuan serta warna yang berbeda pada monolog tersebut. Misalnya, Anda bisa membuat monolog untuk karakter utama dalam drama agar dia berkesempatan menyampaikan pemikirannya secara mandiri. Jika ingin, Anda juga bisa membuat monolog untuk karakter figuran yang tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri di dalam drama.
- 2) *Determine the Purpose of the Monologue*/Tentukan tujuan monolog. Sebuah monolog yang baik harus memiliki tujuan dan mampu berkontribusi terhadap keseluruhan drama. Misalnya, monolog Anda harus mampu mengungkap sebuah fakta yang tidak bisa diungkap melalui interaksi atau dialog antarkarakter (seperti cerita, rahasia, ekspresi emosi karakter, atau jawaban atas satu pertanyaan besar di sepanjang drama). Dengan melakukannya, monolog Anda memiliki tujuan yang jelas yaitu mengungkapkan sebuah fakta penting kepada audiens. Monolog tersebut juga harus mampu meningkatkan kemenarikan drama. Dengan kata lain, monolog tersebut harus mampu menyumbangkan ketegangan, konflik, atau ekspresi emosi ke keseluruhan drama sekaligus memberikan sudut pandang baru kepada audiens terkait masalah utama di dalam drama tersebut.
- 3) Tentukan siapa yang akan dibahas di dalam monolog. Dengan kata lain, tentukan siapa yang akan diajak bicara oleh monolog agar dapat mempertimbangkan kacamata audiens. Misalnya, monolog anda mungkin ditujukan kepada satu karakter yang spesifik didalam drama, mungkin pula monolog tersebut ditunjukan kepada sang pembaca itu sendiri atau kepada audiens.
- 4) *Consider The Begining, Middle, And End Of The Monologue*/ Pikirkan awal, pertengahan, dan akhir monolog. Sebuah monolog yang baik harus memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Selayaknya sebuah cerita singkat, monolog tersebut juga harus menunjukkan transisi yang jelas dari awal hingga akhir; misalnya, sang pembaca monolog harus mampu mengungkap suatu fakta yang mampu membuat monolog terdengar lebih bertujuan

- 5) *Read Example Monologue*/Baca beberapa contoh monolog yang berkualitas. Untuk memahami struktur monolog dengan lebih baik, Anda harus terlebih dahulu membaca beberapa monolog yang sudah dipublikasikan. Monolog-monolog tersebut merupakan bagian dari drama yang lebih besar, tetapi juga dapat berdiri sendiri karena mengandung berbagai elemen yang dramatis.

b. Menulis Monolog

- 1) *Start the monologue with a hook*/Awali monolog dengan kalimat yang menarik minat audiens. Anda bisa langsung mengawali monolog dengan pengungkapan fakta yang mengejutkan. Misalnya, monolog Christy dalam *The Playboy of the Western World* karya John Millington Synge diawali dengan kalimat: "Hingga tiba harinya aku membunuh ayahku, tidak ada satu pun orang di Irlandia yang tahu manusia macam apa aku ini. Aku tetap minum di tengah-tengah mereka, bangun di tengah-tengah mereka, tidur di tengah-tengah mereka, dan tetap menjadi manusia hening yang tidak membuat siapa pun curiga. Monolog di atas langsung menjelaskan kepada audiens bahwa sang pembaca monolog membunuh ayahnya. Setelah itu, barulah monolog tersebut menjelaskan peristiwa yang melatarbelakangi keputusan tersebut dan perasaan pembaca monolog terkait tindakannya.
- 2) *Use your character's voice and language*/Mengaculah pada suara dan bahasa karakter. Sebuah monolog yang baik harus ditulis berdasarkan perspektif salah satu karakter, serta harus mampu mengekspresikan keunikan suara dan bahasa karakter tersebut. Karakter suara yang kuat ampuh memperkaya warna, konteks, dan perspektif sebuah monolog, lho! Oleh karena itu, pastikan Anda selalu menulis monolog dengan mengacu pada suara karakter; jangan lupa pula mencantumkan istilah slang atau frasa khusus yang mungkin digunakan karakter tersebut.
- 3) *Allow Your Character to Reflect on the Past and the Present*/Izinkan karakter Anda merefleksikan masa lalu dan masa depan. Banyak monolog menjelaskan tindakan karakter saat ini dengan merefleksikan peristiwa di masa lalu mereka. Sebaiknya, berusaha menyeimbangkan refleksi terkait masa lalu dan penjelasan terkait tindakan Anda di masa sekarang; seharusnya, berbagai detail di masa lalu mampu menjelaskan tindakan

atau dilema karakter di masa kini. Dengan kata lain, karakter tersebut harus mencoba menggunakan ingatannya untuk mengatasi masalah yang terjadi di kehidupannya sekarang

- 4) *Add Description and Detail*/Tambahkan detail dan deskripsi yang diperlukan. Selalu ingat bahwa audiens Anda tidak bisa serta-merta membayangkan apa yang terjadi di dalam monolog Anda; satu-satunya alat bantu yang mereka miliki untuk membangun visualisasi adalah cara Anda mendeskripsikan sesuatu. Oleh karena itu, cobalah mendeskripsikan sebanyak mungkin hal-hal yang mampu ditangkap oleh indra manusia untuk memerangkap perhatian dan ketertarikan audiens Anda.
- 5) *Include a Moment of Discovery*/Masukkan momen pengungkapan. Seharusnya, monolog Anda melibatkan momen yang mengungkapkan suatu fakta bagi pembaca monolog atau bagi audiens. Percayalah, monolog Anda akan terasa lebih bertujuan karenanya. Selain itu, pengungkapan tersebut ampuh membuat monolog Anda berkontribusi lebih besar dalam keseluruhan drama.
- 6) *Have a Button Ending*/Tentukan akhir yang jelas. Sebuah monolog yang baik harus memiliki akhir yang jelas. dengan kata lain, berbagai pemikiran yang Anda ekspresikan di sepanjang monolog harus memiliki kesimpulan yang jelas dan relevan. Misalnya, pembaca monolog harus menerima sesuatu, mengatasi suatu masalah atau halangan, atau membuat keputusan terkait sebuah konflik dalam drama terkait. Pada akhir monolog, pembaca monolog harus mampu menegaskan keputusannya dengan jelas.

c. Menyempurnakan Monolog

- 1) *Cut Down the Monologue to the Essentials*/Sunting monolog. Sebuah monolog yang efektif harus singkat, padat, lugas, dan jelas. Dengan kata lain, monolog tersebut harus berisi informasi yang cukup padat untuk audiens, tetapi tidak berdurasi terlalu panjang. Untuk menyempurnakan monolog Anda, cobalah membacanya kembali dan melakukan berbagai revisi yang diperlukan demi meningkatkan efektivitasnya.

- 2) *Read The Monologue Out Loud*/Bacakan monolog dengan suara keras. Ingat, monolog tersebut dibuat untuk dibacakan di hadapan audiens. Untuk itu, Anda harus mengecek efektivitas monolog dengan membacanya keras-keras di depan kaca atau orang-orang terdekat. Selagi membacanya, cobalah menilai apakah monolog tersebut sudah cukup berkarakter dan sesuai dengan gaya berbicara orang yang menampilkannya.
- 3) *Have an Actor Perform the Monologue for You*/Mintalah seorang aktor menampilkan monolog yang Anda buat. Jika memungkinkan, cobalah mencari aktor yang bisa menampilkan monolog tersebut di hadapan Anda sebagai audiens. Jika kesulitan mencari aktor profesional, mintalah bantuan teman Anda untuk menghidupkan monolog yang Anda buat di atas panggung. Lagi pula, Anda akan terbantu untuk merevisi monolog tersebut dari kacamata seorang audie.

B. RANGKUMAN

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Secara umum, prosa terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa nonsastra dan prosa sastra. Karangan yang termasuk prosa nonsastra adalah karangan - karangan yang biasa disebut sebagai karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, dan artikel. Adapun prosa sastra terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai. Unsur-unsur yang terdapat dalam prosa yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, gaya Bahasa. Monolog adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh satu orang atau tokoh tunggal dengan dirinya sendiri. Percakapan ini bisa dilakukan oleh seorang tokoh dengan dirinya sendiri, seperti melalui cermin atau berbicara dengan dirinya sendiri di dalam hati yang berbunyi. Jenis monolog ada 5, antara lain monolog karakter biografi, monolog fictional cracter-driven, monolog dokumen berbasis realitas, monolog topical, dan monolog storytelling. Hal yang harus diperhatikan saat Menyusun monolog ialah penyusunan konsep, penulisan monolog, dan penyempurnaan monolog.

C. PENUGASAN MANDIRI

Buatlah rekaman video singkat mengenai monolog berbasis Fictional Cracter-Driven!

D. LATIHAN DAN JAWABAN

1. Karangan di bawah ini yang termasuk prosa nonsastra, adalah . . .
 - a. Makalah
 - b. Artikel
 - c. Dongeng
 - d. Laporan penelitian

2. Sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal- hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan pengertian dari ..
 - a. Dongeng
 - b. Novel
 - c. Monolog
 - d. Prosa

3. Yang termasuk ciri-ciri karya sastra yang berupa prosa adalah
 - a. Merupakan perpaduan dari bentuk monolog dan dialog
 - b. Plot atau alur drama yaitu rangkaian cerita mulai dari cerita berkembang hingga akhir cerita
 - c. Tema atau pikiran pokok yang mendasari cerita
 - d. Cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita

4. Kata prosa berasal dari bahasa latin yang artinya....
 - a. Gelap
 - b. Terang
 - c. Redup
 - d. Silau

5. Percakapan yang dilakukan seorang diri dalam suatu drama adalah pengertian dari....
 - a. Prosa
 - b. Fabel
 - c. Monolog
 - d. Dongeng

E. EVALUASI DIRI

1. Pembagian bentuk prosa seperti yang dikemukakan oleh H.B. Yaasin adalah cerpen, novel dan roman. Tuliskan ketiga bentuk prosa tersebut, hingga dapat terlihat perbedaannya!
2. Jelaskan perbedaan tema dan karakter karya sastra bergenre prosa fiksi angkatan 20 hingga angkatan reformasi!
3. Jelaskan perbedaan Monolog *Topical Fictional Cracter-Driven* dan Monolog Dokumen Berbasis Realitas!
4. Tentukan sekurang-kurangnya tiga langkah dalam menyusun konsep monolog!
5. Ketika menulis monolog, harus memperhatikan Start the monologue with a hook. Jelaskan menurut pendapat Anda!



Bahan Belajar 12

SASTRA DALAM PENGAJARAN

A. URAIAN MATERI

1. Definisi dan Hakikat Sastra

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan” Kata ke-susastraan merupakan bentuk dari konflik ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988:23) kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata sas yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran tra menunjukkan “alat, sarana”, Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno.

Konflik ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah). Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan

yang mendalam (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988: 3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan, membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Unsur bahasa merupakan ciri pembeda yang membedakan karya sastra dengan karya seni yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahas. Wellek dan Warren membandingkan bahasa khas sastra dengan bahasa ilmiah dan bahasa percakapan sehari-hari. Menurut Wellek dan Warren (1989: 5-16), bahasa ilmiah bersifat detotatif, ada kecocokan antara tanda (sign) dan yang diacu (referent). Tanda sepenuhnya bersifat arbitrary (dipilih secara kebetulan, tanpa aturan tertentu) sehingga dapat digantikan oleh tanda lain yang sama artinya. Tanda juga bersifat maya, tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri, tetapi menunjuk langsung pada yang diacunya. Bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem tanda matematika atau logika simbolis. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak

rasional. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat konotatif yang hanya mengacu pada satu hal tertentu (Rokhmansyah, Alfian, 2014: 1-3).

2. Hakikat Sastra Anak

Sastra menurut Lukens (1999:10), menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya suspense, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Semua itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik. Lukens (1999: 4) menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak, adalah hal yang esensial dalam sastra. Apa pun aspek kandungan ditawarkan di dalam sebuah teks sastra. tujuan memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca harus tidak terpinggirkan. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca, baik itu pembaca usia delapan maupun lima puluh tahun.

Karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain-lain informasi yang dapat pengetahuan dan pemahaman pembaca. Informasi adalah sesuatu yang amat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, informasi tentang apa saja, tentang cara-cara kehidupan manusia lain, bahkan juga binatang dan tumbuhan, tentang kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, bermacam karakter manusia, kebohongan dan kebenaran, tentang bermacam cerita dari tempat lain, dan lain-lain yang ada di dunia ini. Semua orang butuh informasi, dan bahkan orang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi seperti dewasa ini, tidak peduli itu manusia dewasa ataupun anak-anak.

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Masih banyak lagi bermacam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh lewat bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkap dalam bahasa yang menarik. Oleh karena itu, akhirnya Lukens (1999: 10) menawarkan “batasan” sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

Di pihak lain, Saxby (1991:4) mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan. Dalam sastra, tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita. Sebuah teks sastra yang jadi adalah sebuah kesatuan berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu secara prinsipal berwujud penggaliaan, pengurutan, penilaian, dan pengendapan dari berbagai pengalaman kehidupan dan atau kemanusiaan sebagaimana dialami dan dirasakan penulisnya yang kemudian diungkapkan dengan cara-cara yang indah dan menyenangkan.

Persoalan yang muncul kemudian adalah apakah semua bacaan yang memiliki karakteristik di atas begitu saja dapat dinyatakan sebagai sastra anak. Jika demikian, hal itu berarti tidak berbeda dengan karakteristik sastra dewasa (*adult literature*). Untuk menjawab masalah tersebut, Saxby mengemukakan bahwa jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu, berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra

anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan, baik secara isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian), dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai tingkat perkembangan jiwanya.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak tidak harus baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik”, seperti anak malas, anak perbohong, nenek sihir jahat, kucing pemalas, atau binatang yang suka memakan sebangsanya. Cerita yang dernikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya. Pendek kata cerita anak berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir yang menyenangkan, tetapi dapat juga yang sebaliknya. *Huck, dkk. (1987:6)* menekankan bahwa: *children’s books are books that have the child’s eye at the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Hal itu juga diperkuat Winch (1991:19) mengatakan bahwa buku anak yang adalah buku mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal itu adalah isu fundamental dalam sastra anak. Hal itu merupakan salah satu “modal dasar” bagi anak untuk memahami bacaan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalani. Anak berhak untuk memperoleh cerita yang mengandung berbagai informasi tentang pengalaman kehidupan untuk mengembangkan daya fantasinya. Beri anak kesempatan untuk berfantasi lewat cerita untuk terbang mengarungi dunia. sebagaimana dikemukakan oleh Paul Hazard (1947, via Saxby. 1991:5) yang menyuarakan kebutuhan anak secara metaforis: “Give us books”, say the children, “give us wings”. Berdasarkan kata-kata Hazard tersebut. Saxby dan Winch (1991) kemudian menjuduli buku

tentang sastra anak yang mereka editor dengan Give Them Wings, 'Beri Anak-anak itu Sayap". Biarkan dan beri kesempatan anak-anak itu berkembang dan mengembangkan fantasinya.

Anak sebagai pusat pemilik kebutuhan dan pusat perhatian harus mewarnai buku bacaan yang memang ditulis dan disediakan untuknya. Hal ini juga dikuatkan oleh Hunt (1995:61) yang mendefinisikan sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Ia mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Jadi, sastra adalah buku-buku bacaan sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak. Buku-buku yang isi kandungannya sesuai minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak. Hunt mengakui bahwa definisi yang dikemukakannya itu tidak praktis dan bahkan kabur, terutama yang menyangkut buku-buku yang dibaca oleh anak, karena sebenarnya anak-anak dapat membaca buku apa saja di luar kontrol kita.

Sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. , tetapi, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak (Nurgiantoro, Burhan, 2018 : 3-8).

3. Genre Sastra Anak

Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut genre, maka pembicaraan tentang genre sastra anak juga perlu dilakukan. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum (Lukens, 2003:13). Atau, menurut Mitchell (2003:5 6) genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, atau isi. Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre

sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu yang menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Misalnya, dalam genre yang disebut fiksi di dalamnya terdapat elemen struktural seperti alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain, sedang dalam genre puisi terdapat elemen struktural penting seperti rima, irama, diksi, imaji, dan lain-lain, yang pada prinsipnya elemen-elemen struktural di antara kedua genre itu menunjukkan perbedaan dan eksistensi masing-masing.

1. Realisme

Realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi. Peristiwa dan jalinan peristiwa yang dikisahkan masuk akal, logis. Cerita merepresentasikan berbagai peristiwa, aksi dan interaksi, yang seolah-olah memang benar, dan penyelesaiannya pun masuk akal dan dapat dipercaya (*plausibel*). Jadi, karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiktional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dimungkinkan. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme: sekali lagi pembicaraan tentangnya dapat tumpang tindih- yaitu cerita realistik, realisme binatang, realisme historis, dan cerita olahraga. Cerita Realisme. Cerita realistik (*realistic stories*) biasanya bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Realisme Binatang. Cerita realisme binatang (*animal realism*) adalah cerita tentang binatang yang bersifat nonfiksi. Ia adalah cerita tentang binatang, berbicara tentang binatang, misalnya yang berkaitan dengan bentuk fisik, habitat, cara dan siklus hidup, dan lain-lain. Realisme Historis. Cerita *realisme historis* (*historical realism*) mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal itu menentukan latar yang juga harus ber-setting pada masa lampau lengkap dengan konsekuensi faktual-logisnya. Misalnya, deskripsi keadaan tempat seperti rumah, jalan, dan kondisi lingkungan-alam secara keseluruhan, cara berpakaian tokoh, peralatan hidup seperti alat untuk memasak, bekerja, transportasi, persenjataan, dan lain-lain harus sesuai dengan latar waktu dan tempat. Realisme Olahraga. Realisme olahraga (*sports stories*) adalah cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olahraga. Ia dapat berkaitan dengan bermacam jenis dan tim olahraga seperti sepakbola, basket, voli, badminton, dan para olahragawan yang terkenal seperti Johan

Crujfft, Frans Backenbauer, Pele, dan David Beckham untuk sepakbola, Magic Johnson, Michael Jordan, dan Denis Rodman untuk basket, Rudi Hartono, Lim Swie King, dan Susi Susanti untuk badminton, cara permainan untuk tiap jenis olahraga, dan lain-lain.

2. Fiksi Formula

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis yang lain. Walau hal itu tidak mengurangi orisinalitas cerita yang dikreasikan oleh penulis, keadaan itu mau tidak mau merupakan sesuatu yang bersifat membatasi. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial. Cerita Misterius dan Detektif. Jenis fiksi formula yang banyak dikenal orang adalah cerita misterius (*mysteries*) dan cerita detektif (*detectives, thrillers*). Cerita misterius dan detektif biasanya dikeras dalam suatu waktu, lampau, kini, atau mendatang, dan menyajikan teror pada tiap bagian. Cerita misteri menampilkan daya suspense, formula jenis ini. Cerita Romantis. Cerita romantis (*romantic stories*) bukan hal baru dalam realisme, dan kini banyak ditulis untuk pembaca muda. Cerita ini biasanya menampilkan kisah yang simplisistis dan sentimental hubungan laki-laki perempuan, dan itu seolah-olah merupakan satu-satunya fokus dalam kehidupan remaja.

a. Fantasi

Fantasi dapat dipahami sebagai "*the willing suspension of disbelief*" (Coleridge, via Lukens, 1999:20), cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fantasi sering juga disebut sebagai cerita fantasi (*literary fantasy*) dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi (*folk fantasy*) yang tidak pernah dikenali siapa penulisnya mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains. Cerita fantasi. Cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Fiksi Sains. Fiksi sains (*Science fiction*) dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Robert Heinlein (via Lukens,

2003:22), seorang pengarang fiksi sains, misalnya, mengemukakan bahwa fiksi sains adalah fiksi spekulatif yang pengarangnya mengambil postulat dari dunia nyata sebagaimana yang kita ketahui dan mengaitkan fakta dengan hukum alam.

b. Sastra Tradisional

Istilah “tradisional” dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut dewasa ini telah banyak yang dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis, antara lain dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Di dunia ini ditemukan banyak sekali cerita rakyat, tidak terhitung jumlahnya, dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat pemilikinya. Tampaknya ada banyak cerita tradisional yang bersifat “universal”, dan itu menunjukkan adanya universalitas keinginan dan kebutuhan manusia. Kisah semacam Cinderella misalnya, dapat ditemukan di berbagai belahan dunia dalam bentuk yang mirip. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos. Fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Dongeng Rakyat. Dongeng atau dongeng rakyat (*folktales, folklore*) merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh, misalnya orang tua kepada anaknya, secara lisan dan turun-temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama. Mitos. Mitos (*myths*) merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supematural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa (Makaryk, 1995:596). Legenda.

Legenda (*legends*) mempunyai kemiripan dengan mitologi, bahkan sering terjadi tumpang tindih penamaan di antara keduanya. Keduanya, yang jelas, sama-sama merupakan cerita tradisional. Betapapun kadarnya, legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah, dan kurang berkaitan

dengan masalah kepercayaan supernatural. Atau, legenda sengaja dikaitkan dengan aspek kesejarahan sehingga, selain memiliki pijakan latar yang pasti, seolah-olah mengesankan bahwa ceritanya memiliki kebenaran sejarah. Epos. Epos (folk epics, epik, wiracarita) merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui, anonim. Ia berisi cerita kepahlawanan seorang tokoh hero yang luar biasa hebat baik dalam kesaktian maupun kisah petualangannya. Tokoh cerita yang dihadirkan hebat dalam segala hal, baik yang menyangkut kualifikasi fisik maupun moral

c. Puisi

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius. Selain itu, juga dimanfaatkan adanya berbagai sarana retorika yang lain seperti pemilihan ketepatan kata, ungkapan, pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Keterjalinan secara harmonis di antara berbagai unsur kebahasaan tersebut merupakan cara memperoleh keindahan dalam puisi. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa haruslah tetap menjadi perhatian tersendiri, dan kadang-kadang keindahan sebuah puisi justru terletak pada kesederhanaannya. Jika dituliskan, puisi memiliki format yang berbeda dengan prosa, dan yang utama adalah barisnya umumnya relatif pendek-pendek. Format puisi adakalanya juga dipakai untuk memperoleh efek keindahan secara visual.

d. Nonfiksi

Apakah buku nonfiksi dapat dikategorikan sebagai salah satu genre sastra anak? Lukens juga mengemukakan sebagian orang yang bersifat purists bisa jadi menolaknya. , tetapi, pada kenyataannya terdapat sejumlah buku bacaan nonfiksi yang ditulis dengan kadar artistik yang tinggi, dengan memperhitungkan pencapaian efek estetik lewat pemilihan unsur-unsur style secara tepat. Tentu saja tidak semua buku nonfiksi dapat dimasukkan ke dalam genre ini, khususnya buku-buku yang tidak memperhatikan keharmonisan bentuk (bahasa) dan isi (sesuatu yang dungkapkan). Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara

artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Untuk kepentingan praktis, bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi. Buku informasi.

Buku informasi (informational books), yang terdiri dari berbagai macam buku yang mengandung informasi, biasanya memiliki standar yang hampir sama. Buku ini memberikan informasi, fakta, konsep, hubungan antarfakta dan konsep, dan lain-lain yang mampu menstimulasi keingintahuan anak atau pembaca. Biografi. Jika buku-buku informasional biasanya memiliki standar yang hampir sama, biografi (biography) tidak demikian halnya karena tergantung pada selera pemilik dan atau penulisnya. Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikesahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, atau pada hal-hal tertentu yang “mempunyai nilai jual”.

5. Pembagian Genre yang Diusulkan

Genre pembagaian Lukens di atas cukup rinci, tetapi kesan adanya tumpang tindih tidak dapat dihindari, dan itu dapat dijadikan sebagai salah satu keberatan. Sebuah karya tertentu dapat saja dimasukkan ke dalam dua genre yang berbeda dengan mempergunakan kriteria yang ada. Cerita wayang misalnya, dilihat dengan kriteria yang ada dapat dikategorikan ke dalam genre epos, mitos, dan legenda mengingat adanya tempat-tempat tertentu di Jawa yang dianggap dan diyakini masyarakat sebagai petilasan para tokoh wayang tertentu, atau bahkan sebagai fiksi mengingat isinya yang bersifat narasi.

Novel Harry Potter sebagai contoh yang lain, yang menampilkan berbagai kisah misteri dan tokoh campur aduk antara manusia biasa, manusia sihir, peri, hantu, dan bahkan binatang, dapat dimasukkan ke dalam genre fiksi formula dan cerita fantasi sekaligus. Lukens mengemukakan ada genre nonfiksi, tetapi justru tidak ada genre fiksi, fiksi dalam pengertian umum, sedang yang ada adalah fiksi formula dan fantasi. Padahal, kenyataannya banyak karya sastra anak yang lebih tepat masuk ke genre fiksi, tanpa kata “formula”, misalnya

cerita pendek dan novel biasa. Hal itu tentu saja merepotkan bagi orang yang ingin scitia berbicara tiap genre. Walau demkian, kita tidak dapat mengingkari manfaat pembagian genre scbagaimana yang dilakukan Lukens itu. Di bawah ini dikemukakan pembagian genre sastra anak berdasarkan analogi pembagian genre sastra dewasa dengan masih memanfaatkan pembagian Lukens. Genre sastra anak cukup dibedakan ke dalam fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik dengan masing-masing memiliki subgenre:

- 1) Fiksi. Bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Artinya, karangan ditulis secara prosa, bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang, dan format penulisan memenuhi halaman dari margin kiri kekanan.
- 2) Nonfiksi. Jka fiksi berisi cerita yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual dan sejarah, nonfiksi justru sebaliknya, yaitu karangan yang menunjuk pada kebenaran faktual, sejarah, atau sesuatu yang lain yang memiliki kerangka acuan pasti atau memiliki bukti-bukti empiris, sebagaimana karangan ilmiah yang dihasilkan anak-anak dalam pelajaran mengarang di sekolah yang berangkat dari fakta tertentu.
- 3) Puisi. Dilihat secara bentuk, puisi hadir dengan bahasa singkat padat, larik-larik pendek yang mungkin membentuk bait-bait, dan secara format penulisan tidak memenuhi halaman dari kiri sampai kanan.
- 4) Sastra Tradisional. Berdasarkan waktu kemunculan dan penulisannya, karya sastra dapat dibedakan ke dalam sastra tradisional dan sastra modern. Sastra tradisional adalah sastra rakyat yang tidak jelas kapan penciptaannya dan tidak pernah diketahui pengarangnya yang diwariskan secara turun-temurun terutama lewat sarana lisan alau daiam bentuk tulisan (tangan).
- 5) Komik. Dewasa ini bacaan komik dapat diperoleh secara mudah mulai dari toko-toko buku sampai di tempat persewaan buku bacaan. Penggemar komik juga boleh dikatakan cukup banyak, mulai dari anak-anak usia sekolah dasar sampai mahasiswa. Komik adalah cerita bergambar dengan sedikit tulisan, bahkan kadang-kadang ada gambar yang tanpa tulisan karena gambar-gambar itu sudah “berbicara” sendiri. Rangkaian gambar pada komik -biasanya didominasi oleh gambar aksi- membentuk sebuah alur cerita. Jadi, alur cerita pada komik dikembangkan dan atau ditunjukkan lewat rangkaian gambar aksi dan kata-kata. Secara umum gambar komik sudah “berbicara”, maka kata-kata yang dibutuhkan tidak banyak, di samping

karena tempatnya juga terbatas. Kata-kata dalam komik dapat berupa dialog, narasi, atau kata-kata seru yang memperkuat aksi dalam gambar. Di samping menampilkan cerita yang seru, komik banyak mengeksploitasi unsur kelucuan (Nurgiantoro, Burhan, 2018: 13-33).

Pengertian Pengajaran Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti pengajaran adalah: (1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; (3) peringatan (pengalaman, pengalaman yang dialami atau dilihatnya) khusus untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami murid atau siswa (KBBI, 2008). Arti mengajar adalah memberikan pelajaran, sedangkan arti pelajaran adalah hal yang dipelajari atau diajarkan. Jadi, pengajaran dapat diartikan kegiatan atau proses dalam mengajar atau cara mengajarkan sesuatu yang bermakna kepada siswa. Sistem pengajaran sastra memerlukan pembenahan besar dengan kepentingan untuk pencapaian proses dan hasil maksimal. Sistem itu mengaju pada kurikulum dan strategi guru dalam pengajaran sastra.

Strategi guru dalam pengajaran sastra memainkan peran penting untuk merealisasikan idealitas pengajaran sastra. Raymon Rodrigues mengajukan suatu strategi terapan yang mungkin bisa diadopsi dalam pengajaran sastra dengan cara diskusi, bermain peran, dramatisasi adegan, presentase ke media, menelaah nilai sastra, menulis kreatif, dan tinjauan kesusastraan. Strategi pengajaran sastra itu memang berat untuk bisa direalisasikan oleh guru tapi mungkin dilakukan dengan niat bahwa ada proses pembaruan dalam pengajaran dengan perhitungan gagal dan berhasil. Dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra adalah metode-metode atau cara yang dapat mempermudah pengajaran sastra dalam pendidikan dan dapat menggugah minat siswa untuk menyenangi sastra. (Emzir, Saifur Rohman, Andri Wicaksono (Ed.), 2018: 23)

1. Tujuan Pengajaran Sastra

Secara garis besar tujuan pengajaran sastra bisa dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan bagian selanjutnya adalah memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra mencakup pengetahuan tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah

sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau reseptif dan berekspresi atau produktif. Cakupan pengetahuan tentang sastra adalah tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dalam pengkajian sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif, sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat di dekati dengan penilaian atau kriteria yang pada zaman itu. Bahkan, dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena dia mewakili masa tertentu. Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoretikus sejarah sastra, tetapi pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika tetapi demikian, dalam praktiknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

Wellek dan Warren (1989:38) menjeaskan bahwa teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria, sedangkan studi karya-karya kongkret disebut kritik sastra (pendekatan statis) dan sejarah sastra. Dari penjelasan tersebut dapat kita artikan bahwa teori sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Kritik sastra juga merupakan bagian dari ilmu sastra, meskipun ada istilah lain yang sering digunakan yaitu telaah sastra, analisis sastra, penelitian sastra, dan kajian sastra. Untuk menjadi seorang kritikus sastra diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra.

Dari penjelasan kritik sastra di atas, terkandung secara jelas aktivitas kritik sastra. Aktivitas kritik sastra mencakup tiga hal, yaitu menganalisis, menafsirkan, dan menilai karya sastra. Analisis adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menarik hubungan antara unsur-unsur tersebut. Sementara menafsirkan dapat diartikan kegiatan memperjelas maksud

karya sastra. Adapun aktivitas yang ketiga adalah penilaian. Penilaian dapat diartikan menunjukkan nilai karya sastra dengan bertitik tolak dari analisis dan penafsiran yang telah dilakukan. Wellek dan Warren (1989:316) menjelaskan bahwa apabila kita berusaha menguraikan dengan rinci perhatian manusia pada sastra, kita akan mengalami kesulitan untuk menjabarkannya. Dalam hal ini, penilaian seorang kritikus sangat tergantung pada aliran-aliran, jenis-jenis, dan dasar-dasar kritik sastra yang dipahami seorang kritikus.

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang berkecimpung pada masanya, karya-karya sastra yang bagus yang menghiasi dunia sastra serta kejadian-kejadian yang terjadi seputar sastra. Seorang sejarawan sastra selain harus mampu mendokumentasikan karya sastra, dia juga harus mampu membuat pemilihan hasil dokumentasinya berdasarkan ciri, gaya klasifikasi, gejala-gejala yang ada, pengaruh, karakter, dan lain-lain. Pada hakikatnya, teori sastra membahas secara rinci aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra, baik konvensi bahasa yang meliputi makna, gaya, pilihan kata, struktur maupun konvensi sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan lainnya yang membangun sebuah karya sastra atau lazim juga disebut unsur intrinsik. Disisi lain kritik sastra merupakan ilmu sastra yang mengkaji, menelaah, meneliti, mengulas memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra, kritikus sastra bekerja sesuai dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra.

Begitu juga hubungan antara teori sastra dengan sejarah sastra. Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari karya sastra dari waktu ke waktu, sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa. Perkembangan sejarah sastra suatu bangsa atau suatu daerah diperoleh dari penelitian karya sastra yang dihasilkan para peneliti sastra yang menunjukkan terjadinya perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan karya sastra pada periode tertentu. Secara keseluruhan dalam pengkajian karya sastra, antara teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra terjalin keterkaitan. Sebuah karya sastra tidak akan mampu dipahami, dihayati, ditafsirkan dan dinilai secara

sempurna tanpa adanya intervensi dari ketiga bidang ilmu sastra tersebut. Sebuah teori sastra tidak akan pernah sempurna jika tidak dibantu oleh sejarah dan kritik sastra, begitu juga dengan sejarah sastra yang tidak dapat dipaparkan apabila teori dan kritik sastra tidak jelas, dan kritik sastra tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan tumpuan. (Emzir, Rohman S, Wicaksono A (Ed), 2018: 23-26)

2. Sastra Sebagai Pengalaman

Pengalaman yang di maksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapat dalam karya tersebut (Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda, 2018: 135). Untuk menerapkan prinsip pengalaman dalam pengajaran sastra di sekolah. Setiap karya sastra yang kita sajikan hendaknya menghadirkan 'pengalaman baru' yang kaya bagi siswa. Setiap lembar karya sastra yang terpilih hendaknya dapat membawakan sesuatu yang berarti, yakni sesuatu yang mempunyai pengaruh yang jelas pada siswa. Karya sastra yang disajikan harus dapat dipahami siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang dia dapatkan dari karya itu. Suatu karya sastra boleh dimulai dengan misteri. Namun, hendaknya berakhir dengan jelas.

Pengalaman lebih merupakan sesuatu yang kita hayati, tidak hanya kita pikirkan. Jika dalam menikmati karya sastra kita belum dapat menemukan inti yang ingin disampaikan dalam karya itu, berarti pemahaman kita terhadap karya itu masih dangkal. Oleh karena itu, tugas guru sastra tidak hanya mengisi jaringan syaraf otak siswa yang kosong dengan berbagai informasi. Akan tetapi guru hendaknya dapat bertindak sebagai 'bidan' yang tugasnya membantu siswa melahirkan ide-ide baru dan mewujudkan konsepsi menjadi kenyataan. Secara tradisional, para guru sering hanya bertindak sebagai pengantar informasi yang memberikan informasi langsung pada siswa dan si siswa pasif menerimanya. Proses pengajaran sebenarnya lebih pelik, lebih sulit dan lebih penting daripada hanya sekedar proses alih informasi semacam itu, Guru sastra hendaknya tidak sekedar memberikan informasi dengan berkhotbah tentang

sastra, mendiktekan catatan, membuat sinopsis dan menyebutkan nama-nama sastrawan, tapi guru sastra hendaknya lebih mengutamakan bimbingan untuk membantu siswa menemukan makna sastra itu bagi siswa sendiri. Siswa tidak hanya diharapkan dapat menyatakan bahwa 'Machbeth' adalah karya tragedi terbesar, tetapi lebih dari itu siswa diharapkan mampu menerangkan mengapa Machbeth dianggap sebagai karya tragedi besar. Untuk itu, siswa baru dapat memberikan argumentasinya dengan jelas apabila dia benar-benar memahami apa makna karya itu bagi dirinya dan dia baru akan dapat menemukan makna itu dengan sesungguhnya apabila dia telah menelusuri unsur-unsur penting dalam karya itu secara rinci. (Rahmanto, B, 1988: 37-38).

3. Sastra sebagai bahasa

Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa yang menuntut pemahaman lebih detail. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra juga digunakan untuk memberikan informasi, mengatur, membujuk, juga membingungkan orang lain. (Ahmadi F & Ibda H, 2018: 135-136). "Belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktek." Belajar sastra harus selalu berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Kita sadar bahwa tak ada informasi dari luar baik itu berupa pengantar, komentar guru, cara membaca, gambar maupun kritik yang sebelumnya lebih dapat menuntut perhatian siswa kecuali pengalaman siswa itu sendiri. Pengalaman dari karya sastra bagaimanapun hanya dapat dimulai dan dilanjutkan dengan mempelajari analisis verbal. Karena kita banyak membaca, kita merasa mudah sekali menerima isi suatu bacaan. Padahal sebenarnya proses membaca itu sangat rumit karena kita dituntut memahami dengan cepat kumpulan huruf yang merupakan simbol dari bahasa yang dipakai. Walau demikian, kesulitan itu menjadi tidak terasa setelah kita menjalani banyak latihan setiap kali kita membaca. Tapi bagaimanapun, sebagai guru sastra kita sering dihadapkan pada simbol-simbol bahasa yang menuntut pemahaman dengan lebih hati-hati daripada pembaca pada umumnya. Di samping harus mengerti minat dan cara berfikir siswa, guru sastra diharapkan benar-benar

dapat memahami seluk-beluk kebahasaan yang dipakai dalam karya sastra yang disajikan pada siswanya.

Seorang guru sastra hendaknya selalu jeli mengamati siswa-siswanya sehingga dapat membimbing siswa melacak dan menyusun kata-kata yang melukiskan pengalaman dalam suatu karya sastra. Guru tidak boleh puas dengan hanya menunjukkan kesan-kesan kabur tentang karya sastra itu pada siswanya, Akan tetapi dia harus mampu mengarahkan siswanya untuk dapat menyerap pengalaman yang terkandung dalam karya sastra itu baik secara global maupun secara rinci. (Rahmanto, B, 1988: 38-41).

4. Mengembangkan Cipta dan Karsa

Dalam melaksanakan pengajaran kita tidak boleh berhenti pada pengertian keterampilan ataupun pengetahuan. Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Oleh karena itu penting sekali kiranya memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Walaupun sebagai individu dalam hal ini menunjuk suatu kesatuan yang kompleks, tetapi kita dapat melihat bahwa di dalam diri siswa terkandung berbagai ragam kecakapan yang kadang-kadang menunn adanya kekurangan-kekurangan atau bahkan kelebihan-kelebihan. Oleh karenanya, hendaknya kecakapan-kecakapan itu dikembangkan secara harmonis jika individu yang bersangkutan diharapkan untuk dapat menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan-kepentingan generasinya.

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius. Karya sastra, sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. Oleh karenanya, dapatlah ditegaskan, pengajaran sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya. (Rahmanto, 1998:19-24).

5. Menunjang Pembentukan Watak

Seorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati seluruh rangkaian perkembangan pribadi dan mencerap berbagai pengetahuan, tetapi masih belum merasa puas atas dirinya dan belum merasa berguna penuh bagi sesamanya. 'Sesuatu yang lebih', yang biasanya dikenal sebagai 'kualitas kepribadian' perlu terus dikembangkan. Sebagai guru sastra hendaklah kita berhati-hati terhadap anggapan bahwa orang yang banyak membaca sastra biasanya 'baik' perilakunya. Anggapan seperti ini tidaklah benar. Perilaku seseorang lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Tidak ada satu pun jenis pendidikan yang mampu menentukan watak manusia kecuali mungkin pendidikan 'cuci otak'. Bagaimanapun pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk, tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang dididiknya.

Meski demikian, dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal yang mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Secara umum, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam. Perlu digaribawahi bahwa kedalaman itu merupakan satu kualitas yang dibutuhkan masyarakat berkembang di mana pun tanpa kecuali. (Rahmanto, 1998:24-25)

6. Strategi Pengajaran Sastra

a. Komponen Pengajaran Sastra

Komponen pengajaran sastra ialah unsur atau bagian-bagian yang ada atau ikut andil dalam pengajaran sastra. Ada tujuh komponen pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut:

- Guru sastra
- Siswa sastra
- Tujuan pengajaran sastra
- Bahan pengajaran
- Metode pengajaran
- Media pengajaran
- Evaluasi pengajaran sastra

b. Tipe Pengajaran Sastra

Tipe pengajaran sastra yaitu model atau corak pengajaran yang digunakan dalam pengajaran sastra, untuk menyampaikan materi sastra. Berikut tiga tipe pengajaran sastra yaitu:

- Pengajaran sastra sebagai sarana penjejalan pengetahuan sastra
Sastra yang diajarkan oleh guru digunakan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Anak didik harus mampu menyerap berbagai pengetahuan sastra dan ilmu pengetahuan yang ada pada macam-macam karya sastra yang dipelajarinya. Pengajaran sastra yang demikian ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana atau dengan kata lain yaitu kurangnya bahan pengajaran sehingga guru menjelaskan pengetahuan sastra dan ilmu pengetahuan lain melalui karya sastra, misalnya cerpen, novel, dan puisi.
- Pengajaran sastra sebagai sarana pendidikan moral
Tipe pengajaran sastra ini menekankan penggunaan sastra sebagai bahan pendidikan moral. Karya sastra digunakan untuk mendidik moral siswa, terutama melalui amanat yang ada pada setiap karya sastra yang dipelajari oleh masing-masing siswa. Sebuah karya sastra mengandung amanat tertentu, dan melalui amanat itulah moral siswa dibangun dan dididik sedemikian rupa sehingga nantinya dapat menjadi manusia yang berbudi luhur. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan pendidikan moral hendaknya karya sastra yang mengandung nilai-nilai edukatif, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.

- Pengajaran sastra sebagai sarana pembinaan apresiasi
Apresiasi yaitu suatu upaya penghayatan karya seni (dalam hal karya sastra) dengan tanggapan rasional untuk memperoleh kepahaman sehingga jiwa serasi. Sastra adalah barang mati, sehingga diperlukan adanya apresiasi. Apresiasi merupakan cara menghidupkan tanggapan emosional untuk memperoleh pemahaman dengan tujuan akhir yaitu agar jiwa serasi (Anggraini, Deri & Sunarti. 2011).

B. RANGKUMAN

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. Unsur bahasa merupakan ciri pembeda yang membedakan karya sastra dengan karya seni yang lain. Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut genre, maka pembicaraan tentang genre sastra anak juga perlu dilakukan. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Genre dalam sastra anak ialah realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, nonfiksi, dan lain sebagainya. Sistem pengajaran sastra memerlukan pembenahan besar dengan kepentingan untuk pencapaian proses dan hasil maksimal. Sistem itu mengaju pada kurikulum dan strategi guru dalam pengajaran sastra. Strategi guru dalam pengajaran sastra memainkan peran penting untuk merealisasikan idealitas pengajaran sastra. Dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra adalah metode-metode atau cara yang dapat mempermudah pengajaran sastra dalam pendidikan dan dapat menggugah minat siswa untuk menyenangi sastra.

C. PENUGASAN MANDIRI

Bacalah satu karya sastra, baik itu cerpen, cerita anak atau pun yang lainnya. Lalu analisislah berdasarkan pembentuk watak dalam cerita!

D. LATIHAN DAN JAWABAN

1. Apa tujuan pengajaran sastra secara garis besar?
2. Apa saja nilai-nilai yang bisa diambil oleh anak dalam pembelajaran sastra?
3. Apa saja aspek-aspek sastra yang harus diperhatikan dalam sastra anak?
4. Bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan dalam sastra anak?
5. Bagaimana cara menumbuhkan kemampuan dalam memahami karya sastra?

Jawaban

1. Secara garis besar tujuan pengajaran sastra bisa dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan bagian selanjutnya adalah memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra mencakup pengetahuan tentang teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau reseptif dan berekspresi atau produktif.
2. Memahami Dunia:
Melalui karya sastra anak-anak dapat mempelajari dan memaknai dunia mereka sesuai dengan pemikiran mereka. Dengan catatan karya sastra yang benar-benar diperuntukan bagi anak-anak seusia mereka. Contoh karya sastra yang benar-benar diperuntukan bagi anak-anak adalah karya sastra yang bertemakan “persabatan.”

Membentuk sikap positif

Karya sastra dapat membantu kita membentuk dan menanamkan sikap sikap positif diri anak, melalui pembelajaran karya sastra ialah:

- Kesadaran akan harga diri (self-esteem)
 - Toleransi terhadap orang
 - Keingintahuan tentang hidup
 - Menyadari hubungan yang manusiawi.
3. Penokohan:
Syarat utama tokoh cerita yang cocok bagi anak-anak ialah:
 - Tokoh utama harus dapat dipercaya
 - Tokoh harus taat asas (konsisten) maksudnya watak dasar tokoh tetap utuh, tidak diubah-ubah.

- Tokoh binatang menarik bagi anak, maksudnya tokoh binatang tersebut harus memberikan pendidikan pada anak dan diharapkan dengan tokoh-tokoh ini anak-anak dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap binatang.

Latar cerita

Latar cerita ini menyangkut tempat, waktu, cara tokoh-tokoh, cerita hidup, aspek cultural lingkungan.

Alur cerita

Alur cerita untuk bacaan/buku anak-anak haruslah jelas, sederhana dan sesuai dengan kehidupan nyata. Agar anak-anak tidak sulit memahami isi dari cerita.

Tema

Ilustrator dalam cerita dapat mempertegas tema cerita. Yang sesuai wajib diperhatikan kita harus bisa memilih tema yang sesuai dengan perkembangan kehidupan anak. Contoh: tema persahabatan atau rasa cinta tanah air.

4. Struktur kalimat:

Cerita anak biasanya menggunakan kalimat sederhana, dapat berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Dalam sastra anak lebih banyak dijumpai kalimat tunggal daripada kalimat majemuk yang dapat berupa kalimat aktif maupun pasif, negatif atau positif, serta kalimat dengan susunan beruntun atau inversi.

Pilihan kata

Sastra anak pada umumnya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya, kata-kata konkret lebih banyak digunakan daripada kata abstrak. Istilah khusus dalam bidang ilmu tertentu juga tidak banyak/ jarang digunakan.

Gaya bahasa/ majas

Sedikit sekali digunakan majas, hal ini berkaitan dengan ciri pilihan kata yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sastra anak lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Kalaupun digunakan majas, majas yang digunakan adalah majas yang sudah dikenal oleh anak. Misal penggunaan majas personifikasi dalam cerita tentang binatang yang dapat berperilaku seperti manusia.

5. Jawab: Cara menumbuhkan kemampuan anak SD untuk memahami karya sastra adalah dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dalam berbagai jenis karya sastra yang mereka sukai walaupun sebagaimana kita ketahui anak SD belum mengetahui atau memahami secara utuh bagaimana jenis-jenis karya sastra tersebut. Ajarkan sastra itu seperti sebuah kebebasan, tidak ada tekanan, anak bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Guru juga perlu mengetahui bagaimana karakteristik, ciri khas dan kemampuan yg dimiliki peserta didiknya serta mengembangkan sesuai tahapan usianya. Selain itu, guru harus mencoba memberikan pelajaran–pelajaran baru tentang sastra yg sesuai dengan bakat dan minat serta menganggap siswa sebagai anak dan sahabat yang dapat menerima segala keluhan–keluhannya.

E. EVALUASI DIRI

1. Tujuan mempelajari karya sastra adalah
 - a. Ingin membaca-baca hasil cipta seseorang.
 - b. Ingin ikut merasakan keindahan bahasa dan gaya yang ditulis seseorang pengarang.
 - c. Ingin meniru dan menjadi seperti pengarangnya.
 - d. Ingin menyelami arus pikiran yang mempengaruhi jiwa pengarang.
 - e. Ingin bertemu dengan pengarangnya.

2. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Adalah definisi sastra menurut ...
 - a. Jakob Sumardjo dan Saini KM
 - b. Kamus Besar Bahasa Indonesia
 - c. A. Teeuw
 - d. Etimologi kata
 - e. Wellek dan Warren

3. Jika dilihat dari segi bahasa, cerita anak memberikan manfaat ketika anak-anak dapat
 - a. Mengambil pelajaran budi pekerti
 - b. Memperkaya perbendaharaan kata
 - c. Mengamati karakter jelek tokoh ceritanya
 - d. Memberikan pandangan tentang rasa percaya diri
 - e. Bisa mengekspresikan rasa sedih

4. Yang dimaksud dengan kejelasan watak dalam kriteria keterbacaan memilih drama anak adalah adanya
 - a. Tokoh-tokoh yang dideskripsikan secara sederhana
 - b. Pemunculan perilaku yang mudah diikuti
 - c. Pendeskripsian tanpa menimbulkan kesulitan penafsiran
 - d. Pemunculan perilaku yang sederhana
 - e. Perilaku dideskripsikan dengan dialog

5. Karya sastra yang dikatakan memiliki norma estetika adalah karya sastra yang
 - a. Memberikan kenikmatan dan rasa indah
 - b. Mampu menghidupkan atau memahami pengetahuan bencana
 - c. Menyajikan masalah-masalah norma moral, susila, dan keagamaan dalam bentuk yang bertanggung jawab dan matang
 - d. Tidak terikat pada waktu dan tempat
 - e. Mengungkapkan fakta dalam realitas kehidupan

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda, 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Rentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azkiya, H. (n.d.). *Pembelajaran Apresiasi Anak di Sekolah Dasar*.
- Bintang, Budi 2015. *Buku Pintar Bimbel*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Birrahmah, Annisa Fitriah. *Buku Bergambar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek*. Bangka Belitung: STKIP Muhammadiyah
- Budiman, Manneke, dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Contessa, Emilia. 2020. *Perencanaan pementasan drama*. Yogyakarta: Grup penerbit CV Budi Utama
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan* (1st ed., Vol. 1). LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Bayuwangi.

- Darmayanti, Nani. Nurul Hidayati. 2006. *Bahasa Indonesia buku pelajaran untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul (Kelas XII)*. Bandung : Grafindo Media Pratama
- Devi, Wika. Soviana. 2019. *Teori Sastra*. CV Al Chalief.
- Dwi Pangestu, Mutia. Pustaka. *Buku Pintar Pantun dan Pribahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Nusantara Indonesia.
- Emzir, Saifur Rohman, dan Andri Wicaksono (Ed.), 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rahmanto, B, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rokhmansyah, Alfian, 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Haryadi, A dan Masnur Muslich. *Ringkasan Karya Prosa Roman, Novel, Cerpen dan Drama* Surabaya: Triana Media.
- Hastuti, Sri P. H. (1985). *Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Pantun dan Puisi: Panduan Bagi Pelajar*. Yogyakarta. Suaka Media.
- Herman. Waluyo J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi: Prosa Fiksi*. Solo: Universitas Sebelas Maret
- Kusmayadi Ismail. 2007. *Think smart Bahasa Indonesia*. Bandung : Grafindo Media Pratama. hal 81-84
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.

- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Marahimin, Ismail. 2004. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Mutiara, 2016. E-modul Bahasa Indonesia/Drama/Kelas XI. Medan Setiyaningsih, Ika. 2018. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Apresiasi Drama*. Klaten. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Pertama 1995. Cetakan kedua Maret 1998. Gajah Malang University Press
- Nurgiantoro, Burhan, 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Priyono, Sulaiman dan Tri Febrianto. 2017. *Penyusunan Peta Sastra melalui penelusuran jejak sastra Indonesia sebagai identitas bangsa yang berkarakter*. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 30, No. 2, tahun 2017*, hal. 121-132.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005 *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet. IX.
- Rani, Supratman Abdul dan Endang Sugriati. 1999. *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohman, Saifur. 2019. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmanto, B, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

- Rokhmansyah, Alfian, 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris : Didier
- Semi, M., Atar. 1988. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Shipley, Josep. T. 1970. *Dictionary Of World Literary Terms. United States Of America*.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) M.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto. 2005. *Dasar Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sulistiono, Agustien Setyana, dan Sri Mulyani. 2009. *Seri Bahasa Indonesia: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sumaryanto. 2009. *Memahami Karya Sastra Bentuk Drama*. Jakarta Barat: CV Pamularasih
- Suprpto, dan Suharsini. 2018. *Pantun Khasanah Sastra Klasik yang Tetap Menarik*. Jakarta: Telaga Ilmu Indocamp.'
- Surastina. 2018. *Pengantar teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suroso. 2015. *Drama Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Susanti, R. W. 2015. *Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. STAIN Kudus, 1(Humaniora), 21.
- Tarigan. Henry. Guntue. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- Taufiqur Rahman. 2018. *Periodisasi Sastra dan Antologi Puisi Indonesia. CV. Jawa Tengah : Pilar Nusantara.*
- Untoro, Joko. 2010. *Buku Pintar Pelajaran.* Jakarta : PT Wahyu Media. hal-217.
- Utomo, Imam Budi dan Umar Sidik. 2000. *Kitab Bunga Rampai Kajian Singkat Bentuk dan Isi.* Jakarta: P3B Depdiknas.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusasteraan. Diterjemahkan oleh Melani Budianta.* Jakarta: Gramedia.
- Widayat, A. (2005). *Pengantar Pegkajian Sastra (1st ed.).* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas negeri Yogyakarta.
- Winanrni, Retno. 2009. *Kajian Sastra.* Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Yudiono, K.S. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia.* Jakarta: Grasindo.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, Okke, K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang,* Jakarta: Intermassa.

CATATAN: